This book is provided in digital form with the permission of the rightsholder as part of a Google project to make the world's books discoverable online.

The rightsholder has graciously given you the freedom to download all pages of this book. No additional commercial or other uses have been granted.

Please note that all copyrights remain reserved.

About Google Books

Google's mission is to organize the world's information and to make it universally accessible and useful. Google Books helps readers discover the world's books while helping authors and publishers reach new audiences. You can search through the full text of this book on the web at http://books.google.com/

MeetBooks

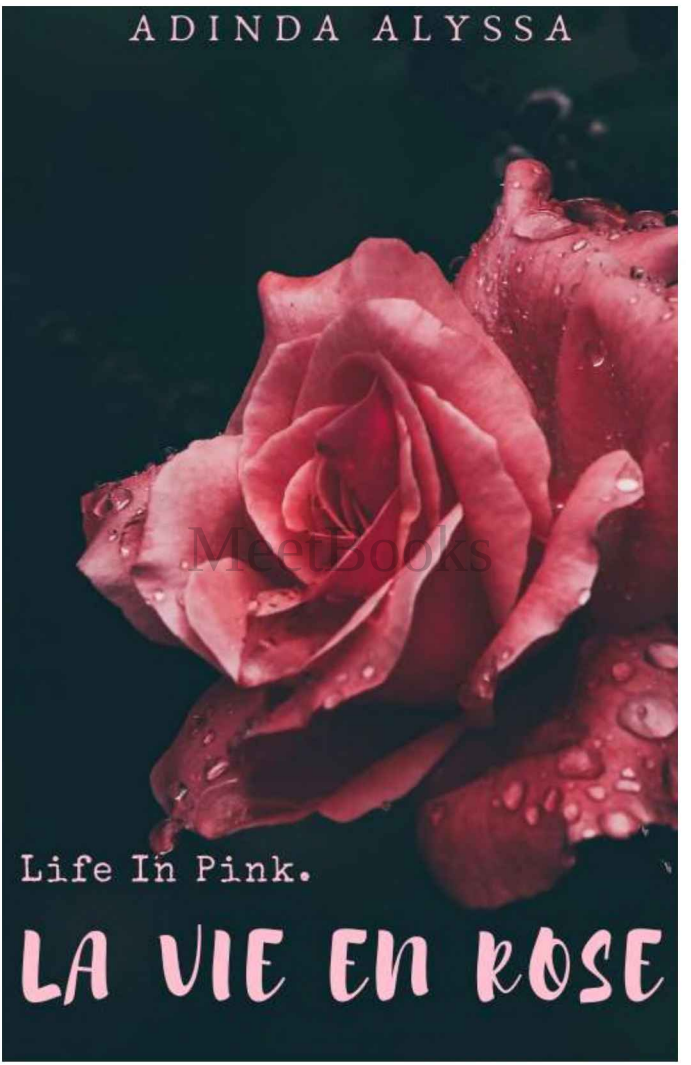
ADINDA ALYSSA
MeeBooks
Life In Pink.
LA VIE EN ROSE

LA VIE EN ROSE

All Rights Reserved

Penerbit: Lyss Self-Publisher

Penulis: Adinda Alyssa

Penyunting: Adinda Alyssa

Layout: Adinda Alyssa

Cover by Canva

MeetBooks

More Info About The Author:

Wattpad: @adindaalyssa

Instagram: @adindalyssaxo

More Info About The Publisher:

Instagram: @lyssselfpublishing

Wattpad: @adindaalyssa

Contact Person/Whatsapp: 087886900827

Email: lysscatleya@gmail.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang menyalin/menjual-belikan/memperbanyak sebagian atau seluruh isi novel tanpa izin penulis.

MeetBooks

Prologue

Mobil sport berwarna merah, Mini Cooper S Convertible berwarna putih dengan atap terbuka, dan Motor Gede (moge) berwarna hitam melaju memasuki kawasan Sky High School. Sekolah swasta yang dibangga-banggakan oleh kalangan elit.

Murid-murid yang berlalu lalang langsung menyingkir ketika ketiga kendaraan itu memasuki kawasan Sky High School.

MeetBooks

Mereka adalah Alvaro Phoenix Alfonso, Adrian Mika Alfonso, dan Seraphina Sloan Alfonso. Ketiga anak kembar itu berpengaruh besar di sekolah tersebut. Mereka anak dari yang mempunyai sekolah ini. Dan terlebih lagi mereka terlibat dalam geng di Sky High School. Dan jangan salah, mereka juga terlibat dalam sistem pembully-an bersama teman-teman satu gengnya.

Alvaro dan Adrian merupakan anggota dari Fresco Troublemakers Geng. Sedangkan Seraphina merupakan anggota The Bella Rose Geng. Kedua geng tersebut sangat berpengaruh di Sky High School.

Sistem yang mereka jalani secara diam-diam di Sky High School adalah sistem pembullyan anak baru. Setiap ada anak baru di sekolah mereka, mereka pasti akan membullynya dengan jangka waktu minimal satu bulan. Dan sistem ini sudah mereka jalani semenjak mereka kelas 10 dan mereka berhasil menutupi sistem ini dari sang ketua yayasan alias Agnezia Rae Nelson atau Mamanya Alvaro, Adrian, dan Seraphina.

Dengan berbarengan, Varo, Adrian, dan Sera turun dari kendaraannya masing-masing dan berjalan berbarengan dengan Sera di tengah-tengah Varo dan Adrian.

MeetBooks

"Hari ini bakalan ada anak baru" ujar Sera dengan wajah datarnya di tengah-tengah mereka berjalan di koridor sekolah.

"Cewek atau cowok?" tanya Adrian.

"Cewek" jawab Sera, Adrian dan Varo mengangguk-ngangguk.

"Dan dia anak beasiswa" lanjut Sera yang membuat Adrian dan Varo berseringai.

Anak baru dengan beasiswa bukanlah hal yang bagus. Karna bisa dipastikan bullyan-nya lebih kejam dari biasanya.

Varo dan Adrian menghampiri geng mereka yang tengah duduk di dekat kantin.

Fresco Troublemakers, yang terdiri dari Alvaro Phoenix Alfonso, Adrian Mika Alfonso, Axel Antonie Xael, Rio Greer, dan Jacob O'Brian Emanuel.

Sedangkan Sera menghampiri gengnya tepat di sebelah Fresco Troublemakers geng.

The Bella Rose, yang terdiri dari Seraphina Sloan Alfonso, Felix Rosemary, dan Lenox Xievier.

Apa yang kedua geng itu lakukan? Tentu saja merencanakan pembullyan untuk anak baru itu.

Yang perlu anak baru itu lakukan adalah berdoa supaya kedua geng itu tidak membullynya dengan kejam.

~~On The Other Side~~

Hazel membuka matanya perlahan sambil menguap pelan lalu menggulatkan badannya sambil mengerang. Hazel menoleh ke samping kanan dimana terdapat adiknya, Pamela sedang tertidur nyenyak. Hazel tersenyum dengan manis lalu mengusap kepala adik kesayangannya itu kemudian

pergi ke kamar mandi untuk bersiap-siap pergi ke sekolah barunya.

Sky High School adalah sekolah yang diincarnya sejak dulu disaat dia lulus dari Sekolah Menengah Pertama. Tetapi keinginannya tidak bisa terwujud karna biaya pembayaran sekolah yang terlalu mahal. Jadi dia berusaha untuk mendapatkan peringkat pertama di sekolah lamanya selama berturut-turut kemudian mencapai berbagai prestasi di bidang kimia, fisika, dan biologi. Dan hasilnya sukses untuk membawanya ke sekolah elit tersebut.

Hazel ingin bersekolah disana bukan karna ingin populer atau sebagainya namun sekolah di Sky High School sangat menjamin untuk memberikan beasiswa kuliah ke luar negeri untuk siswanya yang berprestasi. Dan Hazel tergiur akan hal itu.

MeetBooks

Hazel memasuki kamar mandi kemudian membuka bajunya lalu bercermin. Terpampang dengan jelas goresan-goresan kecil di bahu kanannya kemudian goresan panjang di tangan kanan dan kirinya. Dan goresan kecil di bagian pipi kirinya.

Hazel mendesah ketika mengingat kejadian semalam dimana dirinya sudah tidak kuat lagi menahan cobaan hidupnya. Dan dia mulai men-silet kulitnya sendiri dengan sebuah silet tipis nan tajam.

Untung saja adiknya Pamela menghentikannya sebelum semuanya tambah parah.

La Vie En Rose.

Tiba-tiba Hazel teringat akan kalimat itu. Kalimat yang membuat semangatnya kembali tumbuh disaat dia sedang di ambang pintu menyerah.

Hazel menatap dirinya di cermin sambil menghirup udara dan menghembuskannya perlahan dan terus-menerus mengucapkan kalimat itu. Hazel kemudian merendam dirinya ke dalam bathtub dengan penuh air dan busa. Sesekali Hazel meringis karna perih akibat luka-lukanya.

MeetBooks

Mata Hazel terpejam lalu mengucapkan kalimat itu lagi di dalam hatinya.

La Vie En Rose.

~~***~~

Hazel menuruni tangga dengan tergesa-gesa, tiba-tiba langkahnya terhenti ketika melihat kakaknya, Liam.

Liam yang sedang sibuk mengetik sesuatu di laptop itu, beralih menatap Hazel dengan tajam lalu kembali sibuk dengan laptopnya.

Hazel mendesah pelan. Dia tahu betul bahwa bagaimanapun juga kakaknya tidak akan peduli akan keberadaannya. Kenapa? Karna Liam membeci Hazel, adiknya sendiri.

Hazel menaiki angkutan umum selama kurang lebih setengah jam. Diapun akhirnya sampai di sekolah yang di impi-impikannya itu. Mata Hazel membulat dan mulutnya menganga ketika melihat sekolah yang sangat besar dengan berbagai fasilitas yang lengkap.

Hazel berjalan di sepanjang koridor sambil membawa maps atau petunjuk ruang-ruang di setiap Sky High School. Matanya melekat kepada kertas tersebut yang mencari-cari letak ruangan kepala sekolah.

MeeBooks

BRUKK

Dia menabrak seseorang hingga terjatuh. Hazel meringis kesakitan sambil berusaha untuk berdiri. Tangannya ingin mengambil kertas petunjuk itu namun sepasang tangan sudah mengambilnya. Hazel mendongak untuk mengetahui siapa itu kemudian matanya langsung terbelalak.

"Ju-Justin Bieber!" jeritnya ketika melihat orang yang ada di hadapannya. Orang itu hanya menaikkan sebelah alisnya.

Hazel berdiri dengan cepat sambil merapihkan rok dan rambutnya.

Cowok itu memberikan kertas yang diambilnya tadi. Dengan ragu, Hazel mengambilnya namun kertas itu ditarik kembali oleh cowok itu.

"Nama gue Varo bukan Justin Bieber" ujarnya datar memberikan kertas petunjuk itu dengan kasar kemudian pergi meninggalkan Hazel.

Hazel menatap punggung Varo yang berjalan menjauh itu.

"Ck, sombong amat mentang-mentang mirip Justin." decaknya dalam hati.

MeetBooks

Hazel kembali meneruskan jalannya untuk ke ruang kepala sekolah.

~~***~~

Hazel mengikuti kepala sekolahnya itu dari belakang menuju kelas barunya. Ia ditempatkan di kelas XII-IPA 1 yaitu kelas unggulan.

Terdengar jelas dari luar kelas keributan siswa-siswinya. Sampai kepala sekolah itu masuk dan Hazel mengekorinya dari belakang, semuanya pun langsung terdiam.

"Hari ini kita kedatangan murid baru namanya Hazel Eloise Sapphire" ucap kepala sekolah di depan murid-murid XII-IPA 1 itu.

"Hazel-nuts?" ujar perempuan berambut panjang berwarna coklat yang membuat satu kelas tertawa terbahak-bahak. Hazel hanya bisa diam sambil memandangi sepatu converse-nya.

"Oke diam semua!" teriak kepala sekolah. Semuanya terdiam namun tidak bagi ketiga perempuan yang sedang berseringai itu. Perempuan berambut panjang berwarna coklat tadi, perempuan berambut panjang berwarna blonde, dan perempuan berambut pendek berwarna silver.

MeetBooks

"Kamu bisa duduk Hazel, saya tinggal dulu" Hazel mengangguk beriringan dengan kepala sekolah yang pergi dari kelas tersebut.

Hazel berjalan ke bangku paling belakang. Dia duduk di depan kedua cowok. Ketika Hazel ingin duduk di kursinya, cowok yang di belakangnya itu menarik bangku Hazel ke belakang dengan kakinya. Otomatis Hazel terjatuh. Tawapun meledak dari murid-murid XII-IPA 1 itu.

Hazel menunduk menahan malu lalu berdiri dan menarik bangkunya kembali.

"It can't be that bad Haiz" ucapnya dalam hati berusaha untuk menenangkan dirinya bahwa semuanya akan baik-baik saja----

Atau semuanya akan menjadi lebih buruk dari ini...

~~ ~~

MeetBooks

Chapter 1

Fresco Troublemakers sedang asyik menikmati jam istirahatnya di kantin. Mereka sibuk dengan kegiatan masing-masing. Axel sibuk mengunyah makanannya sambil mendengarkan lagu dari headset kesayangannya, Rio sibuk menulis lagu barunya, Jacob sibuk memainkan gitarnya, Adrian sibuk memainkan iPhone nya, dan Varo sibuk dengan pikirannya sendiri.

Pikiran Varo melayang-layang akan cewek yang menabraknya tadi pagi. Entahlah...Mungkin dirinya tertarik?

Varo menggeleng-gelengkan kepalanya berusaha untuk menghilangkan cewek misterius itu dari pikirannya. Tidak. Dia tidak boleh tertarik pada cewek yang baru saja ditemuinya itu. Love at first sight? Varo tidak pernah mempercayai hal-hal semacam itu.

"Lo kenapa?" tanya Axel yang melihat Varo menggelengkan kepalanya beberapa kali. Rio, Jacob, dan Adrian langsung menghentikan aktivitasnya lalu menatap Varo dengan heran.

"Enggak apa-apa. Ngomong-ngomong, gimana anak barunya?" kata Varo mengalihkan pembicaraan.

"Dia masuk kelas gue sama Jacob. Namanya Hazel. Tadi lepas dia mau duduk di bangku depan gue, gue tarik bangkunya jadi dia jatoh deh" jawab Axel dengan wajah datarnya.

"Out of plan dude!" kata Adrian dengan nada sedikit kesal.

"Cuman buat pemanasan, apa salahnya?" kata Axel lalu melirik ke arah salah satu cewek yang sedang memasuki kantin.

MeetBooks

"Tuh anak barunya" Axel menunjuk Hazel dengan dagunya. Varo, Adrian, dan Rio mengikuti arah pandang Axel. Varo diam membeku ketika melihat Hazel memasuki kantin.

Di dalam hati Varo merasa tidak terima bahwa cewek itu yang akan dia bully. Namun...Apa kata teman-temannya nanti? Lagipula Varo tidak mengenal cewek itu, jadi kenapa dia harus peduli? Tetapi hatinya mengatakan bahwa dia peduli pada cewek itu. Ugh otak dan hati memang tidak pernah menyatu dengan baik. Kedua hal itu selalu berbeda pendapat. Lalu apa yang harus Varo ikuti? Akal sehatnya atau hatinya?

"Ha-Hazel Eloise Sapphire?" gumam Rio dengan nada gemetar. Teman-temannya memandangnya dengan aneh.

"You know her dude?" tanya Adrian sambil menyipitkan matanya ke arah Rio.

"Eng--gak...Gak kenal"

"Terus kok lo tau nama panjang dia?" tanya Jacob mengoreksi.

"Ya...Tadi gue ke ruang kepala sekolah terus gue ngeliat nama panjangnya sama fotonya di salah satu map gitu..." Rio menggaruk tengkuknya dengan kikuk. Keempat temannya itu menatapnya dengan tajam.

MeetBooks

PRANG

Suara nyaring itu mengalihkan perhatian geng Fresco Troublemakers. Tatapan mereka tertuju pada sumber suara. Dan mereka mendapati Hazel yang berlumuran kuah kari di seluruh bajunya. Sedangkan di depannya terdapat The Bella Rose yang sedang menyeringai.

"Ternyata The Bella Rose udah mulai start duluan" Axel menyeringai.

"Kita gak boleh kalah" ujar Jacob dengan nada santainya.

"Let's start the plan guys!" seru Adrian semangat lalu pergi memimpin gengnya itu menuju tempat yang sudah direncanakannya.

Fresco Troublemakers sudah sampai di tempat yang ditujunya. Mereka berdiri di pinggir koridor menuju toilet dimana Hazel pasti akan melewati mereka. Dan benar saja, Hazel melangkah dengan langkah besar dengan bajunya yang basah akan kuah kari.

Axel menyeringai ketika Hazel sudah dekat dari jangkauannya, Axel pun menabrak Hazel sambil menumpahkan minuman soda ke bajunya itu.

MeeBooks

"Ups, sorry" kata Axel dengan seringaian. Hazel hanya menundukkan kepalanya.

Hazel ingin melangkah kembali, namun Rio mengulurkan satu kakinya ke depan yang membuat kaki Hazel tersandung oleh kaki Rio. Hazel mendongak dan terkejut ketika mengetahui siapa orang tersebut. Hazel langsung berlari ke toilet wanita meninggalkan Fresco Troublemakers yang sedang tersenyum puas----

Kecuali Varo.

~~On The Other Side~~

Hazel mengunci pintu kamar mandi sambil menangis. Menangis karna dirinya selalu diremehkan oleh orang lain. Menangis karna orang yang tidak pernah diduganya ternyata melakukan hal kejam terhadapnya.

Hazel menatap dirinya di cermin panjang lalu mendesah pelan. Dia membersihkan bajunya dengan air lalu mengeringkannya dengan tissue.

Kreeek

MeetBooks

Suara pintu dari salah satu toilet terbuka, Hazel terlonjak lalu menoleh ke arah belakang. Tampaklah seorang cewek berambut panjang dengan warna blonde yang sedang menatapnya juga.

"Lo anak baru itu ya?" tanya cewek itu sambil mendekat ke wastafel lalu mencuci tangannya.

"I-iya" jawab Hazel dengan gugup.

"Nama gue Ivia Makena, panggil aja Ivi" kata cewek berambut blonde itu sambil mengulurkan tangannya.

Hazel menjabat tangannya dengan ragu-ragu "Hazel"

Ivi tersenyum dengan manis lalu mengambil tissue yang tergantung di dekat wastafel lalu membersihkan baju Hazel yang basah dengan tissue tersebut.

"Lo pasti abis dibully sama FT dan TBR kan?" kata Ivi di sela-sela dia membersihkan baju Hazel.

"Hah FT? TBR?"

"Iya, Fresco Troublemakers dan The Bella Rose"

"A-apa?"

MeetBooks

Ivi mendecak pelan "Mereka itu geng di Sky High School. Lo pasti abis dikerjain sama tiga cewek dan lima cowok kan?" Hazel mengangguk pelan.

"Nah, mereka itu The Bella Rose sama Fresco Troublemakers. Cewek yang rambutnya warna coklat namanya Felix The Mean Girl, kalau yang rambutnya warna blonde namanya Sera The Queen Bee, dan yang rambutnya warna silver namanya Lenox Xievier tapi panggilannya Lexi The Superb. Dan mereka menyebut diri mereka dengan sebutan The Bella Rose" jelas Ivi, Hazel mengangguk-nangguk.

"Kalau Fresco Troublemakers itu ada lima cowok. Yang tinggi dan punya seringaian di wajahnya terus

suka make headset warna putih itu namanya Axel The Bad Boy, dia juga pacarnya Sera. Terus kalau yang rambutnya warna blonde namanya Rio---"

"Greer" sambung Hazel. Ivi menatapnya dengan heran.

"Lo kenal sama Rio?"

Hazel menggeleng pelan "Enggak, uh lanjutin aja yang tadi"

"Ya...Pokoknya yang blonde namanya Rio The Sweetness Boy, terus kalau yang tinggi, punya jambul, alisnya tebal itu namanya Adrian The Coldest Boy, yang rambutnya warna hitam namanya Jacob The Swagger Boy, dan terakhir yang mirip sama Justin Bieber namanya Varo The Most Wanted Boy" Hazel kembali mengangguk-nganggguk.

MeeBooks

"Nah sekarang lo udah kenal kan sama mereka? Jadi hati-hati aja Hazel.."

"Panggil aja Haiz" koreksi Hazel. **(A/N: Haiz dibaca Heyis)**

"Iya Haiz"

"Mereka suka ngebully ya?"

"Cuman anak baru yang mereka bully, jangka waktunya minimal satu bulan untuk ngebully anak baru tapi berhubung lo anak baru yang dapet beasiswa, mungkin...akan lebih lama dari satu bulan" Hazel menelan air liurnya sendiri.

"Tenang aja...Gausah takut" Ivi melepaskan sweater dari tubuhnya lalu memberikannya ke Hazel "Ada gue" lanjut Ivi dengan senyuman.

Hazel tersenyum lalu menerima sweater dari Ivi. Hazel pun mengganti bajunya dengan sweater milik Ivi. Ketika selesai, Hazel jalan berbarengan dengan Ivi menuju kelas mereka masing-masing.

MeetBooks

Setidaknya sekarang Hazel mempunyai teman... Tetapi itu tidak akan berpengaruh untuk menghentikan bullyan dari kedua geng itu bukan?

~~***~~

KRING KRING KRING

Bel sekolah berbunyi tiga kali menandakan bel pulang sekolah.

Hazel merapihkan bukunya lalu pergi dengan cepat untuk menghindari geng Fresco Troublemakers dan

The Bella Rose. Dia memeluk buku-bukunya itu sambil berjalan ke arah lokernya.

Hazel membuka lokernya dan menaruh barang-barangnya di loker tersebut. Pergerakannya terhenti karna seseorang tiba-tiba memeluknya dari belakang beriringan dengan suara air yang tumpah.

Hazel menoleh ke belakang, matanya terbelalak ketika orang yang dihadapannya sedang menatapnya dengan baju yang basah kuyup... Dan orang itu adalah----

Varo?

MeetBooks

Tunggu---Kenapa dia basah kuyup?

Hazel melirik ke arah cewek berambut coklat---Felix yang sedang memegang sebuah ember.

Sekarang Hazel mengerti kalau Felix ingin menumpahkan air di ember itu ke badannya...Namun---

Mengapa jadi Varo yang jadinya basah kuyup?

~~ ~~

Chapter 2

KRING KRING KRING

Bel pulang sekolah akhirnya berbunyi mengakhiri semua penderitaan Varo akan mata pelajaran Ipa yang paling dia benci. Bukan mata pelajarannya yang dia benci tetapi gurunya-lah yang dia benci. Dari awal masuk sampai akhir pertemuan gurunya itu hanya menceritakan tentang bagaimana hari-harinya yang dia jalani. Seperi tadi dia sampai ke sekolah dengan menaiki bus, atau seorang murid SMP yang tidak mempersilahkannya duduk di bus yang dia naiki, sampai insiden bagaimana dia bisa mengenal suaminya sendiri. Ya, guru Ipa itu sangat suka curhat setiap masuk ke kelas. Jadi jangan heran jika nilai Ipa anak kelas XII-2 itu mendapatkan nilai di bawah kkm.

Varo merapihkan barang-barangnya lalu pergi ke lokernya. Ketika ia sedang sibuk menaruh buku-buku ke dalam lokernya, suara loker terbuka dari samping yang membuatnya menoleh. Dan disanalah dia...Seorang perempuan berdiri tak jauh dari lokernya. Perempuan yang membuat hati Varo sedikit tertarik padanya.

MeeBooks

Ketika sedang asyik menatap perempuan itu, mata Varo menangkap Felix yang sedang membawa sebuah ember berisi air. Entah gerakan darimana, kaki Varo melangkah ke arah perempuan itu dan memeluknya dari belakang. Hasilnya---

BYURR

Basah kuyup lah semua bajunya.

"Va-Varo?" mata Hazel terbelalak melihat Varo basah kuyup di hadapannya.

Varo terdiam dengan mata gelapnya yang menatap Hazel dengan tajam. Hazel menunduk menatap sepatu converse-nya. Ketika Hazel sedang menunduk, Varo beralih menatap Felix dengan tajam. Felix hanya bisa membuka mulutnya dan menggerakannya membentuk kalimat 'sorry'. Varo memutar kedua bola matanya lalu memberikan sinyal kepada Sera dan Adrian untuk pergi meninggalkan Varo dan Hazel sendirian di koridor itu.

Ketika teman-teman satu gengnya itu sudah pergi, Varo beralih lagi menatap Hazel yang masih diam menunduk. Perlahan Varo mendekati Hazel sampai punggung Hazel menyentuh dinding loker. Kedua tangan Varo ditaruh diantara kepala Hazel. Hazel lagi-lagi hanya bisa menunduk.

"Lo takut sama gue?" ucap Varo setelah sekian lama menatap Hazel. Hazel menggeleng pelan.

"Gue yakin tuhan menciptakan mulut untuk ngomong. Jadi kenapa lo gak pergunain dengan benar?"

"E-enggak. Gue ga-k tak--ut"

"Kalau ngomong itu tatap orangnya" Hazel mengangkat kepalanya dengan ragu namun matanya menatap ke dinding di belakang Varo.

"Lo udah mulai buta ya? Muka gue ada disini" Hazel mendesah pelan lalu mengalihkan pandangannya kali ini ke wajah Varo.

MeetBooks

Yang Varo lakukan hanya menatap Hazel dengan lama. Dia menatap setiap inci wajah Hazel. Berusaha mempelajari kepribadian Hazel melalui wajahnya. Dan hasilnya? Tidak ada. Gadis yang di depannya itu sangat misterius.

Tatapan Varo tiba-tiba terhenti ke pipi kiri Hazel. Terdapat semacam goresan di bagian pipinya yang tertutupi oleh rambut panjang Hazel. Dengan rasa penasaran, Varo menyelipkan rambut Hazel ke belakang telinganya.

"E-elo ngapain?" tanya Hazel dengan suara sedikit gemetar.

"Pipi lo kenapa?" tanya Varo yang masih menatap pipi kiri Hazel yang terdapat goresan-goresan kecil namun dalam.

"Eng--gak papa, cuman luka kecil" Hazel menutupi pipinya kembali dengan rambutnya. Varo mengangkat sebelah alisnya tidak percaya, namun ia tidak mau memperpanjang hal yang sama sekali bukan urusannya.

"Lo pulang naik apa?"

MeetBooks

"Bus"

"Lo pulang sama gue"

"Eng--gak us---" kata-kata Hazel terpotong karna Varo yang tiba-tiba menarik lengannya menuju parkiran Sky High School.

Beberapa kali Hazel memberontak untuk melepaskan tangannya dari genggaman Varo tetapi genggaman tangan Varo di lengannya akan semakin erat.
Hazel meringis beberapa kali karna Varo menggenggam terlalu erat di bagian luka di lengannya. Varo yang menyadari ringisan itu,

langsung menghadap ke arah Hazel dan menggulung lengan sweater yang dipakainya. Terpampang lah dengan jelas goresan panjang di lengan Hazel.

"Ini kenapa?"

Hazel cepat-cepat menurunkan lengan sweater-nya untuk menutupi luka goresan di bagian lengannya "Bukan apa-apa"

Varo menarik lengan Hazel yang satunya lagi lalu menggulung sweater Hazel dengan paksa. Terpampang lagi goresan-goresan panjang di lengan satunya itu.

MeetBooks

"Terus ini bukan apa-apa juga?"

Hazel mendengus sambil menurunkan lengan sweater-nya untuk menutupi lukanya kembali "Bukan urusan lo"

Varo menatap tajam Hazel lalu kembali menarik tangan Hazel. Kali ini lebih lembut.

Ketika sudah sampai pada mobil sport miliknya, Varo membukakan pintu mobilnya dan menyuruh Hazel untuk masuk. Hazel hanya terdiam di tempatnya.

"Masuk atau besok lo akan nerima surat DO"

Hazel tertawa sinis "Siapa elo emangnya?"

Varo menyeringai "Oh iya, gue lupa ngasih tau lo ya nama panjang gue?" Varo mendekat ke arah Hazel lalu mengunci pergerakannya "Alvaro Phoenix Alfonso"

Hanya dengan satu kalimat itu, Hazel langsung masuk ke dalam mobil sport milik Varo. Varo menyeringai mengetahui bahwa namanya itu cukup membuat orang-orang disekitarnya bergidik ngeri.

~~***~~

MeetBooks

Varo berjalan dengan gontai memasuki rumahnya. Terdengar decitan sepatunya yang berbenturan dengan lantai.

"EKHEM" deham seseorang yang membuat Varo terperanjat lalu menoleh ke arah ruang tamu. Disanalah Papanya berdiri dengan kedua lengan dilipat di depan dadanya---Afkarian Daniel Alfonso.

"Kenapa baru pulang?"

Varo mencebik "Pah, ini baru jam enam sore. Gak usah lebay"

"Adrian sama Sera udah pulang daritadi, gimana Papa gak curiga kalian pulangnya tumben gak barengan"

"Ada urusan penting tadi, jadi Varo ditinggal sama Sera Adrian"

Ketika Papanya itu ingin mengintrogasi lagi, seseorang telah memotongnya terlebih dahulu.

"Afka---Loh Var kok baru pulang?"

Varo menghelakan nafas lega karna Mamanya---Agnezia Rae Nelson datang untuk menyelamatkannya secara tidak sengaja dari introgasi Afka.

MeetBooks

"Aduh Mah, nanti aja ya Varo ceritanya. Varo capek" kata Varo lalu berjalan dengan tergesa-gesa menuju kamarnya yang berada di lantai dua.

Varo memasuki kamarnya yang serba berwarna merah itu. Ia membuka bajunya yang basah sedaritadi karna siraman dari Felix. Ia kemudian merebahkan dirinya ke kasur king sizenya dengan keadaan *shirtless.*

Matanya terpejam untuk kembali mengingat gadis itu. Semuanya...tampak rumit ketika bersamanya. Lagi-lagi ingatannya terjatuh pada perdebatan

dirinya dengan gadis itu di saat perjalanan pulang tadi.

"Lo nge-cutting diri lo sendiri ya?" tanya Varo sambil menyetir mobil.

"Bukan. Urusan. Lo." jawab Hazel dengan penekanan disetiap kata.

"Hanya orang bodoh yang nyakitin dirinya sendiri cuman karna alasan yang gak jelas" lanjut Varo tanpa menghiraukan jawaban Hazel tadi.

"Untuk orang yang hidupnya sempurna kayak lo, pasti lo gak akan pernah ngerti kehidupan yang gue jalanin"

MeetBooks

Varo mengalihkan pandangannya ke arah Hazel "Gue gak ngerti karna lo gak ngejelasin ke gue"

Hazel menatap Varo dengan tajam "Kalaupun gue jelasin, apa lo akan mengerti?"

Tok Tok

Varo membuka kedua matanya ketika mendengar ketukan pintu beberapa kali. Ia mendengus pelan.

"Masuk"

Pintupun terbuka menampakkan seseorang di ambang pintu kamar Varo.

"Yo dude" sapa Adrian sambil memasuki kamar Varo.

"Apaan? Lo kalau mau minjem duit, sono sama Sera gue lagi bokek"

Adrian mendecak sambil duduk di sofa dekat tempat tidur Varo "Sejelek itu gue di mata lo! Gue kesini mau ngomongin tentang Hazel"

Mendengar nama Hazel disebut,Varo langsung bangun dari tidurnya dan mengganti posisinya menjadi terduduk.

MeetBooks

Adrian menyeringai "Semangat banget kayaknya"

Varo memutar kedua bola matanya "Udah buruan mau ngomong apa"

"Sabar napa. Jadi gini.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
..."

"Lama lo! Cepet ngomong!" Varo melempar bantal ke arah Adrian yang sukses mengenai kepala Adrian.

Adrian meringis sambil memegangi kepalanya "Gak sabaran banget sih lo! Gue cuman pengen nanya, lo suka sama dia?"

Varo mendecak "Gue kira apaan..."

"Lo suka gak sama Hazel?!" ulang Adrian lagi dengan gemas melihat kakaknya itu yang umurnya hanya berbeda lima detik dengannya.

MeetBooks

"Suka sih enggak...Gue cuman penasaran..."

"Seriously dude? Seorang Alvaro Phoenix Alfonso yang mirip Justin Bieber bisa penasaran sama cewek?"

"Gue cowok normal jadi wajar kalau gue penasaran sama cewek!"

"Ya tapi yang gak wajarnya, lo itu suka sama cewek unpopular kayak Hazel. Maksud gue...terpencil gitu keberadaannya"

"Daripada lo lebih gak wajar lagi tertarik sama Ivi yang jelas-jelas sepupu lo sendiri!" Varo kembali melempar bantal ke arah Adrian, namun

keberuntungan sedang berpihak kepada Adrian, bantalnya hanya mengenai tembok di belakangnya.

"Gak usah ngalihin pembicaraan jadi ke Ivi ya! Kita lagi ngomongin Hazel dude Hazel! Cewek baru yang kita bully!"

Varo mendengus "Mau lo apa sih?"

"Seharusnya gue yang nanya kayak gitu, mau lo apa sekarang? Lo gak bisa tertarik sama cewek yang bakalan kita bully selama satu bulan ini"

Varo terdiam memikirkan sesuatu. Adrian benar...Dia tidak bisa tertarik kepada Hazel yang jelas-jelas target teman-teman satu gengnya untuk membullynya. Apa yang dia harus lakukan sekarang? Membiarkan teman-temannya itu membully Hazel di depan matanya? Atau menghentikan pembullyan ini hanya karna alasan bodoh bahwa dia tertarik pada perempuan yang baru saja ditemuinya itu kurang dari 24 jam?

MeetBooks

Varo menggeram frustasi sambil mengacak-ngacak rambutnya. Varo menghirup udara dengan pelan lalu menghembuskannya perlahan. Ini keputusannya. Keputusan final dari pikirannya.

"Batalin semuanya yang udah kita rencanain"

~~ ~~

MeetBooks

Chapter 3

Varo duduk di kursi kecil dengan kedua tangan menyatu terkepal dan ditaruh ke dagunya. Giginya terus-menerus mengigit bibir bagian bawahnya. Kakinya dihentak-hentakan sehinga membunyikan suara di kamarnya yang kosong itu. Tidak. Kamarnya tidak kosong. Justru terdapat tujuh orang yang sedang menatapnya dengan tajam di hadapannya.Mereka adalah Axel, Rio, Jacob, Adrian, Sera, Felix, dan Lexi.

Mendengar tidak ada yang memulai pembicaraan, Varo semakin gelisah dan mulai berdeham beberapa kali. Hasilnya? Teman-temannya itu hanya menatap Varo dengan wajah datar sedatar-datarnya tembok. Oleh karna itu Varo merasa dipojokkan oleh teman-temannya itu. Lihat saja, mereka duduk bertujuh di sofa panjang sedangkan Varo hanya duduk di kursi kecil sendirian di hadapan mereka. Seolah-olah dia sedang di-introgasi oleh teman-temannya itu. Atau memang dia sebenarnya sedang di-introgasi.

Varo mendengus "Oke, keluarin apa yang ada di pikiran lo semua"

Terdapat jeda lima menit sebelum akhirnya Axel berbicara untuk yang pertama kali "You wanna

cancel our plan just because that *little girl* Var? Like seriously bruh...Do you even know her?"

Varo terdiam dengan pikirannya yang melayang-layang. Dirinya tidak tahu harus menjawab apa. Bahkan dia masih mencari alasan untuk dirinya sendiri. Mengapa dia mau semua rencana yang dia dan teman-temannya buat dibatalkan? Mengapa dia harus peduli kepada perempuan yang baru saja ditemuinya bahkan kurang dari 24 jam? Semua pertanyaan itu melayang-layang di pikiran Varo. Ada sesuatu yang membuat Varo penasaran akan Hazel. Entahlah...seperti ada sesuatu yang *berbeda* dari diri Hazel dengan kebanyakan orang normal. Oh bagus sekali! Bahkan seorang Alvaro Phoenix Alfonso mulai merasa empati kepada orang asing!

MeetBooks

"Dude" dengus Adrian mendengar tidak ada jawaban dari Varo.

"Gue gak bisa jelasin" kata Varo dengan datar.

"Kalau kayak gitu, kita gak bisa ngebatalin rencana kita untuk ngebully si Hazel-nuts" balas Felix tajam.

Varo menaikkan sebelah alisnya "Sejak kapan jadi lo yang nentuin keputusan?"

Felix tertawa sinis yang membuat semua orang di ruangan itu merinding. Inilah dimana salah satu sisi Felix keluar. Sisi jahatnya yang membuat semua orang takut padanya. Suara tawa sinisnya bahkan bagaikan dewi yang mengiringi lagu kematian.

"Karna gak ada yang bisa memberhentikan gue dari apa yang mau gue lakuin" kata Felix dengan seringaian devil-nya. Inilah yang Varo benci dari Felix. Disaat sisi *mean girl* nya keluar, maka Varo tahu bahwa dia tidak bisa atau tidak akan pernah bisa menghalangi Felix dari hal yang dia mau.

"Fel---"

MeetBooks

"She's right Var. Kita gak bisa memberhentikan rencana kita gitu aja tanpa alasan yang jelas" potong Lexi.

Varo memutar otaknya untuk berpikir keras "Gue gak mau nyokap gue sampai tahu atas selama ini yang kita lakuin"

"Sejak kapan lo peduli akan hal ini? Kita bahkan bisa dengan lancar menutupi semua ini dari nyokap lo selama kurang dari tiga tahun" sahut Jacob.

"Justru itu, kita udah ngelakuin ini hampir tiga tahun. Udah banyak korban yang kita bully. Ini sekolah dari kakek buyut gue dan sekolah ini selalu

di bangga-banggakan dari angkatan ke angkatan. Gue gak bisa ngebiarin nama Sky High School jelek cuman gara-gara kelakuan kita" jelas Varo dengan dada naik turun dan nafas yang memburu.

"Kalau emang lo peduli sama nama Sky High School, kenapa lo gak hentiin sistem ini dari dulu? Kenapa baru sekarang? Dan kalau emang lo gak mau nama Sky High School jelek, kenapa lo bergabung sama kita dan setuju untuk ngebuat sistem pembullyan ini? Alasan lo terlalu klise Var!" kata Lexi sambil terus menunjuk ke arah Varo dengan jari telunjuknya.

MeetBooks

Varo mengacak-ngacak rambutnya dengan kasar. Dia benar-benar frustasi akan hal ini. Tentu saja teman-temannya itu tidak akan mau membatalkan rencana mereka hanya karna alasan yang tidak jelas.

"Jangan bilang lo suka sama Hazel" ujar Sera untuk yang pertama kali. Varo terdiam dengan rahang yang mengeras.

"Suka gak suka, gue gak peduli. Kita tetap ngebully dia titik" kata Axel lalu berjalan keluar meninggalkan kamar Varo. Jacob dan Rio mengikuti langkah Axel dari belakang.

Felix tertawa sinis "Love" ujarnya sarkastik lalu pergi bersamaan dengan Lexi.

Adrian dan Sera hanya duduk terdiam di hadapan Varo, menatap kakak kembarnya itu.

"Hazel? You like her?" ujar Sera dengan datar.

Varo menatap Sera sekilas lalu menunduk menatap lantai "No,I'm not"

"Var" panggil Sera lembut.

"Gue gak tau Ser"

"Lo gak akan bertindak seperti ini kalau lo gak suka sama dia"

MeetBooks

"Gue enggak suka tapi gue---"

"Cuman tertarik huh?" potong Adrian.

Varo menunduk sambil mengeleng-gelengkan kepalanya "*It's just...different. She's different.*"

"Itu bukan alasan Var" ujar Sera datar lalu pergi dari kamar Varo.

"Sorry dude, we can't stop playing on this game" ujar Adrian lalu pergi meninggalkan Varo sendirian di kamarnya.

Yang Varo lakukan untuk yang pertama kali dalam hidupnya adalah...berteriak dengan frustasi.

~~On The Other Side~~

BRAK BRAK BRAK

Hazel terbangun dari tidurnya karna mendengar suara ketukan pintu yang keras. Dia merapihkan rambutnya lalu turun ke lantai satu untuk membukakan pintu rumahnya.

Ketika Hazel membuka pintu rumah, ia disambut oleh badan yang terjatuh di pundaknya.

MeetBooks

"Kak Liam?" ujarnya sambil memegangi badan Liam yang terhuyung. Liam hanya meracau tidak jelas. Tercium bau alkohol dari mulutnya. Dan saat itu Hazel tahu bahwa kakaknya itu sedang mabuk *lagi.*

Hazel menutup pintu rumah dengan susah payah lalu membopong kakaknya menuju sofa ruang tamu tetapi Liam malah menggeram sambil mendorong badan Hazel.

"Don't fucking touch me bitch!" ujarnya dengan kasar masih dengan badan yang terhuyung.

Hazel mencoba untuk membantu Liam tetapi disaat Hazel mendekat, Liam malah menamparnya dengan kencang.

"Jangan berani-beraninya lo sentuh gue! Ngerti?!"

Hazel memegangi pipinya "A-aku cuman mau bantu ka--k"

Dan lagi-lagi Liam menampar Hazel "Jangan panggil gue "kak"! Gue bukan kakak lo! Dan gue gak akan pernah sudi buat jadi kakak lo!"

"Ta-ta-tapi---"

MeetBooks

Kata-kata Hazel terpotong karna hantaman dari Liam yang membuatnya tersungkur ke lantai "INI SEMUA GARA-GARA LO! GARA-GARA LO NYOKAP SAMA BOKAP MENINGGAL! LO ITU CUMAN PEMBAWA SIAL! GUE HARAP LO GAK PERNAH ADA DI KEHIDUPAN GUE! PASTI SEMUANYA AKAN BAIK-BAIK AJA SEKARANG!"

Liam menarik rambut Hazel dengan kasar yang membuat gadis itu meringis, ditarik kuat-kuat rambutnya lalu kepalanya dibenturkan ke meja.

Hazel meringis merasakan sakit di kepalanya dan darah mengalir di keningnya. Pada saat itu juga semuanya menjadi gelap.

Mungkin inikah yang disebut neraka?

~~ ~~

MeetBooks

Chapter 4

Varo merapihkan rambutnya dengan jari-jarinya sehingga membuat rambutnya terkesan acak-acakkan. Setelah semuanya sudah siap, Varo keluar dari kamarnya dan pergi menuju ruang makan.

"Pagi" ujarnya.

"Pagi Var" jawab Mamanya.

"Hm, pagi" sahut Papanya.

MeetBooks

Sera dan Adrian hanya mendongak lalu menatap Varo sejenak kemudian beralih lagi ke makanannya masing-masing. Varo mendengus pelan mengetahui bahwa kedua adik kembarnya itu sedang bermain perang dingin dengannya.

Varo duduk di depan kursi Sera dan Adrian saling berhadap-hadapan, lalu mengambil sehelai roti kemudian mengolesinya dengan selai Strawberry. Varo hanya menyukai selai Strawberry, karna dia membenci selai coklat maupun kacang.

Setelah sarapannya sudah selesai, Varo mengambil kunci mobil sport miliknya lalu berjalan menuju pekarangan rumah dimana mobilnya di parkirkan.

Ketika ia membuka pintu mobilnya, suara laju mobil dan motor terdengar begitu keras lalu melesat pergi meninggalkan pekarangan rumah. Varo mendengus ketika melihat kendaraan Sera dan Adrian yang sudah menancap gas begitu cepatnya hanya untuk menghindari Varo.

Dan pagi itu, ketiga kendaraan yang biasanya selalu bersamaan memasuki kawasan Sky High School, kini berpecah belah hanya karna masalah sepele.

Hanya karna seorang Hazel Eloise Sapphire.

~~***~~

MeetBooks

Varo berjalan di koridor yang sepi dengan santainya. Seluruh murid sudah rapih di kelasnya masing-masing untuk mengikuti mata pelajaran, namun Varo baru saja sampai di sekolah. Dilirik jam tangannya yang menunjukkan pukul 07.30, dia terlambat 30 menit. Varo mendesah pelan ketika mengetahui dirinya terlalu lama di perjalanan menuju sekolah. Kapanpun itu disaat ia merasa depresi, ia akan memperlambat kecepatan mobilnya hingga hasilnya ia telat datang ke sekolah.

Varo membuka lokernya lalu mengambil buku-bukunya disana kemudian berjalan lagi menuju kelasnya yaitu XII-2, ketika langkahnya melewati kelas XII-1, Varo menoleh lalu menatap kedalam isi

kelas tersebut. Matanya melihat ke arah kiri dan kanan dengan lihai hanya untuk mencari seseorang yang menjadi perdebatan antara dirinya dan gengnya itu. Ketika matanya tidak juga melihat orang yang dicarinya, ia memberhentikan langkahnya lalu memfokuskan penglihatannya ke jendela kelas XII-1.

Sera yang sedang sibuk mencatat di bukunya, tiba-tiba menoleh ke arah jendela dan mendapati Varo yang sedang menatapnya juga dari luar jendela. Sera mendengus pelan lalu menuliskan sesuatu di bukunya kemudian kertas dari bukunya dirobek lalu kertas berisi tulisan itu ditunjukkan ke arah jendela.

MeetBooks

Varo mengerutkan dahinya sambil menyipitkan matanya berusaha untuk membaca tulisan dari Sera.

"GAK MASUK"

Mata Varo melebar sambil mengerutkan dahinya nampak heran dengan kemampuan Sera yang mengetahui apa yang sedang di pikiran Varo. Varo tersenyum tipis. Setidaknya, adik kembarnya itu mengerti perasaan Varo.

Varo kembali berjalan ke arah kelasnya sambil bertanya-tanya pada dirinya sendiri.

"Gak masuk? Dia gak masuk? Kenapa dia gak masuk? Bukannya dia tipe orang yang gak mau nyia-nyiain materi pelajaran?"

Begitulah sederet pertanyaan yang bermain-main di kepala Varo sampai ia terduduk di tempat duduknya tidak menghiraukan tatapan tajam guru yang sedang mengajar di kelasnya. Varo tetap berfikir keras atas beberapa kemungkinan yang terjadi jika perempuan itu tidak masuk sekolah. Varo menepuk dahinya sendiri ketika menyadari suatu hal.

"Bego! Lo kan tau rumahnya! Apa gue samperin aja ya ke rumahnya..."

MeetBooks

~~***~~

Mobil sport berwarna merah berhenti dengan mulus di pinggir jalanan sebuah komplek. Komplek rumah yang cukup elit dan pastinya terdiri dari sederetan rumah yang sangat luar biasa bagusnya. Bukan itu yang membuat Varo nampak terkejut, jujur saja kawasan komplek rumah Varo jauh lebih elit dibanding kawasan komplek ini. Namun yang membuat Varo terheran adalah...rumah seorang Hazel Eloise Sapphire terletak di kawasan komplek elit tersebut...

"Kalau dia bisa punya rumah di komplek seelit ini, kenapa dia make beasiswa buat sekolah di Sky High

School?" pikir Varo ketika menatap rumah Hazel yang di-design seelegan mungkin.

Ketika Varo ingin keluar dari mobilnya, ia melihat seorang cowok yang keluar dari rumah milik Hazel, otomatis Varo mengurungkan niatnya untuk keluar dari mobilnya, ia hanya diam di dalam mobil sambil menatap cowok berbadan atletis yang mempunyai rambut blonde terang. Cowok itu keluar dengan motor ninja miliknya lalu melesat pergi dengan cepat. Lagi-lagi Varo mengerutkan dahinya dan berpikir keras lagi tentang berbagai kemungkinan siapa cowok yang keluar dari rumah Hazel.

Ketika sudah sekitar lima menit ia berdebat dengan kepalanya sendiri, Varo memutuskan untuk keluar dari mobilnya dan mendekati rumah Hazel. Ketika jari telunjuknya sudah satu sentimeter berdekatan dengan bel rumah Hazel, seseorang menghentikannya untuk membunyikan bel rumah tersebut.

"Gak ada siapa-siapa di rumah nak, semuanya lagi pergi" ujar nenek yang sedang duduk di kursi santai di samping rumah Hazel. Varo menoleh lalu tersenyum tipis.

"Pergi kemana ya nek?" tanya Varo dengan sopan.

MeetBooks

"Nenek kurang tau, tapi yang cowok tadi baru aja keluar, kalau yang cewek sore-sore kayak gini lagi kerja, yang cewek satu lagi juga belum pulang"

"Hm...Yang cewek lagi kerja? Kira-kira umurnya berapa ya nek?"

"Kalau gak salah dia masih 16 tahunan"

"Kerjanya dimana ya nek kalau boleh tau?"

"Di deket kafe sekitar sini nak, nenek kurang tau nama kafenya apa"

Varo tersenyum lalu mengangguk dengan pelan "Makasih ya nek" Varo pun kembali memasuki mobilnya kemudian pergi ke salah satu kafe yang dia lewati tadi.

Lagi-lagi dirinya bertanya-tanya di dalam pikirannya. Mengapa perempuan semuda Hazel harus bekerja? Apa orang tuanya tidak mencukupi kebutuhannya? Namun rumah Hazel bukanlah rumah yang terbilang rumah dimana isinya orang-orang tidak mampu! Rumah itu jelas rumah elit...Mengapa Hazel tinggal disana jika ia tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya?

Tak terasa Varo sampai di suatu kafe dekat kawasan rumah Hazel. Dia turun dari mobilnya lalu masuk

ke dalam kafe tersebut lalu mencari-cari sosok yang ingin ditemuinya. Hasilnya? Tidak ada.

Varo mendesah pelan lalu duduk di salah satu tempat kosong di kafe tersebut. Entah dorongan darimana ia sampai mau jauh-jauh datang kesana hanya untuk melihat Hazel. Mengapa dirinya harus sepeduli ini? Dia hanya orang asing!

"Selamat sore, mau pesan apa?"

Varo mendongak dan----

"Va-Varo?" Hazel terbelalak ketika melihat Varo sedang duduk di hadapannya "Lo ngapain disini?!" jeritnya namun dengan bisikan.

MeetBooks

Tanpa ba bi bu be bo, Varo menarik lengan Hazel sampai keluar dari kafe tersebut.

"Var! Lo gila ya?! Gue lagi kerja!" protes Hazel sambil terus memberontak namun genggaman tangan Varo semakin erat ketika Hazel memberontak. Seberapa kalipun Hazel meringis kesakitan, Varo tetap tidak mau melepaskan genggamannya. Varo tetap menarik Hazel menuju tempat yang sepi dan tenang, yang tak lain adalah taman. Ketika sudah sampai taman yang hanya ada beberapa orang saja disana, Varo menyuruh Hazel duduk di bangku taman.

"Diam dan jangan kemana-mana" ujar Varo dengan tatapan tajamnya yang seolah-olah menghipnotis Hazel untuk mengikuti perintahnya.

Varo pergi ke apotek yang tak jauh letaknya dari taman. Tak lama kemudian ia kembali lagi dan duduk di samping Hazel dengan satu bungkusan obat.

"Itu apa?" tanya Hazel ketika Varo membuka tabung kecil yang berisi gel. Varo menatap Hazel sekilas lalu kembali sibuk dengan gel itu tidak merespon pertanyaan Hazel.

MeetBooks

Dicolek gel itu ke jari telunjuk dan jari tengahnya, kemudian kedua jarinya itu di arahkan ke kening Hazel. Karna gugup, Hazel memundurkan wajahnya ketika kedua jari Varo ingin mencapai kening Hazel.

"Diam" ujar Varo datar namun terkesan seperti perintah. Hazel terdiam lalu menundukkan kepalanya.

Tangan kiri Varo mengangkat dagu Hazel sedangkan tangan yang satunya lagi sibuk mengolesi gel ke kening Hazel yang membiru.

Hazel hanya bisa terdiam ketika tangan Varo mengolesi gel ke keningnya. Seperti ada percikan

kecil di dalam perutnya. Diperhatikannya wajah Varo yang sangat dekat dengannya. Dan lagi-lagi percikan kecil tersebut keluar di dalam perut Hazel. Seolah-olah perutnya sedang bermain kembang api di dalam sana.

Hati Hazel tergoyah untuk sesaat...Mata coklatnya yang indah setiap menatap Hazel, wajah tampannya yang hanya beberapa senti dengan Hazel, dan sentuhan tangan Varo yang membangkitkan kupu-kupu di dalam perut Hazel. Semuanya tampak sempurna...Mimpi buruk yang sempurna...

"Ehm" deham Varo yang membuat Hazel terlonjak dari lamunannya "Udah selesai" ujar Varo sambil menutup tempat obat yang dipakainya tadi.

MeetBooks

Hazel mengangguk pelan "Makasih"

Varo hanya merespon dengan anggukan pelan, kemudian ia mengulurkan tangannya seperti meminta sesuatu pada Hazel. Hazel mengerutkan dahinya tidak mengerti.

Varo mendengus pelan "Tangan lo"

"Ta-tangan gue?" Varo mendecak sambil menarik lengan Hazel lalu menggulung baju lengan panjangnya. Lagi-lagi Varo mengobati luka Hazel. "Lo gak perlu ngelakuin ini" ujar Hazel dengan

nada lembut. Varo menatap Hazel sekilas lalu sibuk lagi dengan mengobati luka di lengan Hazel.

"Gue yang mau kok" kata Varo disela-sela ia mengolesi betadine ke lengan Hazel.

"Kalau lo kayak gini, gue gak tau harus ngelakuin apa"

"Gampang kok"

"Apa?"

Varo menatap Hazel dengan lembut "Cuman jawab pertanyaan gue"

MeetBooks

Hazel menaikkan sebelah alisnya "Pertanyaan apa?"

"Kenapa kening lo bisa biru kayak gitu? Apa itu alasan lo gak masuk sekolah hari ini? Kenapa lo kerja di kafe yang tadi? Kenapa lo punya rumah bagus tapi lo malah kerja dan milih make beasiswa untuk sekolah? Orang tua lo---"

"Stop" kata Hazel menghentikan Varo untuk berbicara "Terlalu banyak pertanyaan lo"

Varo mendengus, kini ia beralih ke luka di bagian lengan Hazel yang lainnya "Kalau lo jawab

pertanyaan gue, anggap aja kita impas. Ya...Sebagai tanda balas budi gitu..."

"Bilang aja lo gak ikhlas ngobatin gue!"

"Kalau gue gak ikhlas, bisa aja gue minta lo kasih uang ke gue sebagai imbalan balas budi, tapi kenyataannya gue cuman mau lo jawab pertanyaan gue. Sesederhana itu"

Hazel menghelakan nafas panjang "Tapi pertanyaan lo kebanyakan"

"Oke, satu pertanyaan tapi lo harus jawab dengan jujur" Hazel mengangguk dengan pasrah "Kening lo kenapa biru kayak gitu?"

MeraBooks

Ketika Hazel ingin membuka mulut mengatakan sesuatu, Varo memotongnya terlebih dahulu "Jangan coba-coba nyari alasan kalau lo jatoh dari tangga atau semacam itu karna gue gak bakalan percaya"

Hazel mendengus "Gak jatoh tapi kebentur meja"

Varo menaikkan sebelah alisnya "Lo pikir gue percaya?"

Hazel mendengus "Terserah lo" ujarnya lalu pergi meninggalkan Varo dengan langkah besar.

Bagaimanapun juga, tidak ada yang boleh tahu tentang kehidupan pribadi Hazel, tidak ada yang boleh tahu.

Termasuk Varo.

~~ ~~

MeetBooks

Chapter 5

PLAK PLAK PLAK

Begitulah bunyinya ketika beberapa telur berbenturan dengan kepala Hazel. Yang dia lakukan hanyalah menunduk dan pasrah menerima setiap perlakuan dari murid-murid Sky High School. Tepung terigu, telur, tomat, dan berbagai hal lainnya dilempar ke arah Hazel. Mengapa mereka melakukan ini? Alasannya adalah Fresco Troublemakers dan The Bella Rose yang membuat mereka melakukan hal tersebut. Rupanya ada dampaknya ketika Hazel tidak masuk sekolah dalam tiga hari. Dampaknya adalah kemarahan dari Fresco Troublemakers dan The Bella Rose yang tangannya sudah gatal untuk membully.

MeerBooks

Ketika semua bahan persediaan sudah habis dilempar, keluarlah kedua geng tersebut dari tempat persembunyiannya lalu berkacak pinggang di depan Hazel yang sudah berlumuran berbagai macam cairan.

Sera mengeluarkan tissue toilet lalu diberikannya ke Rio. Dengan setengah hati Rio berjongkok berhadapan dengan Hazel lalu dilemparkannya tissue toilet tersebut ke arah Hazel. Gadis itu hanya

terdiam sambil menunduk. Kini Axel mendekati Hazel dengan tatapan tajamnya. Ia menarik dagu Hazel dengan kasar memaksanya untuk menatapnya.

"Lo bilang hal ini ke kepala sekolah atau yayasan, lo bakalan nerima yang lebih parah dari ini. Ngerti?" ujar Axel dengan tajam. Hazel hanya terdiam.

"Jawab!"

"I-iya" kata Hazel dengan terbata yang membuat Axel tersenyum miring.

MeetBooks

"Good" Axel pun pergi sambil merangkul Sera. Kedua geng itu pergi meninggalkan Hazel sendirian di halaman belakang.

Hazel masih terdiam sambil memeluk kedua kakinya dan wajahnya dibenamkan di lututnya. Pikirannya bertanya-tanya. Mengapa dari seluruh umat manusia tetapi dia yang dipilih untuk hidup menderita? Mengapa dia harus melewatkan masa remajanya dengan segala penderitaan? Mengapa tuhan memberikannya cobaan hidup yang kadang membuat dia gila? Mengapa harus dia? Mengapa?

Hazel terlonjak ketika merasakan sesuatu menyentuh dirinya. Ia mendongak dan melihat Varo

yang sedang membersihkan cairan-cairan menjijikan dari tubuhnya menggunakan handuk.

"Var--"

"Shh..." potong Varo sambil terus menerus membersihkan rambut Hazel dengan handuk.

"Var lo gak per---"

"Gue yang mau" potongnya lagi, kini ia beralih membersihkan wajah Hazel dari cairan telur dan tepung terigu. Usapannya begitu lembut. Sangat lembut. Hazel sempat mengira bahwa yang di hadapannya adalah malaikat yang menolongnya.

MeetBooks

Ketika wajah Hazel sudah dibersihkan dengan handuk, Varo menarik tangan Hazel menuju toilet perempuan.

"Tunggu sini" kata Varo lalu meninggalkan Hazel di toilet perempuan.

Lima menit kemudian datanglah Varo dengan seseorang.

"Var! Var! Anjir lo mau ngapain bawa gue ke toilet cewek?! Anjir sarap ya lo? Lepasin! Gue teriak nih!" jerit seseorang dari luar toilet.

Varo masuk ke toilet dengan menarik seorang perempuan.

"Var lo ya---Hazel?!" mata Ivi terbelalak ketika melihat Hazel yang berlumuran segala macam cairan. Ditatapnya Hazel lalu Varo secara bergantian.

Varo mendecak "Lo bantuin dia, gue keluar nyari baju" Varopun keluar meninggalkan Hazel dan Ivi.

"FOR GOD SAKE! Lo kenapa? Dikerjain lagi sama FT dan TBR? Trus lo kok bisa sama Varo?" kata Ivi sambil mendekati Hazel.

MeetBooks

Baru saja Hazel ingin membuka mulut untuk berbicara, Ivi memotongnya "Nanti aja jelasinnya, sekarang lo bersihin diri lo dulu!"

~~***~~

"Hmm....Jadi gitu...Menurut gue sih Varo ada rasa sama lo" ujar Ivi ketika diakhir Hazel bercerita. Tangannya sibuk dengan menyisir rambut Hazel.

"Hah? Ya enggak mungkin lah! Dia itu Alvaro Phoenix Alfonso"

"Ya walaupun dia seorang Alvaro Phoenix Alfonso, dia juga bisa punya perasaan lah ke seseorang"

Hazel tersenyum miris "Tapi yang jelas bukan gue"

"Haiz! Lo tuh cantik! Mata lo warna biru pula...Jarang ada yang punya mata warna biru di Sky High School! Pasti lo ada keturunan barat gitu deh...Lo sama The Bella Rose aja nih ya cantiknya gak jauh beda! Jadi wajar aja kalau Varo---"

"Ehm" deham Varo dari ambang pintu toilet perempuan.

"Anjir! Lo ngapain?!" seru Ivi sambil menunjuk Varo dengan sisir miliknya.

"Suka-suka gue dong mau ngapain, sekarang lo keluar gue mau ngomong sama dia" ujar Varo sambil menunjuk Hazel dengan dagunya.

"'dia' itu punya nama! Namanya Hazel! Sopan dikit napa kalau manggil orang!"

"Hm, iya iya terserah" Varo memegang kedua bahu Ivi dari belakang lalu mendorongnya keluar dari toilet perempuan. Ketika Ivi sudah berada di luar toilet perempuan, Varo menutup pintunya lalu menguncinya dari dalam. Varopun beralih ke Hazel.

Hazel yang ditatap dengan lekat menjadi gugup, ia menyelipkan rambutnya ke telinganya "Ma-makasih Var"

MeetBooks

"Buat?"

"Bajunya..."

"Gak usah bilang makasih. Bajunya lo simpan aja gak usah di balikin"

"Sekali lagi maka---"

"Lo terlalu banyak bilang makasih"

Hazel terdiam sambil menatap Varo tepat di bagian matanya. Disana...Disana percikan kecil terlihat dari bola mata Varo...Matanya yang menghanyutkannya ke dalam mimpi terindah.

MeetBooks

"Ehm" deham Varo yang membuat Hazel terlonjak dari lamunannya "Gue pergi dulu" Varopun pergi meninggalkan Hazel.

Ketika Varo melangkahkan kakinya keluar dari toilet perempuan, yang dilakukannya adalah tersenyum.

Senyuman bahagia yang bermakna segalanya...

~~***~~

"Kita ngapain sih disini?" tanya Hazel berbisik ketika memasuki aula tempat teater di Sky High School.

"Nonton perform buat acara musik gitu, katanya sih dalam rangka penyumbangan dana buat yatim piatu gitu" jawab Ivi sambil menarik Hazel ke tempat duduk di paling depan panggung yang biasa digunakan untuk acara teater.

Nging Nging

Suara mic berbunyi yang mengalihkan semua perhatian murid-murid Sky High School. Disanalah berdiri sang ketua yayasan Agnezia Rae Nelson.

MeetBooks

"Selamat sore semuanya, seperti biasa Sky High School setiap tahun menyelenggarakan acara musik untuk kegiatan penyumbangan dana untuk panti asuhan. Dan kali ini kita membuka pemilihan siswa-siswi untuk bernyanyi dalam kegiatan ini. Silahkan yang mau tampil di acara nanti bisa perform sekarang untuk dinilai oleh panitia apakah pantas untuk mengikuti acara musik yang akan diselenggarakan dua hari lagi. Kalian bisa ambil nomor pesertanya di meja panitia lalu tampil sesuai dengan nomor urut" jelas Agnez sang ketua yayasan.

Sebagian murid mengambil nomor peserta lalu kembali duduk di tempatnya masing-masing. Dimulailah kegiatannya. Semuanya berjalan lancar ada yang suaranya bagus, lumayan, dan biasa-biasa saja. Hingga sampailah ke nomor urut 21.

"21!" panggil panitia. Felix berdiri lalu menaiki panggung sambil berseringai ke arah Hazel.

Diketuk-ketukkannya mic yang dipegangnya lalu Felix mulai berbicara "Sebenarnya bukan saya nomor urut 21 tapi...Hazel" ujarnya dengan seringaian.

MeetBooks

"Felix! Kamu gak usah bercanda!" seru Monica aka mamanya Felix sang panitia acara.

"Ibu Monica tercinta, saya gak bercanda...Nomor urut 21 itu dia!" ujar Felix sambil menunjuk Hazel yang tepat berada di depan pangggung "Dia teman saya...Namanya Hazel-nuts---maksud saya Hazel Eloise Sapphire. Dia gak mau maju karna malu..."

"Apa benar kamu nomor urut 21?" tanya Agnez kepada Hazel.

"Eng---"

"Iya benar tante Agnez! Liat aja tuh tuh bajunya ada nomor peserta 21!" potong Felix sambil menunjuk baju Hazel yang sudah tertempel nomor urut 21.

"Sial. Kenapa bisa ada nomor urut 21 tiba-tiba di nih baju?!" gerutu Hazel yang melihat bajunya sudah tertempel nomor peserta urutan 21.

"Baiklah Felix cukup. Hazel kamu bisa maju" ujar Agnez.

"Ta-tapi---"

"Kamu udah ngambil nomor urutnya jadi kamu harus maju"

MeetBooks

Hazel menatap Ivi dengan tatapan gelisah. Ivi hanya tersenyum sambil menepuk pundak Hazel.

"Lo pasti bisa kok, cuman nyanyi doang. Felix cuman mau ngejatuhin lo jadi lo harus buktiin ke dia kalau lo itu hebat" ujar Ivi.

Hazel dengan susah payah melangkah menuju panggung. Disaat dirinya sudah di atas panggung, ia hanya terdiam disana sambil memegangi mic dengan kedua tangannya. Tubuhnya sudah keringat dingin dan tangannya bergetar.

Setelah sekitar dua menit ia berdiri tanpa melakukan apa-apa, akhirnya ia menjatuhkan micnya ke lantai panggung lalu berlari meninggalkan gedung menyisakan The Bella Rose yang tersenyum puas.

~~***~~

Varo berlari dari gedung teater menuju gedung Sky High School yang tak jauh jaraknya. Ia berlari kesana-kemari untuk mencari Hazel. Hingga langkahnya terhenti ketika berada di ruang musik.

Disanalah dia...Hazel sedang menatap kosong ke alat musik ukulele.

MeetBooks

Varo terdiam di ambang pintu menatap gerak-gerik Hazel. Hazel menghelakan nafas panjang lalu mengambil ukulele tersebut. Dan tak terbayang oleh Varo, terdengar intro yang merdu melalui petikan tangan Hazel ke ukulele tersebut.

"Hold me close and hold me fast.
The magic spell you cast.
This is La Vie En Rose...

When you kiss me, heaven sighs.
And though I close my eyes.
I see La Vie En Rose...

When you press me to your heart.
I'm in a world apart.

A world where roses bloom...

And when you speak, angels sing from above.
Everyday words seems to turn into love songs...

Give your heart and soul to me and life will always be...

La Vie En Rose..."

Varo terdiam dengan bulu kuduknya yang bergetar ketika Hazel bernyanyi. Tidak pernah ia merasakan semerinding ini ketika mendengar seseorang bernyanyi. Tidak pernah dirinya sekagum ini mendengar seseorang bernyanyi.

Pada saat itu juga Varo percaya bahwa dirinya telah mendengar sosok malaikat bernyanyi langsung di hadapannya.

~~ ~~

Chapter 6

Ivi menarik Hazel ke mading yang sedang dikerumuni oleh siswa-siswi Sky High School. Dengan penasaran Ivi berjinjit sambil sesekali menabrak para siswa-siswi agar menyingkir dari hadapannya.

"Vi, ngapain sih kita disini? Rame tau" keluh Hazel yang badannya telah didorong ke kanan dan ke kiri karna keremunan siswa-siswi Sky High School.

"Mau liat siapa aja yang kepilih buat ngisi acara musik besok" kata Ivi sambil terus berjuang menabrak siapapun itu agar ia bisa berada di paling depan mading.

Dengan badan kecil tetapi kekuatannya yang luar biasa, Ivi berhasil berada di paling depan mading dengan tangan Hazel yang ditariknya agar bisa sejajar di tempatnya. Dilihat daftar nama yang akan mengisi acara musik itu dan matanya langsung terbelalak ketika melihat jejeran nama paling atas.

"Haiz! Nama lo ada disini! Lo kepilih buat ngisi acara!" pekik Ivi.

"Hah? Gak mungkin lah nama gue---" Hazel melihat ke mading,matanya langsung melebar dan mulutnya menganga. Matanya tertuju kepada namanya di daftar tersebut.

Pembuka acara: Hazel Eloise Sapphire, XII-Ipa 1.

"Enggak! Enggak mungkin! Gue kan gak ikut audisi kemarin! Kenapa bisa---" Hazel terdiam ketika mengingat sesuatu. Matanya melebar dan tangannya terkepal menahan emosi.

Ivi yang melihat perubahan raut wajah Hazel langsung khawatir "Haiz?"

MeetBooks

Tanpa berkata apa-apa terhadap Ivi, Hazel langsung mendobrak seluruh kerumunan yang ada di sekitarnya lalu ketika sudah keluar dari kerumunan itu, ia setengah berlari mencari seseorang.

~~***~~

Hazel menghelakan nafas panjang ketika selesai menyanyikan lagu La Vie En Rose, lagu favoritenya semenjak kecil.

Ia menaruh ukulele yang ada di tangannya lalu berbalik badan.

"Varo!" jeritnya ketika melihat Varo sedang berada di ambang pintu ruang musik.

Dengan langkah kecil, Varo mendekati Hazel "Suara lo bagus juga" ujar Varo sedikit berbohong. Dia tahu betul bahwa suara Hazel melebihi dari kata "bagus" namun dirinya tetap tidak mau terlihat antusias di depan Hazel.

"Jangan kasih tau ke siapa-siapa kalau gue bisa nyanyi"

Varo mengangkat sebelah alisnya "Kenapa?'

"Gue mohon sama lo kali ini aja turutin permintaan gue"

MeetBooks

Hazel memicingkan matanya ke arah lapangan. Disanalah orang yang dicari-carinya sedang meneguk air putih di bangku penonton dengan baju basket dan keringat yang membanjiri wajahnya.

Tanpa berpikir dua kali, Hazel menghampiri orang itu dengan setengah berlari.

"Lo gila ya?!" jeritnya tetapi berbisik di hadapan Varo. Untung saja Varo sedang sendirian, teman-teman satu gengnya sedang tidak ada, jadi kali ini Hazel aman untuk berbicara dengan Varo.

Varo merespon hanya dengan mengangkat satu alisnya.

Hazel mendengus frustasi "Gue kan udah bilang ke elo, jangan bilang siapa-siapa kalau gue bisa nyanyi!"

"Gue gak bilang ke siapapun kalau lo sebenarnya bisa nyanyi" ujar Varo tak acuh sambil meneguk air minumnya kembali.

"Terus kenapa nama gue bisa ada di mading?!"

"Gue bilang ke Mama gue buat masukin lo untuk ngisi acara musik nanti"

MeetBooks

"Lo kenapa bertindak seenaknya aja sih? Jangan mentang-mentang lo anak dari yang punya sekolah ini lo jadi bisa ngatur segala hal! Dan asal lo tau gue gak mau buat ngisi acara itu!" Hazel berbalik badan bermaksud untuk meninggalkan Varo namun Varo menarik lengan Hazel sampai ke halaman belakang.

Varo melepaskan genggamannya lalu menatap Hazel dengan tajam "Lo gak bisa buat gak tampil di acara ini, lo itu pembuka acara. Acara ini bergantung pada pembukaan dan pembukaannya itu elo"

"Gue tetep gak mau" kata Hazel kekeuh lalu berbalik badan ingin pergi namun tangannya ditarik kembali oleh Varo.

"Kenapa sih lo itu *stubborn* banget? Kalau lo gak tampil acaranya bakalan jadi kacau balau karna semua daftar nama yang ada di mading itu udah permanen dan gak bisa di ganti-ganti lagi"

"Lo ngerti kata GUE. GAK. MAU. gak sih? GUE. GAK. MAU. VAR. GAK. MAU"

Varo mengacak-ngacak rambutnya dengan gemas "Emang apa susahnya tinggal nyanyi di atas panggung? Cuman sesederhana itu!"

MeetBooks

"Lo gak bakalan ngerti Var" kata Hazel sambil menggelengkan kepalanya lalu melangkah pergi. Ketika baru beberapa langkah, tangannya ditarik kembali oleh Varo lalu badannya didorong ke tembok yang ada di sekitar situ. Kedua tangan Varo mengunci pergerakan Hazel dan matanya dengan tajam menatap Hazel.

"Bisa gak sekali aja lo gak bersikap misterius? Apa lo gak tau selama ini gue dibikin gila sama permainan teka-teki lo! Cukup *Haiz* cukup! Gue gak sanggup lagi buat nyari kepingan puzzle yang lo pecahin ke dalam berbagai kepingan-kepingan kecil yang susah untuk disatuin kembali!"

Hazel tertegun, entah karna perkataan Varo atau karna Varo yang memanggil namanya untuk pertama kali.

Hazel menatap Varo dengan lembut "Gue gak mau nyanyi di depan banyak orang karna gue lebih suka bernyanyi untuk diri gue sendiri bukan untuk orang lain. Lo pasti punya suatu hal yang lo milikin untuk diri lo sendiri dan gak mau berbagi ke orang lain kan? Sama halnya dengan gue...Gue hanya mau menyimpan nyanyian gue sendiri tanpa dibagi ke orang lain" Varo terdiam sambil menatap Hazel dengan lekat.

MeeBooks

"Bunda gue selalu nyanyiin lagu disaat gue mau tidur...Dan kapanpun gue bernyanyi, gue pasti akan mengingat malam ketika Bunda gue yang mengelus puncak kepala gue sambil nyanyiin lagu kesukaan gue...Dan itu momen yang gak mau gue bagi ke orang lain selain diri gue sendiri" lanjut Hazel kemudian mulai melangkahkan kakinya menjauh dari Varo.

Varo menahan lengannya lagi "Ketika lo mempunyai suatu bakat, lo gak akan bisa untuk nutupin semua itu. Dan cepat atau lambat seiring berjalannya waktu, bakat itu akan keluar menunjukkan dirinya ke semua orang. Lo lebih dari gadis yang bernyanyi hanya untuk mengenang masa lalunya. Lo lebih pantas bernyanyi untuk dunia..."

bisik Varo kemudian melangkah pergi meninggalkan Hazel yang terdiam mematung.

~~***~~

Suara bising memenuhi gedung teater Sky High School. Semua orang berbincang-bincang sambil menempati tempat duduknya masing-masing. Yang dimaksud oleh "semua orang" adalah orang-orang yang membawa uang berlipat-lipat ganda untuk acara penyumbangan dana ini.

Segalanya nampak sempurna. Gedung yang sudah dihias rapih, panggung yang sudah tertata berbagai jenis alat musik, dan para pengisi acara bahkan sudah siap di belakang panggung. Segalanya sudah tertata dengan sempurna...Hanya satu yang membuat kesempurnaan itu hancur, yaitu Hazel.

MeetBooks

Varo berjalan bolak-balik sambil sesekali mendecak frustasi. Ia tidak mempedulikan tatapan orang-orang yang memperhatikannya karna terus berjalan mondar-mandir tanpa henti selama kurang lebih sepuluh menit. Dirinya dipertaruhkan karna dia yang memaksa Mamanya sendiri untuk menempatkan Hazel dalam pembukaan acara. Bisa rusak semuanya jika Hazel benar-benar tak datang.

"Varo!" panggil Agnez yang membuat Varo berhenti berjalan mondar-mandir layaknya setrikaan.

"Mampus gue! Hazel mana sih? Cari mati ini mah namanya!"

Agnez menghampiri Varo sambil melipat kedua tangannya di depan dada. Varo menggaruk tengkuknya lalu berdeham "Hm...iya Mah?"

"Kamu tau jam berapa ini?" tanya Agnez dengan tatapan tajam.

"Um...Jam tujuh lewat tiga puluh?"

MeetBooks

"Tujuh tiga puluh Var! Tujuh tiga puluh! Acaranya harusnya udah mulai dari dua puluh menit yang lalu! Sekarang kemana yang bakalan buka acara ini? Mana Var mana?!"

"Sabar Mah, dia pasti dateng"

"Mama gak mau tau ya sepuluh menit lagi dia gak dateng, Mama bakal ganti sama yang lain buat ngisi pembukaan acara!" Agnez pun pergi meninggalkan Varo yang mendecak sambil mengacak-ngacak rambutnya.

"Ayo lo pasti dateng. Jangan ngecewain gue...Lo bakalan dateng dalam tiga...dua...sa-"

"Var!"

Varo menoleh lalu langsung mendecak ketika orang yang memanggilnya bukan orang yang diharapkannya.

"Biasa aja kali mukanya! Gak ikhlas banget gue ada disini" gerutu Ivi.

"Bawel" decak Varo sebal lalu sedetik kemudian kesebalannya berubah menjadi senyum penuh harapan "Lo ada nomor Hazel kan?"

MeetBooks

Ivi menaikkan sebelah alisnya "Kenapa emang?"

"Sini mana hp lo? Gue minta nomornya!"

"Buat apaan?"

"Bawel banget sih lo! udah buruan mana hp lo!"

"Ish...iya iya nih!" Ivi memberikan iPhone miliknya yang langsung direbut Varo kemudian ia mencari kontak Hazel dan diketikkannya nomornya ke iPhone nya.

Beberapa kali Varo menelpon tetapi hasilnya tetap sama. Tidak dijawab. Dia pun memutuskan untuk mengirimkan pesan kepada Hazel.

"You just can't help from being who you are"

~~ ~~

MeetBooks

Chapter 7

"Tapi Mah---"

"Gak! Mama udah ngasih kamu waktu dan orang yang kamu pengenin untuk tampil membuka acara itu gak dateng-dateng! Jadi mending sekarang kamu diam dan mari kita mulai acaranya!"

Varo mendengus frustasi atas keputusan Agnez yang tidak mau lagi menunggu kedatangan Hazel. Varo tahu betul bahwa dia akan datang...Ya....Pasti dia akan datang...Dia percaya oleh kata hatinya yang terus meyakinkannya jika Hazel akan datang. Setidaknya tidak ada salahnya kan dia mempercayai kata hatinya sendiri?

Nginnng

Suara bising dari Mic terdengar yang membuat semua perhatian di dalam gedung teater tersebut teralihkan. Disanalah berdiri sang ketua yayasan dan sekaligus penyelenggara acara.

"Selamat malam semuanya, maaf atas keterlambatan dalam memulai acara ini. Pertama-pertama saya selaku ketua yayasan dan panitia penyelenggara ingin mengucapkan terima kasih

VieenBooks

terhadap para tamu yang sudah berkenan untuk datang dan semua para panitia serta pengisi acara yang ikut menjalankan acara ini, saya mengucapkan terima kasih terhadap kalian semua atas usaha dan kerja samanya. Pada malam hari ini acara musik Sky High School dalam rangka penyumbangan dana untuk panti asuhan saya nyatakan siap dimulai acaranya" ucap Agnez panjang lebar yang diberi tepuk tangan oleh semua orang pada akhir katanya.

Varo tidak menghiraukan perkataan Agnez, dia tetap melihat ke arah pintu masuk teater berharap Hazel akan memasuki gedung di pintu tersebut. Varo bahkan tidak sadar kalau piano sudah dimainkan dengan merdunya.

MeetBooks

"Hello, it's me..."

Varo membeku ketika mendengar suara itu, dia langsung menoleh ke sumber suara dan disanalah dia berdiri di atas panggung dengan balutan dress sederhana serta rambut panjangnya yang tergerai dengan sedikit gelombang. Orang yang ditunggu-tunggunya...

"I was wondering if after all these years you'd like to meet
To go over everything
They say that time's supposed to heal ya
But I ain't done much healing

Hello, can you hear me?
I'm in California dreaming about who we used to be
When we were younger and free
I've forgotten how it felt before the world fell at our feet

There's such a difference between us
And a million miles

Hello from the other side...

Varo menahan nafasnya ketika Hazel bernyanyi dengan nada tinggi. Ia bahkan sampai memegang bangku yang ada di dekatnya dengan erat sangat erat.

MeetBooks

I must have called a thousand times...
To tell you I'm sorry for everything that I've done
But when I call you never seem to be home

Hello from the outside...
At least I can say that I've tried...
To tell you I'm sorry for breaking your heart
But it don't matter.
It clearly doesn't tear you apart anymore

Hello, how are you?
It's so typical of me to talk about myself.
I'm sorry I hope that you're well
Did you ever make it out of that town where nothing

ever happened?
And it's no secret that the both of us
Are running out of time

So hello from the other side...
I must have called a thousand times...
To tell you I'm sorry for everything that I've done
But when I call you never seem to be home

Hello from the outside...
At least I can say that I've tried...To tell you I'm sorry for breaking your heart
But it don't matter.

It clearly doesn't tear you apart anymore...

MeetBooks

Hello from the outside...
At least I can say that I've tried...To tell you I'm sorry for breaking your heart
But it don't matter.
It clearly doesn't tear you apart anymore..."

Musik pun masih dengan merdu mengiringi akhir dari lagu dan ketika piano berhenti Hazel menghembuskan nafasnya dengan pelan sambil menatap satu-persatu tamu yang ada di depan panggung.

"Hello, it's me...."

Dan pada akhir kalimat itu juga lagunya berakhir digantikan dengan tepuk tangan yang meriah oleh semua tamu, bahkan Fresco Troublemakers dan The Bella Rose ada disitu menyaksikan penampilannya dari awal sampai akhir.

Varo tersenyum lebar ke arah Hazel sambil bertepuk tangan. Matanya tak lepas untuk menatap Hazel yang berpenampilan sangat menarik sungguh menarik...

Ketika Hazel kembali ke belakang panggung, Varo mengikuti arah jalannya Hazel. Merekapun bertemu di belakang panggung dengan saling tatap-tatapan.

MeetBooks

"Haiz---"

"Don't" potong Hazel sambil mengangkat satu tangannya ke udara "Do that again" lanjutnya tanpa menatap Varo. Hazel merampas mantel jaketnya yang ia taruh di atas meja rias kemudian pergi dari hadapan Varo begitu saja.

Tak mau kehilangan kesempatan, Varo mengikuti langkah Hazel yang terkesan terburu-buru. Ketika Hazel ingin meraih pintu keluar, Varo menahan lengannya lalu membalikkan badannya agar berhadapan dengannya "Haiz...Diluar hujan"

Hazel menatap Varo dengan tajam "Apa peduli lo?" ujarnya sarkastik kemudian mencoba membuka pintu keluar kembali namun tangannya lagi-lagi ditarik oleh Varo.

"Gue peduli" ucap Varo dengan serius "Lo denger baik-baik sekali lagi *'gue peduli'*."

Hazel menatap Varo dengan tajam "No, you're not" dan pada saat itu juga Hazel berhasil keluar dari gedung teater. Dia langsung disambut oleh dinginnya udara dan hujan yang turun deras. Tetapi dia tak peduli, dia tetap melangkahkan kakinya di tengah-tengah hujan. Ketika baru beberapa langkah berjalan di tengah hujan, tangannya ditarik oleh seseorang yang tak lain adalah Varo.

MyQuotes

"Haiz--"

"Lepas! Gue mau pulang!" Hazel menepis tangan Varo kemudian berjalan kembali, namun Varo bukan tipe orang yang gampang menyerah, dia tetap menarik tangan Hazel.

"Biar gue antar" ucap Varo. Sadar tak sadar, keduanya sudah basah terkena hujan yang deras.

"Gak perlu" Hazel menarik paksa tangannya yang dipegang oleh Varo lalu melangkah pergi. Ketika baru beberapa langkah, Varo menghentikan Hazel

dengan memeluknya dari belakang. Hazel terdiam membeku, pikirannya ingin untuk menjauh dari pelukan Varo, namun tubuhnya diam membeku tak mampu bergerak sedikitpun. Terlalu nyaman...terlalu nyaman untuk bergerak sedikitpun dari pelukan Varo.

"Biar gue antar, oke?" bisiknya tepat di telinga Hazel. Mendengar tidak ada respon, Varo membalikkan badan Hazel lalu menggendongnya dengan bridal style kemudian melangkah menuju parkiran dimana mobilnya diparkirkan.

~~***~~

MeetBooks

Varo menghirup udara lalu menghembuskannya perlahan. Suasana malam yang dihiasi udara dingin dan indahnya pemandangan langit sangat membuatnya tenang. Varo memandangi langit malam dari balkon kamar Hazel sambil berpikir keras tentang berbagai kemungkinan yang terjadi di dalam kehidupan Hazel. Gadis itu...sangat merumitkan.

"Ehm" deham Hazel yang membuat Varo menoleh ke arahnya "Lo gak mau pulang?"

"Lo ngusir gue?"

"Ya...mau gimana lagi, udah malam juga, mending lo pulang"

"Kalau gue gak mau gimana?"

Hazel mendengus "*stubborn"*

Varo terkekeh lalu mengalihkan pandangannya ke langit malam. Mereka berdua terdiam dalam hening. Keheningan yang nyaman...

"Haiz?" panggil Varo setelah beberapa saat kemudian.

"Hm?"

MeetBooks

"Gue boleh nanya?"

"Apa?"

"Orang tua lo kemana?" tanya Varo pelan. Hazel terdiam sejenak.

"Mereka meninggal..." Hazel tersenyum miris "...gara-gara gue"

Varo menautkan kedua alisnya "Gak mungkin orang tua lo meninggal gara-gara lo...Meninggal itu takdir dan takdir gak bisa disalahkan ke orang lain siapapun itu"

Hazel menunduk sambil menggelengkan kepalanya beberapa kali "Mereka meninggal gara-gara gue..." satu butiran air matapun berhasil lolos dari matanya.

"Waktu itu...Gue minta liburan ke Paris, cuman gue, bunda, sama ayah yang ikut untuk liburan...Dan waktu di bandara, gue kepisah sama mereka. Mereka ternyata udah masuk ke dalam pesawat duluan sedangkan gue ketinggalan pesawat...Dan tebak apa lepas hari esoknya? Pesawat yang mereka pakai jatuh ke dalam laut. Dan pada saat itu juga, kakak gue sendiri ngebenci gue dan gue harus kerja banting tulang cuman untuk mencukupi kebutuhan hidup gue karna apa? Perusahaan orang tua gue bangkrut dan gue gak punya siapa-siapa lagi disini..." Hazel menghapus air mata yang sudah berjatuhan dari tadi "Andai...Andai gue gak pernah nyuruh mereka untuk liburan mereka pasti masih ada sekarang..."

MeetBooks

"Shh...Itu bukan salah lo Haiz..." Varo menghapus air mata Hazel dengan kedua ibu jarinya.

"Enggak Var...Ini semua salah gue! Kalau aja gue gak nyuruh mereka liburan mereka pasti masih ada sampai sekarang dan gue gak harus bekerja keras banting tulang ngebiyayain kebutuhan gue sama kebutuhan adik gue Pamela! Gue masih muda Var...Tapi kenapa hidup gue menderita kayak gini?!"

Varo memeluk Hazel dengan erat sambil mengelus puncak kepalanya untuk menenangkan Hazel.

"Gue gak punya siapa-siapa lagi Var..." isak Hazel di dalam pelukan Varo.

"Shh...Lo punya gue...Lo masih punya gue Haiz..."

~~ ~~

MeetBooks

Chapter 8

Varo tidak henti-hentinya tersenyum disaat mengingat kejadian dimana dia memeluk Hazel hanya untuk menenangkan gadis itu.
Entahlah...Semua beban rasanya hilang ketika Varo memeluk Hazel. Malam itu, pertama kalinya Hazel menceritakan kisah hidupnya pada Varo.

Varo menggendong Hazel dan menempatkannya ke tempat tidur, ia memosisikan dirinya di samping Hazel. Tangannya tidak berhenti untuk mengelus puncak kepala Hazel.

MeetBooks

Hazel hanya terdiam. Ia merasa nyaman berada di rengkuhan Varo. Terlalu nyaman untuk menjauh dari rengkuhan Varo...

"Lo tau Haiz? Lo bisa cerita apapun ke gue. Mungkin...mungkin aja gue bisa jadi pendengar yang baik" ucap Varo masih sambil mengelus puncak kepala Hazel.

Hazel menutup matanya sejenak lalu membukanya perlahan "Terlalu rumit kehidupan gue Var. Gaya hidup gue berbeda sama gaya hidup lo"

Varo menghembuskan nafas berat "Terkadang jauh lebih baik untuk mengungkapkan hal yang menjadi beban pikiran lo dibanding memendamnya di dalam hati kecil lo. Dan gue akui lo sama gue memang berbeda, semua makhluk hidup di dunia ini berbeda gak ada yang sama Haiz...Tuhan menciptakan perbedaan untuk saling melengkapi satu sama lain"

"Gue...gak bisa Var"

"Haiz..."

Hazel memejamkan matanya sambil menghembuskan nafas panjang "Oke..."

MeetBooks

"Seperti yang lo tau, orang tua gue meninggal karna kecelakaan pesawat dua tahun yang lalu. Dan pada saat itu juga perusahaan mereka bangkrut karna hutang yang gak bisa dibayar. Mereka pergi hanya menyisakan rumah ini...Gue gak punya siapa-siapa disini...Tante, Om, Sepupu, maupun keluarga gue yang lain pergi entah kemana.

Gue tinggal disini cuman bertiga, gue, kakak gue, dan adik gue. Kakak gue, Liam, udah kuliah dan dia kerja sampingan di entah dimana itu...Semenjak orang tua gue meninggal, dia gak pernah ngomong lagi sama gue bahkan dia gak mau ngebiyayain kebutuhan hidup gue maupun kebutuhan hidup

Pamela, jadi gue terpaksa untuk kerja paruh waktu untuk ngebiyayain semua kebutuhan gue dan Pamela.

Semenjak kehidupan gue kayak gini, gue berusaha untuk nutupin segalanya dari orang-orang sekitar. Mereka cuman tau kalau kita bertiga sering di-transfer uang sama tante kita. Tapi sebenarnya itu hanya suatu kebohongan, karna kalo mereka tau kita bertiga gak punya siapa-siapa disini, mereka pasti nempatin kita bertiga di panti asuhan..."

Hazel memejamkan matanya "Gak ada yang sempurna...Gak ada yang sempurna di kehidupan gue Var..."

MeetBooks

Senyum Varo memudar ketika mengingat kata-kata Hazel. Bagaimana bisa seorang gadis berumur 16 tahun menghadapi semua beban sekaligus? Kehidupan Hazel benar-benar kelam...Tidak salah jika Varo melihat goresan-goresan luka di tubuh Hazel. Dia...pasti mengalami depresi yang dalam...

Varo melihat buku bersampul yang berwarna ungu dan terdapat tulisan *My painful diaries* yang tak lain milik Hazel. Varo mengambil buku itu ketika Hazel terlelap dalam tidur. Mungkin ini melanggar semacam privasi dari Hazel, namun inilah satu-satunya cara untuk mengetahui Hazel lebih dalam.

Varo membuka buku tersebut lalu membacanya halaman per halaman.

14 Agustus,

Sick of crying.
Tired of trying.
Yes, I'm smiling, but inside I'm dying.

18 November,

You can't believe with a life that I've been going through the pain. I always woke up with all bruises, scars, and cuts in all over my body. But I keep myself to thinking that my life is beautiful as much as like La Vie En Rose.

MeetBooks

29 Desember,

I closed my eyes once again wondering if I died right now would someone even care?

Varo tersenyum miris ketika melihat tulisan tangan Hazel. Ia membuka halaman selanjutnya dan matanya terbelalak ketika melihat tulisannya...

1 Januari,

This is a new year and I still can't find you.

-To someone that I loved , Rio Greer.

~~***~~

Lagi.

Lagi-lagi Hazel dibully oleh siapa lagi kalau bukan geng Fresco Troublemakers dan The Bella Rose. Kali ini bukan telur, tepung terigu, maupun tomat yang dilempar, tetapi pilox... Mereka menyemprotkan pilox ke seluruh tubuh Hazel yang bisa mereka capai.

Felix mengeluarkan serbuk warna lalu diberikannya ke Rio. Rio mendesah pelan lalu mendekati Hazel. Ketika hanya beberapa sentimeter dari Hazel, Rio melempar serbuk itu tepat di wajah Hazel.

MeetBooks

Seringaian terpasang di wajah geng Fresco Troublemakers dan The Bella Rose. Hazel hanya bisa pasrah dan menunduk sambil mengeluarkan sedikit air mata.

"VARO!" jerit Lexi yang membuat Hazel mendongak, matanya terbuka lebar ketika mendapati Varo yang berada di atas tubuh Rio sambil terus menonjoknya tepat di bagian pelipis Rio.

"Var! Stop!" bentak Axel sambil menarik Varo agar menjauh dari Rio "Lo apa-apaan sih Var?! Lo gila?!"

"Lo yang gila!" bentak Varo sambil menunjuk Axel dengan jari telunjuknya.

Axel tertawa sinis "Jadi...Lo udah mulai suka sama cewek ini huh?" Axel menekan kedua pipi Hazel dengan satu tangannya. Varo menggeram lalu menepis tangan Axel sambil mendorongnya untuk menjauh dari Hazel "Menjauh dari *punya* gue, ngerti?"

Varo menarik lengan Hazel sambil melangkah pergi, langkahnya terhenti ketika di hadapan Rio yang bersender di rengkuhan Lexi "Apa ini yang lo lakuin ke mantan pacar lo sendiri? Ngebully dia ketika dia jelas-jelas masih sayang sama lo!" bentak Varo tepat di depan wajah Rio. Semuanya terdiam shock akan perkataan Varo.

Varo tertawa sinis "Lo *heartless* Yo" Varo menatap Rio penuh dengan tatapan *disgust*, Varopun pergi sambil menarik Hazel.

"Var!"

"Var!"

MeetBooks

"Varo--" Hazel meringis ketika Varo menggenggam lengannya dengan erat dan menariknya dengan kasar.

Varo membuka pintu mobilnya dengan tidak sabar "Masuk" ucap Varo tajam, Hazel terdiam karna tidak biasa menghadapi 'sosok' Varo yang berubah menjadi pria kutub utara.

"Masuk!" bentak Varo, Hazel terperanjat lalu memasuki mobil Varo dengan perasaan takut. Varo membanting pintu mobilnya kemudian beralih ke sisi lain mobil lalu memasuki mobil.

Varo terdiam di tempatnya sambil menggenggam erat stir mobil. Ia mendecak frustasi sambil mengacak-ngacak rambutnya. Ia emosi. Entah karna Rio yang menyakiti hati Hazel atau karna ia cemburu terhadap Rio...

MeeBooks

Varo menghirup nafasnya lalu menghembuskannya perlahan. Ketika ia sudah bisa mengontrol emosinya, ia menoleh ke arah Hazel yang sedaritadi terdiam mematung. Varo mengambil tissue basah kemudian membersihkan wajah Hazel dengan tissue basah itu.

Dilihatnya mata biru kelabu milik Hazel yang membuatnya terhanyut "Maafin gue..."

Hazel menatap Varo "Untuk?"

"Ngebentak lo tadi..."

Hazel tersenyum "Gakpapa kok Var..."

Varo memegang tangan kanan Hazel "Tangan lo ada yang sakit?"

"Enggak ada..."

"Maafin gue, tadi gue terlalu erat megang tangan lo jadi---"

Hazel meremas tangan Varo dengan sedikit erat "Var...Gakpapa"

MeetBooks

Varo menatap Hazel kemudian mencium punggung tangan Hazel. Entah apa yang membuatnya untuk melakukan hal tersebut. Hazel hanya terdiam membeku merasakan kupu-kupu di dalam perutnya berterbangan serta sengatan listrik yang Varo berikan kepadanya. Rasa apa ini?

"Ehm" deham Varo yang membuat Hazel terlonjak dari pikirannya. Varo hanya menggaruk tengkuknya dengan kikuk kemudian menjalankan mobilnya tanpa berkata apapun.

"Kita mau ke mana?" tanya Hazel.

"Nanti juga lo tau..."

~~ ~~

MeetBooks

Chapter 9

Hazel terdiam membeku sambil menatap rumah megah nan mewah di depannya. Kakinya tidak bisa bergerak untuk melangkah dan matanya tidak berkedip sekalipun. Rumah kediaman Alfonso...atau bisa juga dibilang rumah seorang Alvaro Phoenix Alfonso.

Shock? Tidak percaya? Itulah yang dirasakan Hazel sekarang...Dengar-dengar tentang rumah kediaman kakak-beradik kembar itu, kalau mereka tidak pernah membawa orang lain masuk ke dalam rumah kecuali teman-teman satu gengnya...Hanya orang spesial yang masuk ke dalam rumah megah nan mewah itu. Setidaknya itulah yang dikatakan Ivi kepadanya. Dan sekarang Varo membawanya ke rumahnya dengan keadaan dimana seluruh tubuhnya terkena cat pilox dan serbuk warna?

"Haiz!" seru Varo sambil menjentikkan jarinya di depan wajah Hazel. Hazel terlonjak lalu berkedip beberapa kali.

MeetBooks

"Diam aja...Yuk masuk" Varo menarik lengan Hazel namun Hazel tidak mau melangkah dari tempatnya.

"E-elo serius mau bawa gue masuk ke dalam rumah lo?"

Varo mengangkat sebelah alisnya "Ngapain gue bawa lo kesini kalau gak nyuruh lo masuk?" Varo menarik lengan Hazel tetapi Hazel tetap tidak mau melangkah.

"Ta-tapi Var---"

"Apa lagi?" dengus Varo.

MeetBooks

Hazel menunjuk dirinya dari atas kepala sampai ujung kakinya. Varo mengerutkan dahinya kemudian tertawa kecil ketika tahu apa yang dimaksud Hazel.

"Justru itu kita datang kesini kan? Buat ngebersihin badan lo dari cat pilox"

Hazel memainkan ujung bajunya "Orang tua lo?"

Varo tersenyum miring "Jadi lo gak mau ketemu sama orang tua gue dengan keadaan kayak gini?" Varo mendekatkan wajahnya ke wajah Hazel "Tenang, mereka pasti suka sama lo..." seringainya

seakan-akan ia membawa Hazel ke rumahnya untuk memperkenalkannya ke orang tuanya.

Pipi Hazel berubah menjadi merah padam *"Please deh Haiz! Dia bawa lo ke rumahnya bukan buat ketemu atau kenalan sama orang tuanya! Lo kira lo siapa? Pacarnya juga bukan..."* gerutu Hazel dalam hati.

Varo terkekeh geli sambil mengacak-ngacak puncak kepala Hazel "Lo lucu kalau lagi *blushing*" ujar Varo yang semakin membuat pipi Hazel memerah. Varo tertawa kecil melihatnya "Yuk masuk"

Varo membuka pintu rumahnya kemudian membawa Hazel ke kamar tamu.

MeetBooks

"Bentar" ucap Varo lalu pergi dari kamar tamu. Tak lama kemudian dia kembali dengan sebuah dress sederhana "Nih, lo pakai ini"

Hazel menatap dress yang dipegang Varo kemudian meringis kecil "I-itu punya Sera kan?"

"Iya, kenapa?"

Hazel menggeleng dengan ngeri "Enggak deh, nanti dia marah sama gue"

"Gabakal, gue yang tanggung jawab kalau dia marah" Hazel menggelengkan kepalanya tetap tidak mau memakai dress milik Sera.

Varo mendengus pelan "Yaudah, bentar" ia pergi dari kamar tamu lagi.

Tak lama kemudian ia kembali lagi, kini dengan sebuah kaos berwarna abu-abu dan sebuah jeans. Hazel mengambil kaos dan jeans itu seraya menatap Varo dengan tatapan tidak yakin.

"Kaosnya punya gue dan jeansnya punya Sera" Hazel membulatkan matanya ketika lagi-lagi Varo memberikan barang milik Sera "Jeansnya gak pernah Sera pakai, dia juga naruh itu di gudang. Jadi gak usah takut oke?" Hazel bernafas lega kemudian mengangguk pelan.

MeetBooks

"Lo mandi sana, kamar mandinya disitu" Varo menunjuk pintu berwarna putih "Gue nunggu di bawah" Varo melangkah pergi dari kamar tamu.

"Var" panggil Hazel yang membuat Varo berhenti melangkah dan menoleh "Makasih"

Varo tersenyum lebar "*anytime.*"

~~***~~

Tangan kiri Varo sibuk menggonta-ganti channel tv sedangkan tangan kanannya mengambil kripik lalu memasukinya ke mulutnya. Ketika sudah bosan dengan aktivitasnya, Varo melempar remote tv ke sofa yang ada di sebelahnya lalu kepalanya bersender di punggung sofa dan matanya terpejam.

"Ehm" deham Hazel, Varo membuka matanya sambil mendongak. Disanalah dia berdiri dengan kaos Varo yang sedikit kebesaran dan skinny jeans milik Sera yang membuat penampilannya terkesan comfortable dan casual. Varo tersenyum dengan lebar sambil menatap Hazel tak henti-hentinya.

Hazel memainkan ujung bajunya merasa risih dengan tatapan Varo "Ada yang salah ya? Atau cat piloxnya masih ada? Gue mandi lagi deh" Hazel melangkah pergi untuk kembali lagi ke kamar tamu tetapi Varo menahan lengannya.

Meet Books

"Enggak ada apa-apa kok. Lo lucu aja makai kaos punya gue..." kata Varo yang membuat pipi Hazel memerah "Oh ya dan asal lo tau itu kaos favorite gue, jadi jaga baik-baik" Hazel mengangguk pelan masih dengan pipi merahnya.

Varo tersenyum sambil mengelus puncak kepala Hazel "Let's go" Varo menarik tangan Hazel lalu keluar dari rumahnya.

"Kita mau kemana Var?"

"*Do fun.*"

~~***~~

Mobil Varo berhenti tepat di sebuah parkiran yang tak asing bagi Hazel. Hazel cepat-cepat membuka seatbelt nya dan keluar dari mobil. Hazel menatap Varo dengan senyuman lebar "Dufan?"

"Yup" Varo mendekat ke arah Hazel sambil mengulurkan tangannya yang langsung digenggam oleh Hazel. Mereka berdua pun melangkah ke area Dufan sambil berpegangan tangan layaknya sepasang kekasih.

MeetBooks

Ketika sudah membeli tiket dan masuk ke area Dufan, Varo membelikan Hazel es krim lalu mereka duduk di sebuah bangku sambil memakan es krim mereka. Hazel tak henti-hentinya tersenyum sambil melihat-lihat permainan yang ada.

"Seneng banget kayaknya" goda Varo sambil mencolek pipi Hazel.

Hazel terkekeh sambil menyelipkan sehelai rambutnya di belakang telinga "Gue gak nyangka aja lo bawa gue kesini. Ini tempat favorite gue dan gue udah lama banget gak kesini karna lo tau

semenjak kejadian *itu* dan gue juga banyak kerjaan yang----LO GILA VAR!" Varo mengernyirkan dahinya tidak mengerti.

Hazel menepuk jidatnya beberapa kali sambil menyebut sumpah serapah di dalam hatinya.

"Kenapa?" tanya Varo tidak mengerti.

"Lo ngajak gue kesini sama aja kayak ngajakin gue bolos sekolah tau gak?! Ah kenapa gue jadi tiba-tiba lupa sama sekolah?! Gue harus bilang apa sama wali kelas gue kalau mereka nanyain gue nanti? Oh iya gue juga ada ulangan MTK! Trus gue---"

MeetBooks

"Shhh" potong Varo sambil menggenggam satu tangan Hazel "Terkadang lo harus lupain semua tingkah laku *innocent* lo dan *be a little reckless.*"

Be a little reckless...

Hazel terdiam memikirkan kalimat itu. Reckless (ceroboh) adalah salah satu sifatnya waktu masa-masa di Sekolah Menengah Pertama. Dia selalu melakukan hal-hal ceroboh hanya untuk bersenang-senang. Setelah apa yang terjadi pada dirinya dia melupakan kesenangannya dan *work hard* untuk masa depannya, karna tidak ada yang bisa menjamin masa depannya nanti. Dan bisa-bisanya Varo mengajaknya untuk *be a little reckless.*? Bisa pupus

harapan Hazel dalam mendapatkan beasiswa kuliah ke luar negeri dari Sky High School!

Varo bangkit dari duduknya sambil mengulurkan tangannya ke Hazel "So...Mari kita mulai degan naik *halilintar.*"

Hazel menyeringai terhadap Varo. Mungkin ini saatnya untuk melupakan beban di pundaknya sejenak dan *be a little reckless.*

~~ ~~

MeetBooks

Chapter 10

Ada rasa yang luar biasa di dalam diri Hazel ketika menikmati beberapa wahana di Dufan. Ini bukan pertama kalinya Hazel menikmati semua wahana tersebut, semuanya tetap sama seperti hal-hal sebelumnya, tetapi yang membuatnya berbeda adalah Varo.

Segala sikap konyol yang diberikan oleh Varo di beberapa wahana, membuat Hazel menikmati setiap detiknya berada di wahana tersebut. Contohnya ketika mereka mencoba wahana halilintar, Varo berteriak seperti gadis yang berada di film *final destination* dan itu berhasil membuat Hazel tertawa terbahak-bahak setelah wahana berhenti. Melihat Hazel yang tertawa geli karna teriakan Varo yang dibuat-buat, Varopun mengulangi teriakan itu disetiap wahana mainstream yang mereka naiki. Bukan hal itu saja Varo bertingkah konyol, dia juga mencoba beberapa pose layaknya model *Calvin Klein* di wahana rumah miring yang berhasil membuat Hazel tak henti-hentinya tertawa.

Begitu pula dengan Varo. Dia menikmati setiap detiknya bersama Hazel di beberapa wahana. Ada ketenangan tersendiri di dalam diri Varo ketika melihat senyum Hazel di wahana ontang-anting dan

MeeBooks

rambutnya berterbangan yang semakin membuat Varo gemas sendiri. Serta tawa yang mengalun di diri Hazel ketika menikmati wahana kora-kora. Ataupun senyum ceria Hazel ketika di wahana istana boneka.
Dan yang paling berkesan diantara yang lainnya adalah ketika di wahana Ice Age Arctic Adventure, dimana Varo yang mengambil kesempatan untuk merengkuh Hazel dengan alasan "Disini dingin, nanti lo sakit. Diam dan gak usah ngebantah" yang sukses membuat pipi Hazel merona serta detakan jantung yang tak karuan.

Mataharipun sudah tenggelam dan tergantikan oleh bulan dan bintang yang menyinari malam hari yang indah. Momen malam hari itu, tidak mau dilewatkan oleh Varo, oleh karna itu ia mengajak Hazel untuk menaiki wahana Turangga-Rangga (komidi putar). Mereka memilih untuk menaiki kuda yang ada di wahana Turangga-Rangga tersebut. Dengan posisi yang bersamping-sampingan, Varo menggenggam tangan Hazel. Mereka pun larut dalam pembicaraan serta jari-jari yang saling tertaut satu sama lain.

MeetBooks

Dan disinilah mereka. Wahana terakhir yang mereka naiki. Wahana terakhir yang membuat malam mereka menjadi sempurna. Bianglala. Wahana yang membawa mereka naik di atas ketinggian dengan pemandangan malam hari yang indah. Dan mereka sekarang sedang berada di

puncak ketinggian dimana semua pemandangan dari atas sana terlihat jelas.

"Makasih Var..." ujar Hazel pelan seperti bisikan. Matanya tak henti-hentinya memandangi seluruh pemandangan yang ada di bawahnya.

Varo tersenyum ketika melihat wajah Hazel yang memancarkan kebahagiaan "Gue bahagia kalau lo juga bahagia"

Hazel tersenyum lebar masih asyik memandangi pemandangan di atas ketinggian tersebut "Indah ya Var"

MeetBooks

"Seindah elo..." kata Varo sambil terus-terusan menatap Hazel.

Hazel menoleh ke arah Varo lalu menatap matanya, mencari tahu apakah yang dikatakan Varo merupakan kebohongan atau sebatas candaan saja. Tetapi tidak ada hal-hal seperti itu di dalam mata Varo. Yang Hazel temukan hanyalah ketulusan di dalam mata Varo.

Entah gerakan darimana, Varo mendekati wajahnya ke wajah Hazel. Keningnya bersentuhan dengan kening Hazel. Hidungnya bersentuhan dengan hidung Hazel. Satu gerakan lagi maka bibir mereka akan bersentuhan. Varo terdiam menatap mata

Hazel dengan jarak sedekat itu. Ia ingin melihat reaksi Hazel apakah dia akan mundur agar menjauh darinya atau tidak. Tetapi yang dilakukan Hazel hanyalah terdiam.

Varo menutup kedua matanya perlahan lalu memajukan wajahnya dengan wajah Hazel hingga bibir mereka bersentuhan. Hazel menutup kedua matanya sambil merasakan kembang api yang sedang bermain di dalam perutnya. Sentuhan Varo membuatnya ingin meleleh layaknya lilin yang terkena api.

Seperti yang mereka berdua tahu di dalam hati kecil mereka...Bahwa momen itu adalah momen yang tak akan pernah mereka berdua lupakan.

MeeBooks

~~***~~

Varo memasuki kamarnya dengan senyuman yang tak ada henti-hentinya. Apakah ini rasanya...? Apakah ini rasanya...cinta? Atau ini hanyalah sebatas mimpi yang hanya menyapa? Jika benar ini mimpi, maka Varo berharap tidak akan pernah bangun dari mimpinya. Ia berharap hidup di dalam mimpi itu selamanya...

Percikan yang diberikan Hazel kepadanya terlalu kuat...Hampir membuat setengah dirinya gila hanya karna satu kecupan di bibir itu...Layaknya kembang

api yang sedang bermain-main di atas kepalanya. Inikah yang dikatakan orang-orang yang namanya cinta? Bagaimana bisa hanya satu orang tetapi membuat segala perasaan tercampur aduk tak karuan seperti ini?

Varo meraba-raba dinding kamarnya ingin menghidupkan lampu kamarnya. Ketika lampu kamarnya sudah menyala, ia menjerit layaknya gadis yang berada di film *final destination* seperti yang dia lakukan di salah satu wahana tadi bersama Hazel, namun bedanya jeritan ini tidak dibuat-buat olehnya. Jeritan itu keluar dari mulutnya secara natural. Percayalah itu benar-benar reflek dari mulutnya.

MeetBooks

Mendengar jeritan memalukan dari Varo, ketujuh orang yang berada di kasur king sizenya tertawa terbahak-bahak. Bahkan Sera yang selalu memiliki wajah datar, tertawa lepas sambil menghapus air mata dari pelupuk matanya.

Varo mencebik *"Kirain gue tuh anak gak bisa ketawa..."*

Lain halnya dengan Adrian, Axel, Rio, dan Jacob. Mereka tertawa terbahak-bahak sambil saling bertosan. Dan Adrian melakukan goyangan kemenangannya sendiri sambil menyanyikan lirik "We are the champion" dengan lantang.

"Lo. Lo. Dan Lo." ujar Adrian sambil menunjuk Axel, Rio, dan Jacob secara bergantian "Lo semua kalah dan gue menang ha!" serunya sambil melakukan goyangan kemenangannya lagi kemudian mengulurkan satu tangannya ke arah mereka. Axel, Rio, dan Jacob mendengus sambil mengeluarkan uang seratus ribu dan diberikan kepada Adrian yang sudah nyengir kuda.

"Eh adek durhaka!" ujar Varo sambil menjintak kening Adrian "Lo jadiin diri gue sebagai taruhan hah?!"

Adrian hanya nyengir terhadap kakak kembarnya itu "Lagian mereka gak percaya kalau lo bakalan teriak kayak cewek yang ada di film *final destination.* Jadinya yah gitu deh gue taruhan sama mereka dan plus nambah-nambahin uang jajan gue yang terkuras gara-gara hukuman nyokap yang tau kalau gue ikutan balap motor"

Varo menaikkan sebelah alisnya "Bukannya nyokap juga pernah ikutan balap motor lepas SMA?"

"Ah yang boneng lo?!"

Varo menaikkan sebelah alisnya lagi "Boneng?"

"Maksud gue: Ah yang bener lo?!"

MeraBooks

Varo mendengus "Gak usah pakai kata-kata itu lagi. Entah kenapa gue jijik dengernya"

Adrian memutar kedua bola matanya sedangkan teman-temannya itu hanya tertawa kecil "Eh tapi seriusan nyokap pernah ikut balap motor?"

"Iya, malah lebih parah. Dia ikutan balap motor lepas umur 15 mau ke 16 tahun gitu"

Adrian membuka matanya dengan lebar "Anjir! Berarti gue gak salah dong kalau gue ikut balap motor? Kan gue mengikuti jejak nyokap!"

Sera memutar kedua bola matanya "Idiot" Adrian merespon dengan menatap tajam Sera.

MeetBooks

"Tunggu deh, kayaknya gue lupa sama sesuatu..." kata Varo sambil berpikir sejenak "Ah iya! Gue kan lagi marah sama lo semua! Ngapain lo semua ada di kamar gue hah?! Gue masih marah ya sama kalian!"

Ya beginilah mereka...Mungkin orang-orang hanya menganggap mereka hanya sebatas *geng*. Tapi sesungguhnya mereka lebih dari itu. Walaupun kelihatannya kejam karna suka membully anak baru, tapi mereka juga remaja biasa yang bertingkah konyol sesama temannya layaknya remaja lainnya. Inilah yang membuat mereka tidak bisa lama-lama bertengkar satu sama lain. Kalau kata Adrian sih

"Kita itu bagaikan terbuat dari sebuah kertas dan pulpen. Tanpa pulpen, apalah artinya kertas yang hanya selembar kertas kosong tanpa tulisan. Dan tanpa kertas, apalah fungsinya pulpen yang tak bisa mewarnai kehidupan di selembar kertas dengan sebuah tulisan-tulisannya".

Axel meringis kecil "Iya kita tahu, lo masih marah sama kita"

Varo melipat kedua lengannya di depan dada sambil duduk di sofa yang tak jauh dari tempat tidurnya.

"Makanya kita bawain lo ini" sambung Felix sambil mengeluarkan toples selai strawberry yang bisa membuat mood Varo berubah kapan aja.

MeetBooks

Varo menahan air liurnya sambil menahan dirinya sendiri agar tidak tergoda dengan selai strawberry tersebut "Lo pikir gue bakalan luluh hanya dengan selai strawberry?"

Rio mendeham pelan "Gue bawain sesuatu buat lo juga" ujarnya santai sambil mengeluarkan kue red velvet yang juga bisa merubah mood Varo kapan aja. Tetapi sepertinya Varo sedang bermain *hard to get* alias jual mahal.

"Gue gak akan luluh dengan kue red velvet kayak begitu..."

"Kita juga bawain lo buah strawberry nih sekilo, dan kita beliin lo coklat rasa strawberry, trus kita baru bikinin lo milkshake rasa strawberry, dan nyokap baru beliin lo stock susu rasa strawberry dan---"

"Oke Dri cukup" potong Varo sambil mengangkat satu tangannya ke arah Adrian.

Mereka semua terdiam dengan mata yang berbinar sedangkan Varo masih memasang wajah datar.

"Ehmakasih" kata Varo cepat beriringan dengan dehamannya.

MeetBooks

"Hah apa Var? Kita gak denger" sahut Lexi.

"Makasih" ulang Varo dengan bisikan.

"Tunggu bentar, kayaknya gue harus nyolong toa masjid dulu biar kedenger--"

"Makasih! Puas?" ulang Varo lantang yang berhasil membuat teman-temannya menyeringai "Dan gue harap ini yang terakhir kalinya lo nge bully Hazel dan kita hentiin sistem ini oke?"

Mereka semua mendengus mendengar pernyataan Varo.

"Woy!"

"Iya serah lo!" teriak mereka kompak.

Varo menyeringai "Oh iya dan lo semua bukan harus minta maaf ke gua aja. Tapi ke Hazel juga"

Lexi tersenyum "Gue tau lo akan bilang kayak gitu. Dan gue ada rencana yang lebih baik untuk minta maaf ke dia"

~~ ~~

MeetBooks

Chapter 11

"Lo gila"

Hanya satu kalimat simple tersebut yang keluar dari mulut Hazel ketika Varo mengajaknya untuk liburan di Bali bersama geng Fresco Troublemakers dan The Bella Rose.

"Ayolah Haiz, tujuan mereka tuh baik. Mereka mau minta maaf sama lo dengan ngajak lo liburan ke Bali"

MeetBooks

Hazel menggeleng-gelengkan kepalanya sambil memijat pelipisnya "Lo gila. Lo benar-benar gila. Lo ngeganggu jam kerja gue hanya untuk ngebicarain hal ini? Kalau pun mereka mau minta maaf, gak kayak gitu caranya Var. Tinggal bilang maaf ke gue aja itu udah cukup"

"Setelah selama ini mereka ngebully dan nyakitin lo secara mental dan fisik, lo bilang 'maaf' aja udah cukup?"

"Var, terkadang lo harus belajar nerima permintaan maaf orang lain dan lupain apa yang telah mereka lakukan terhadap kita"

"Lo terlalu baik Haiz, lo tau itu?" ucap Varo dengan senyuman lebar "Tapi keputusan gue udah bulat. Gue gak nerima penolakan dari lo, jadi mau gak mau lo harus ikut"

Hazel mendengus frustasi "Gue gak bisa pergi Var. Gue gak bisa ninggalin Pamela sendirian disini. Gue juga punya pekerjaan yang gak bisa gue tinggal. Dan gue lebih mentingin sekolah daripada liburan"

"Pamela bisa ikut sama kita, itung-itung buat nemenin adiknya Lexi yang seumuran sama dia. Dan gue yakin pasti udah lama banget kan Pamela gak liburan? Jadi dia pasti mau untuk ikut. Dan buat pekerjaan lo, gue bisa ngomong ke boss lo untuk break sementara. Dan terakhir, sekolah ngadain study tour ke beberapa kota selama satu minggu bertepatan dengan liburan kita. Jadi elo gak usah khawatir oke?"

"Tunggu" kata Hazel sambil mengangkat telapak tangannya ke arah Varo "Jadi lo gak ikut study tour?"

Varo menggelengkan kepalanya "Fresco Troublemakers sama The Bella Rose itu gak pernah ikut study tour. Setiap ada study tour, kita semua malah liburan ke tempat lain. Dan kali ini kita milih untuk ke Bali, jadi lo harus ikut oke?"

"Tapi Var--"

"Ayolah Haiz, bakalan ada Ivi juga kok. *just have fun*."

"Gimana caranya gue bilang sama kakak gue?"

"Gue lupa kalau lo punya kakak" dengus Varo "Kalau gitu, gue bakalan ngomong ke kakak lo"

"Biar gue aja yang ngomong ke dia" kata Hazel dengan helaan nafas panjang.

Varo membulatkan matanya "Jadi lo ikut nih?!"

MeetBooks

"Iya"

"Seriusan?!"

"Iya"

"Lo--"

"Astaga Var iya!"

Varo tersenyum lebar ke arah Hazel sambil terus-terusan menatapnya.

Hazel menunduk menutupi kedua pipinya yang merah. Entah kenapa, kalau Hazel melihat Varo

tersenyum, dia jadi kepikiran dengan ciuman hangat yang diberikan Varo malam itu. Malam yang mengubah segalanya. Dan semenjak itu, pikirannya tak bisa lepas dari Varo, Varo, dan Varo.

Ketika pikiran Hazel sedang melayang-layang, Varo tiba-tiba mengecup pipi Hazel dan langsung pergi begitu saja meninggalkan Hazel yang terdiam mematung.

Beberapa detik setelah Varo pergi, Hazel tersenyum lebar sambil menatap punggung Varo yang berjalan menjauh.

"Varo..." gumamnya

MeetBooks

~~***~~

Hazel menatap setiap inci dari bagian villa milik keluarga Lexi. Keluarga Lexi sebagian besar orang Bali, Mama-Papanya membangun beberapa villa yang cukup terkenal di daerah pantai Kuta dan menyewanya ke pengunjung sekitar. Dari luar dan dalam, villa ini di desain secara simple dan elegan. Barang-barang di dalamnya juga disesuaikan warnanya dengan cat dinding yang ada. Terlebih lagi kolam renang yang semakin membuat villa tersebut nampak segar dan nyaman.

"Welcome, welcome, welcome!" seru Lexi ketika memasuki villanya "Oke, buat para gentleman, kamarnya ada di sebelah kiri dan buat para ladies ikuti gue"

Hazel, Ivi, Pamela, Sera, dan Felix mengikuti langkah Lexi sampai mereka berada di kamar yang lumayan luas dengan dua kasur queen size, beberapa lemari, sofa, dan benda-benda lainnya.

"Ugh, finally..." gumam Ivi sambil membanting dirinya sendiri ke tempat tidur dan menggeletakkan kopernya begitu saja di lantai. Lain halnya dengan Felix, Lexi, dan Sera, mereka sibuk dengan handphone nya masing-masing. Sedangkan Hazel sibuk memainkan rambut Pamela sambil melihat-lihat pemandangan dari jendela kaca yang lebar di dalam kamar tersebut.

MeeBooks

"Haiz" panggil Lexi yang membuat Hazel menoleh dengan terkejut "E-elo manggil gue?"

Lexi mengangguk pelan "Adik lo kelas berapa?"

Sebelum Hazel bisa membuka mulutnya, Pamela memotongnya "Kelas tiga SMP"

"Hm...Kelas tiga SMP...Bagus deh seumuran sama Levine" gumam Lexi pelan "Anyway, adik aku

bakalan nyampe ke villa bentar lagi, dia tinggal di Bali dan seumuran sama kamu. Namanya Levine"

Hazel terkejut oleh perubahan sikap Lexi yang ngomong aku-kamu terhadap adiknya. Sedangkan Pamela hanya bisa tersenyum sambil mengangguk pelan.

"Talk about Levine, dia itu playboy cap Bali. Jadi jangan mau dimodusin sama dia Pame" sahut Felix yang masih sibuk mengetik sesuatu di iPhone nya.

"Please, jangan jelek-jelekin adik gue di depan cewek secantik Pamela. Lagipula kalau mereka pacaran pasti bakalan jadi cute couple goals" elak Lexi yang membuat kedua pipi Pamela memerah karna ucapannya. Sedangkan Hazel hanya bisa tertawa kecil terhadap adiknya itu.

MeeBooks

"But still, he's a player" sahut Sera tanpa ekspresi dan matanya tidak lepas dari iPhone miliknya.

"Axel is a player" balas Lexi.

"No, he's not. He's just a bad boy not a player"

"Gak ada bedanya"

"Bad boy itu cuman ngelakuin hal-hal buruk di masa remajanya sedangkan player itu mainin hati

orang lain. Dan belum tentu seorang bad boy itu player" bela Felix yang langsung diberi tosan oleh Sera.

Lexi hanya bisa mencebik di dalam hatinya "Anyway Pamela, jangan dengerin mereka berdua. Levine its not that bad" Pamela mengangguk pelan beriringan dengan iPhone Lexi yang berbunyi.

"Ah there he is" ujar Lexi sambil pergi dari kamar menuju pintu depan.

Tak lama kemudian, Lexi kembali lagi ke kamar sambil menyeret seorang laki-laki berambut blonde, tubuh yang kekar, dan matanya yang berwarna biru langit. Lexi mendorong kedua bahu adiknya itu sampai berhadapan dengan Pamela yang sedang duduk di pinggir ranjang.

MeetBooks

Mereka berdua hanya saling memandang satu sama lain. Terhanyut ke dalam bola mata masing-masing.

"Daydreaming..." ujar Felix dengan nada yang dipanjangkan. Levine terlonjak lalu mengalihkan pandangannya dari Pamela.

Hazel tertawa kecil melihat ekspresi Levine. Ekspresi yang menunjukkan rasa malu bercampur gugup terhadap Pamela.

"If he's a player, he doesn't act like that, right?" ucap Hazel dalam hati sambil tersenyum ketika mengetahui bahwa mata Levine dan Pamela menunjukkan rasa tertarik satu sama lain.

Setelah sekian lama tidak ada yang berani untuk berbicara lagi, Lexi menyenggol bahu adiknya itu sambil memberikan tatapan *"Say something!"*

Levine memutar kedua bola matanya terhadap kakaknya, lalu mengulurkan tangannya ke arah Pamela "Levine" ucapnya dengan nada dingin.

Pamela menjabat tangan Levine sambil tersenyum "Pamela"

MeetBooks

Dan lagi-lagi mereka berdua hilang ke dalam dunia dimana hanya milik mereka berdua. Dengan jari-jari yang saling tertaut dan pandangan yang tak pernah lepas dari kedua mata mereka. Semuanya seolah-olah terasa sempurna, sampai---

"Hey guys jadi woaah---" ujar Varo yang terpotong karna melihat Levine dan Pamela "Ada apa dengan tangan lo Vine? Lengket ya kayak lem..." seringai Varo yang membuat Levine langsung melepaskan tangannya dari Pamela dan pergi meninggalkan kamar sambil menatap tajam ke arah Varo.

Varo tertawa kecil melihat Levine yang tak pernah segugup itu ketika bertemu perempuan. Memang beda halnya dengan Pamela...Dengan rambut blonde yang panjang, bibir tipis berwarna pink, dan mata hijau miliknya, siapa yang bisa menolaknya? Bisa saja Varo menyukai Pamela yang umurnya hanya berbeda tiga tahun, tetapi sayangnya dia lebih tertarik pada kakaknya---

Varo menggelengkan kepalanya ketika pikiran itu muncul ke dalam kepalanya "Oh iya, lo semua ganti baju gih. Kita mau berenang"

"Yippi!" seru Lexi sambil melompat. Sera langsung membuka kopernya dan mulai sibuk dengan dirinya sendiri. Begitu pula dengan Lexi dan Felix.

MeetBooks

"Seriously? Berenang? Baru nyampe woy! Gak bisa ngebiarin diri gue tenang dulu apa?!" decak Ivi.

"Lo terlalu kebo Vi, tujuan kita ke Bali untuk have fun. Lagipula kita berenang di kolam renang Lexi bukan di pantai" sahut Varo.

"Whatever" gumam Ivi sambil bangkit untuk bersiap-siap.

"Haiz" panggil Varo yang membuat Hazel menoleh "Gue mau ngomong bentar" Hazel mengangguk pelan sambil melihat Pamela yang sibuk didandanin

oleh Lexi dengan mencoba kepangan di rambutnya dan meminjamkannya baju renang yang terlihat bagus di dirinya.

Hazel tersenyum ke arah adiknya yang terlihat sangat antusias. Diapun pergi mengikuti langkah Varo menuju ruang tamu yang sepi.

"Kenapa?" tanya Hazel langsung.

Varo menggaruk tengkuknya gugup "Uh...Lo baik-baik aja kan?"

Hazel tersenyum kecil "Kalau lo nanyain keadaan gue sama The Bella Rose, ya kita baik-baik aja. Walaupun sedikit canggung..."

MeetBooks

Varo mengangguk pelan "Gimana dengan kakak lo?"

Hazel menghelakan nafas panjang "Dia gak peduli...Mungkin dia lega gak ngeliat gue sampai satu minggu nanti"

Melihat kedua bola mata Hazel yang memancarkan kesedihan, Varo tidak bisa menghentikan dirinya untuk mengusap pipi Hazel dengan maksud untuk menenangkannya.

"Haiz---"

"Ehm" deham Rio sambil menatap tangan Varo yang berada di pipi Hazel. Menyadari apa yang dilihat Rio, Hazel menjauhkan tangan Varo dari pipinya. Varo hanya terdiam ketika melihat sikap Hazel. Ada rasa sakit ketika Varo melihat ke dalam mata Hazel yang masih memancarkan harapan terhadap Rio.

I closed my eyes and thinking about your name, Rio, Rio, Rio. Simple name but drive me crazy at the same time. Perfect...Just perfect...

Pikiran Varo melayang kembali ke dalam salah satu tulisan di diary milik Hazel. *"Perfect?"* pikirnya di dalam hati sambil tersenyum miris.

MeetBooks

"Gue mau ngomong sama Hazel" ujar Rio lalu menarik Hazel ke tempat lain.

Varo hanya terdiam sambil menatap punggung Hazel yang mulai menjauh.

"Bahkan ketika dia narik lo...Lo gak berontak sama sekali Haiz..."

~~ ~~

Chapter 12

Who do you think you are?
Runnin' run leaving scars
Collecting your jar of hearts
And tearing love apart
You're gonna catc----------

You say i'm crazy
Cause you don't think I know what you've done
But when you call me baby
I know i'm not the only--------

I'm not broken, just a broken hearted man
I know it makes not sense
What else can I do?
How can I move on when i'm still in love with you?
Cause----------

"Ck, lagunya kenapa begini semua" decak Varo sambil mematikan radio dengan rasa kesal.

MeetBooks

Varo bersender di punggung bangku sambil meluruskan kakinya. Ada rasa di dalam diri Varo yang tidak bisa hilang. Entah mengapa mood nya jadi turun drastis ketika memikirkan Rio dan Hazel. Ia hanya bisa mengira-ngira beberapa kemungkinan yang dibicarakan oleh Rio dan Hazel.

"Apa pembicaraannya sepenting itu sampai harus berdua ngomongnya? Atau mereka ingin bernostalgia satu sama lain? Apa mungkin...mereka balikan?" Varo menggelengkan kepalanya ketika pikiran terakhir itu muncul di kepalanya.

"Woy!" seru Jacob sambil mencipratkan air ke arah Varo "Lo gak berenang?"

MeetBooks

"Nanti aja" jawab Varo sambil mengibaskan tangannya. Jacob, Axel, Adrian dan Rio pun kembali sibuk memainkan permainan di dalam kolam renang.

Lagi-lagi Varo berpikir keras atas beberapa kemungkinan yang dibicarakan oleh Rio dan Hazel tadi. Pikirannya buyar karna Axel, Adrian, Jacob, dan Rio yang bersiul ke arah Sera, Felix, Lexi, Ivi, Hazel, dan Pamela yang berjalan ke salah satu bangku di sekitar kolam renang.

Pandangan Varo hanya tertuju pada Hazel. Dilihat penampilannya dari atas kepala sampai ujung

kakinya. Baju renang berwarna hitam dengan tali yang melingkar di sekitar lehernya, bagian punggung serta pahanya yang sedikit terekspos, dan rambut blonde nya dikuncir menjadi ponytail. Penampilannya itu berhasil membuat Varo menelan ludahnya.

"Stop ngeliatin ke arah dia, itu membuat air liur lo ngalir di bibir lo" ujar Levine yang tiba-tiba sudah duduk di samping Varo.

Mendengar pernyataan Levine, Varo langsung menggesekkan punggung tangannya ke bibirnya. Merasakan tidak ada sesuatu yang basah di bibirnya, Varo mendecak ke arah Levine.

MeetBooks

"Dasar bocah" decak Varo yang tidak ditanggapi oleh Levine. Levine sibuk memandangi sesuatu sambil meneguk minuman sodanya. Melihat Levine yang sangat serius, Varo mengikuti arah pandang Levine lalu menyeringai.

"Oh Pamela..." seringai Varo yang membuat Levine tersedak oleh minumannya.

"Aaa----paan sih lo" kata Levine sambil menyembunyikan wajahnya yang memerah.

Varo tertawa kecil "Dia cantik dan manis. Selera lo boleh juga Vine"

Levine hanya menatap tajam Varo seolah-olah Varo adalah daging yang siap untuk disantap.

"Woah! Woah!" ujar Varo dramastis sambil mengangkat kedua tangannya "Gue gak akan ngerebut dia, tenang aja" Levine memutar kedua bola matanya.

"Tapi kayaknya...Lo punya saingan" bisik Varo sambil mengarahkan kepala Levine ke arah Pamela yang sudah dikerumuni oleh Adrian dan Jacob.

Dengan sigap, Levine langsung berdiri dan menghampiri ke arah mereka. Varo mengikutinya dari belakang sambil cekikikan.

MeetBooks

~~On The Other Side~~

"Hai Pame..." sapa Jacob yang dibalas senyuman oleh Pamela.

Adrian menyentuh dadanya dengan dramastis "Ya tuhan...Senyumnya mengalihkan duniaku"

Jacob memutar kedua bola matanya "Oh iya Pame...Aku boleh minta foto kamu gak?"

Pamela mengerutkan dahinya "Foto aku? Buat apa?"

"Iya, buat nunjukin ke teman-teman aku kalau bidadari itu benar-benar ada"

"Sikat terus!" teriak Axel diikuti dengan tawa yang meledak di sekitarnya.

Tidak mau kalah, Adrian memegang tangan Pamela sambil berlutut "Kamu sakit Pame?"

"Sakit? Enggak..."

"Kamu kan abis jatuh ke hati aku. Masa gak sakit sih?"

Tawa pun meledak lagi. Semuanya tertawa menikmati gombalan demi gombalan yang dilontarkan oleh Jacob maupun Adrian. Hmm...Sepertinya tidak untuk Ivi.

"Please stop! Entah kenapa gue merasakan hawa-hawa pedophile ketika lo ngomong kayak gitu!" decak Ivi.

"Lo itu jealous Vi sama gue yakan yakan? Lagipula Pamela cuman beda tiga tahun sama gue" elak Adrian sambil menjulurkan lidahnya ke arah Ivi.

Ketika Ivi ingin membalas perkataan Adrian, seseorang berdeham dari belakang punggung Adrian.

"Sorry, tapi dia udah di booking sama gue" ujar Levine sambil menarik Pamela ke arah bangku lain di sudut kolam renang.

"Udahlah Dri, Cob. Lo berdua udah ditakdirkan untuk jomblo. Jangan coba-coba mengubah takdir tuhan. Gak baik" ujar Axel yang membuat semuanya tertawa terbahak-bahak.

"Songong banget lo! Gue gak restuin hubungan lo sama Sera!" balas Adrian.

"Gue gak butuh restu dari lo" sahut Sera yang berada di rangkulan Axel. Semuanya kembali lagi meledek Adrian.

MeetBooks

"Okay stop it guys! Mending kita langsung nyebur!" seru Rio sambil melompat ke kolam renang. Begitupun dengan semuanya.

Lain halnya dengan Hazel dan Varo. Mereka tetap terdiam di tempatnya masing-masing.

Hazel menatap Varo yang hanya memakai boxer dengan tubuh yang shirtless, menampakkan otot di perut Varo. Perlu Hazel akui, tubuh Varo benar-benar bagus...

"Good view huh?" seringai Varo yang membuat pipi Hazel memerah.

Tiba-tiba ide jahil muncul di kepala Hazel, ia pun mendekati Varo dengan seringaian. Hazel kemudian menyentuh dada bidang Varo.

"Ha-Haiz?"

Dengan sekali gerakan, Hazel mendorong tubuh Varo hingga ia terjatuh ke dalam kolam renang. Hazel tertawa terbahak-bahak melihat Varo yang mencari oksigen ketika kepalanya sudah keluar dari air.

"Haiz! Gak lucu!" Hazel menjulurkan lidahnya ke arah Varo.

MeetBooks

"Bantuin gue buat naik!" Varo mengulurkan tangannya yang langsung dipegang oleh Hazel. Ketika Hazel ingin menarik Varo untuk keluar dari kolam renang, Varo malah menarik tangan Hazel hingga ia terjatuh ke dalam kolam renang.

Tawa dan canda pun meledak dari kedua mulut mereka.

~~***~~

Hazel menyisir rambut Pamela lalu menguncirnya menjadi sebuah kepangan bergaya *French Braid*. Hal yang selalu Hazel lakukan terhadap Pamela

setiap malam. Entahlah...Itu menjadi suatu kebiasaan bagi Hazel.

"Kak?" panggil Pamela disela-sela Hazel sedang menguncir rambutnya.

"Hm?"

"Keluarga kita ada yang punya penyakit jantung gak sih?"

Tangan Hazel yang sibuk membentuk kepangan di rambut Pamela pun terhenti "Enggak ada, kenapa emangnya?" jawab Hazel sambil meneruskan kembali kegiatannya.

MeetBooks

"Kayaknya aku punya penyakit jantung deh kak"

Ketika rambut Pamela sudah membentuk kepangan, Hazel mengikatnya dengan karet lalu berlutut di depan Pamela "Kamu kok tiba-tiba ngomong gitu?"

"Entah kenapa...Kalau aku lagi sama Levine, jantung aku berdetak berkali-kali lipat gak seperti biasanya...Gak normal kan kak? Kayaknya kita harus cek ke dokter sebelum tambah parah"

Hazel mengedip-ngedipkan matanya berkali-kali berusaha untuk mencerna apa yang dimaksud Pamela. Beberapa detik kemudian, Hazel tertawa

terbahak-bahak mendengar perkataan polos dari Pamela.

"Ish Kak Haiz! Aku tuh serius malah ketawa lagi! Kalau aku beneran punya penyakit jantung gimana? Aku gak mau jadi orang yang sakit-sakitan terus!"

Hazel menghapus air mata dari kedua pelupuk matanya karna tertawa terlalu keras "Aduh Pame! Kamu polos banget sih...Itu tandanya kamu tuh suka sama Levine!"

"Eng---Enggak! Siapa bilang aku suka sama dia?"

Hazel tersenyum sambil mengusap bahu Pamela "Adik Kak Haiz udah puber ternyata! Nanti kamu bakalan ngerti sama perasaan kamu, jadi jangan terlalu dipikirin oke?" Pamela mengangguk pelan.

"Yaudah, kita ke ruang tamu, semuanya udah pada ngumpul di sana"

Hazel dan Pamela pun pergi ke ruang tamu yang sudah ada semua orang yang membentuk sebuah lingkaran. Hazel memilih untuk duduk di tengah-tengah antara Varo dan Ivi.

"Pame! Duduk disini aja sama kakak Adrian yang imut nan tampan ini!" seru Adrian sambil menepuk-nepuk karpet di sampingnya.

MeetBooks

"Jangan mau Pame! Sama aku aja sini!" sahut Jacob.

Teman-temannya hanya bisa memutar kedua bola matanya melihat Adrian dan Jacob yang tak henti-hentinya menggoda Pamela.

Merasa tidak nyaman, Levine berdiri dari tempatnya lalu menarik Pamela menjauh dari ruang tamu.

"Jangan ngelakuin yang enggak-enggak!" teriak Varo yang langsung disikut oleh Hazel.

"Udah langsung aja mulai permainanannya!" seru Axel.

MeetBooks

"Permainan apa?" tanya Hazel.

"ToD" jawab Ivi, Hazel mengangguk pelan.

Felix memutar botol yang berada di tengah-tengah mereka lalu ujung botol itu mengarah ke Adrian.

"Eh gue belum siap! Putar lagi botolnya!" kata Adrian.

Felix menyeringai "Sayangnya gak Bisa Dri. Jangan jadi chicken disini oke?" semuanya tertawa kecil sedangkan Adrian hanya bisa mengomel sendiri.

"Truth or dare?"

"Hmm...Karna gue cowok yang suka nerima tantangan, jadi gue milih truth!"

Ivi melempar bantal ke arah Adrian yang sukses mengenai kepalanya "Suka nerima tantangan tapi malah milih truth. Kurang bego apa coba?"

"Suka-suka gue!"

Felix memutar kedua bola matanya "Oke Dri. Bilang ke kita semua tentang perasaan lo ke Ivi" ucap Felix yang sukses membuat Adrian mati kutu.

MeetBooks

"Um...Ganti sama dare deh!"

"Oke. Gue tantang lo untuk ngejawab truth yang gue kasih"

Adrian menghelakan nafas pelan sambil menatap Ivi yang sudah menatapnya dengan tatapan bingung "Yaa...Seperti yang lo semua tau. Gue suka sama Ivi dari kelas 10 dan ya gue tau ini gak wajar karna Ivi sepupu gue. Tapi...mau berapa kalipun gue mencoba untuk ngelupain perasaan bodoh gue, hati gue tetap gak bisa nyangkal perasaan gue ke dia" Ivi menatap Adrian dengan tatapan yang lembut.

"Ehm, Dri" panggil Axel yang membuat Adrian menoleh "Putar botolnya"

Adrian memutar botolnya perlahan. Ujung botol itu berhenti ke arah Varo.

Adrian menyeringai terhadap Varo. Dia seketika lupa atas apa yang dikatakannya tadi terhadap Ivi.

"Truth or Dare?"

"Dare?" jawab Varo tidak yakin.

"Gue tantang lo untuk cium cewek yang menurut lo cantik disini"

MeetBooks

Lexi langsung membulatkan matanya "Gak! Gue gak mau dicium sama Varo!"

"Gue nyuruhnya cium cewek yang menurut dia cantik. Dan please deh Lex! Disini cewek bukan lo doang!" Lexi hanya memutar kedua bola matanya.

Varo terdiam sejenak memikirkan akibat dari tindakan yang akan dia perbuat. Dan akhirnya Varo mencium pipi orang yang berada di sampingnya dengan cepat.

Orang itu adalah Hazel.

~~ ~~

MeetBooks

Chapter 13

Dengan badan yang sedikit terhuyung, Varo keluar dari kamarnya dan melangkah menuju dapur. Dia membuka pintu kulkas lalu mengambil minuman soda kaleng yang langsung diteguknya. Setelah minumannya habis, ia melangkah kembali ke kamarnya.

Langkahnya terhenti ketika ia melihat seseorang yang sedang berada di pinggiran kolam renang dengan kaki yang dicelupkan ke air. Varo tersenyum ketika mengetahui orang itu adalah Hazel. Dia mendekati Hazel lalu duduk di sampingnya dengan kaki yang dicelupkan ke dalam kolam renang.

"Gak bisa tidur?" tanya Varo.

"Seperti yang lo liat..."

"Mimpi buruk?"

Hazel menghembuskan nafas panjang "Ya"

"Lo mau cerita tentang mimpi buruk lo? Mungkin itu bisa membuat lo jadi lebih baik kalau lo cerita ke seseorang"

"Lo gak akan mau dengar. Cerita gue membosankan"

"Gue suka mendengar setiap cerita yang keluar dari mulut lo. Mau itu yang baik ataupun yang buruk. Mungkin gue bukan pengasih saran yang baik, tapi gue bisa menjadi pendengar yang baik. Dan lo harus ingat Haiz, apapun masalah lo, gue akan senang hati jika lo membagi masalah itu ke gue. Dan mungkin dengan itu...beban yang ada di pundak lo akan terangkat karna lo hadapin masalah ini gak sendirian"

MeetBooks

"Var...Ini cuman mimpi buruk"

"Mimpi buruk itu lebih dari sekedar 'cuman'. Mimpi buruk bisa membuat lo paranoid. Bahkan sebagian orang menjadi gila hanya karna mimpi buruk" Varo mengangkat dagu Hazel agar dia bisa menatap matanya "Kita teman kan? Untuk membangun sebuah hubungan antara teman, kita harus memulainya dengan cerita satu sama lain apa yang menjadi beban kita. Dengan itu kepercayaan akan tumbuh perlahan-lahan"

Hazel menunduk sambil menyelipkan rambutnya ke belakang telinga *"Teman ya?...Hanya teman Haiz...Hanya sekedar teman..."*

"Haiz lo---"

"Ini tentang kakak gue" potong Hazel sambil menutup matanya "Gue mimpi kakak gue. Lagi"

Hazel membuka matanya lalu memandang langit-langit malam "Awal dari mimpi itu memperlihatkan gue dan kak Liam yang sedang bermain di pantai. Waktu itu umur gue masih tujuh tahun dan dia sepuluh tahun. Awalnya baik-baik aja. Kita bermain layaknya anak kecil biasa. Gue lari-larian dengan dia yang mengejar gue dari belakang. Disaat dia berhasil nangkap gue, dia meluk gue dari belakang lalu memutar tubuh gue. Canda dan tawa, hanya itu yang mengalun di sekitar kita"

MeeBooks

Hazel menghembuskan nafasnya pelan sambil menunduk "Tiba-tiba mimpi itu berubah menjadi gue yang berada di pemakaman. Pemakaman orang tua gue yang baru meninggal disaat gue lulus dari SMP. Gue dan Pamela menangis layaknya orang biasa yang kehilangan seseorang yang dicintainya. Tapi enggak buat Kak Liam, dia hanya menatap kuburan yang berada di bawahnya dengan tatapan kosong dan dia gak nangis sama sekali"

Setetes air matapun jatuh ke pipi Hazel tanpa disadarinya "Mimpi gue pun berubah lagi. Kali ini gue berada di kamar mandi dengan Kak Liam yang mabuk. Dia mencelupkan kepala gue ke air di dalam bathtub. Dan mimpi itu menggambarkan gue yang kehabisan nafas di dalam air. Berteriak tetapi tidak didengar dan mengeluarkan air mata yang langsung terhapus oleh air. Dan semuanya berubah menjadi putih..."

Varo menggenggam tangan Hazel sambil mengusap-ngusap punggung tangannya dengan ibu jarinya "Apa semua mimpi lo itu...kenyataan?"

Hazel tertawa sinis "Semuanya kenyataan. Tapi bedanya ini di dalam mimpi"

MeetBooks

"Jadi...waktu kening lo biru, itu gara-gara kakak lo juga?" Hazel mengangguk pelan.

"Kenapa lo gak lapor ke pihak berwajib? Itu udah termasuk kekerasan Haiz.."

"Karna dia kakak gue, keluarga gue, orang yang gue cintai. Dan dia hanya kayak gitu ketika dia mabuk...Gue gak bisa menyalahkan perbuatan dia sementara dia kehilangan kesadarannya. Dia...gak bisa mengontrol dirinya sendiri, Var..."

Varo menggenggam tangan Hazel dengan erat "Apa ini ada hubungannya sama...cutting diri lo sendiri?" Hazel mengangguk pelan.

"Gue mau liat tangan lo" Hazel mengulurkan tangannya yang sedaritadi digenggam oleh Varo.

"Yang satunya lagi" dengan terpaksa, Hazel mengulurkan tangan kanannya.

Varo menggulung lengan baju Hazel. Matanya terbelalak ketika melihat goresan panjang di lengannya. Luka itu jelas masih baru. Varo menelusuri luka itu dengan jari-jemarinya.

MeetBooks

"Apa lo sering ngelakuin hal ini?"

"Tergantung atas tingkat depresi gue" Varo menatap mata Hazel yang menahan air mata supaya tidak turun ke pipinya.

"Kenapa lo ngelakuin ini? Yang lo lakuin akan menambah keadaan menjadi buruk Haiz..."

Mata Hazel tidak bisa menahan lagi air mata, ia mulai meneteskan air matanya satu persatu ke pipinya "Lo gak akan mengerti apa definisi dari depresi. Depresi adalah hal yang gak bisa lo sembuhin dengan apapun itu. Depresi membawa lo ke arah dimana lo kehilangan akal sehat lo. Dan

depresi yang gue alami bukan depresi biasa... Ketika gue tertekan oleh sesuatu, kepala gue akan sakit...Sakit yang luar biasa. Dan ketika depresi gue datang,seseorang akan membisikkan sesuatu yang buruk ke kepala gue"

"Ma-maksud lo seseorang?"

"Ada suara yang bisa gue dengar sedangkan yang lainnya gak bisa dengar. Dan suara itu yang membuat gue nge cutting diri gue sendiri...Suara itu selalu bilang kalau gue gak berguna untuk hidup, gue mengecewakan orang-orang yang gue cintai, atau hal-hal buruk lainnya. Bahkan suara itu pernah nyuruh gue untuk lompat dari atas balkon kamar gue, kalau Pamela gak ada waktu itu...mungkin tubuh gue udah berakhir di lantai satu"

MeetBooks

Varo terdiam merekam semua kata-kata Hazel di dalam kepalanya. Apa mungkin...Apa mungkin Hazel mengidam penyakit mental? Namun apa nama penyakit mental itu? Varo tahu betul dia mengetahui gejala yang dialami Hazel. Mungkinkah Hazel mempunyai penyakit----

"Bipolar" gumam Varo. Hazel menoleh ke arahnya dengan tatapan bingung "Apa?"

"Gejala yang lo alamin adalah salah satu gejala dari penyakit mental yang disebut bipolar"

Hazel tertawa memaksa "Jadi maksud lo, gue punya kepribadian ganda?"

Hazel tertawa lagi dengan keras sampai dia mengeluarkan banyak air mata. Seketika tawanya berubah menjadi isakan.

Varo memeluk Hazel sambil mengelus kepala dan punggungnya. Tangannya terus membuat gerakan agar tubuh Hazel berhenti bergetar. Mulutnya tidak henti-hentinya membisikkan sesuatu yang manis ke telinga Hazel. Tetapi isakan Hazel malah bertambah keras.

Varo menghembuskan nafasnya pelan. Mungkin ini bisa menenangkannya...

MeetBooks

"Hold me close and hold me fast.
The magic spell you cast.
This is La Vie En Rose...

When you kiss me, heaven sighs.
And though I close my eyes.
I see La Vie En Rose...

When you press me to your heart.
I'm in a world apart.
A world where roses bloom...

And when you speak, angels sing from above.
Everyday words seems to turn into love songs...

Give your heart and soul to me and life will always be...

La Vie En Rose..."

~~ ~~

MeetBooks

Chapter 14

Varo tak henti-hentinya berlari untuk mengejar Hazel. Angin berhembusan layaknya musik yang mengiringi mereka, air laut menggelitik kaki mereka, dan pasir memperlambat gerakan mereka. Tawa mengalun di sekelilingnya. Walaupun di sekitar mereka terdapat orang-orang, tetapi di mata Varo hanyalah ada Hazel dengan dirinya. Hanya mereka berdua, tidak ada yang lainnya.

Varo mempercepat larinya lalu menangkap Hazel dari belakang. Varo kemudian memutar tubuh Hazel ke udara.

MeetBooks

"Varo!" jerit Hazel dengan tawa.
Varo tertawa sambil menurunkan tubuh Hazel lalu menatapnya dengan senyuman lebar.

Disaat Varo melihat Hazel menangis semalam, ia berjanji di dalam hatinya untuk membuat Hazel selalu tersenyum dan tertawa. Karna kini Varo sadar bahwa titik lemahnya adalah melihat Hazel terluka.

Varo tidak sanggup menatap ke dalam mata Hazel yang memancarkan kesedihan. Melihat Hazel terluka mampu membuatnya lebih terluka dari yang Hazel rasakan.

Varo menyelipkan sehelai rambut ke belakang telinga Hazel "Haiz..."

"Hmm...?"

"Um...Apa lo sama Rio masih...?"

Hazel mengalihkan pandangannya ke matahari yang sebentar lagi terbenam "Kita hanya teman"

Varo menatap Hazel dari samping "Waktu Rio mau bicara berdua sama lo, dia ngomong apa?"

Hazel menyeringai tanpa melihat Varo "Dia bilang, dia masih sayang sama gue"

MeetBooks

Varo terdiam. Tangannya membentuk kepalan untuk menahan emosinya. Entah apa yang Varo rasakan sekarang, rasanya Varo ingin sekali menonjok tembok ataupun mencakar-cakar sofa layaknya kucing.

"Dia bilang apa?" tanya Varo memastikan dengan nada dinginnya. Giginya menyatu dengan rapat dan tangannya masih terkepal.

Hazel menoleh ke arah Varo masih dengan seringaian "Dia bilang, dia masih sayang sama gue"

"Lo balikan sama dia?"

Hazel memiringkan kepalanya "Bukan urusan lo, kan?"

"You're right. Bukan urusan gue" Varo membalikkan badannya kemudian melangkah pergi.

"Var!" Hazel melangkah hingga berhadapan dengan Varo "Lo kenapa marah?"

Hazel menatap raut wajah Varo untuk mencoba mempelajarinya "Lo...cemburu?"

"Kalau gue bilang, gue cemburu. Itu gak ngubah hubungan lo sama Rio kan?" kata Varo sambil menunduk.

MeetBooks

"Bukannya lo sendiri yang bilang kalau kita itu 'teman' " Hazel membentuk tanda kutip ke udara.

Varo mengangkat wajahnya hingga bertatapan dengan Hazel. Dilihat kedua mata Hazel yang berwarna biru kelabu yang berhasil membuat Varo terhanyut ke dalam mimpi terindah.

"Gue..." ucap Varo masih menatap kedua mata Hazel dengan lekat "Sukasamalo"

"Apa Var? Jangan cepet-cepet ngomongnya, gue gak dengar"

"Guesukasamalo" ulang Varo dengan satu tarikan nafas.

"Apa sih Var? Gue gak deng---" mata Hazel terbuka lebar ketika bibir Varo menyentuh bibirnya dengan cepat. Belum sempat Hazel memproses apa yang sedang terjadi, Varo sudah melepaskan ciumannya.

Varo menempelkan keningnya dengan kening Hazel sambil mengatur nafasnya "Gue suka sama lo"

Hazel terdiam. Waktu seolah-olah berhenti begitu saja ketika Varo mengatakan satu kalimat simple itu. Ada kehangatan di dalam diri Hazel ketika mendengar kalimat tersebut.

MeetBooks

Hazel tersenyum mendengar apa yang baru saja dikatakan Varo, namun senyumnya hilang seketika ketika dia menyadari bahwa orang yang di hadapannya adalah Alvaro Phoenix Alfonso. Mana mungkin ia suka dengan Hazel yang hanya seorang gadis biasa...Bahkan terlalu biasa untuk Alvaro Phoenix Alfonso.

Hazel tertawa sedangkan Varo hanya bisa mengernyitkan dahinya "Lo bercanda, kan?"

"Lo gak percaya sama gue?" Hazel terdiam.

"Haiz..." Varo memegang kedua pipi Hazel "Gue suka sama lo, gue gak bercanda. Gue gak mungkin mainin perasaan lo hanya untuk candaan yang gak jelas"

Hazel menunduk "It's just...hard to believe"

Varo mengusap pipi Hazel dengan lembut "Lo mau bukti kalau gue serius dan
bukan main-main?"

Hazel mendongak, menatap Varo.

"Go on a date with me"

MeetBooks

~~***~~

Hazel menatap dirinya di depan cermin. Terpampang dengan jelas dirinya yang memakai dress selutut berwarna pink dengan rambut blonde nya yang tergerai dengan unsur gelombang, serta make up yang sederhana terpampang di wajahnya.

Ivi, Lexi, Felix, dan Sera menatap hasil karyanya (Hazel) dengan tatapan takjub dan bangga.

"Kak Haiz" panggil Pamela "Kak Varo di depan nungguin Kak Haiz"

Ivi dan Lexi berteriak kegirangan.

"Anjir! Gue fangirling sama Hazel dan Varo! Lama-lama gue kasih nama couple deh!" jerit Ivi.

"Gimana kalau Vazel? Atau Vaiz? Oh! Atau Hazro?" sahut Lexi dengan senang. Tak lama kemudian Ivi dan Lexi terhanyut ke dalam pembicaraan tentang Varo-Hazel.

"Lo mending pergi sekarang deh Haiz" ucap Felix sambil menggelengkan kepalanya ke arah Ivi dan Lexi yang sudah lompat-lompatan saking senangnya. Hazel tertawa kecil lalu pergi menemui Varo yang ada di ruang tamu.

Hazel melihat Varo yang sedang asyik bercanda dengan yang lainnya. Varo mengenakan tuxedo hitam yang mampu membuat Hazel tak henti-hentinya menatap Varo.

Merasa ada sepasang mata yang terus menatapnya, Varo menoleh ke arah orang tersebut. Seketika mulutnya sedikit terbuka dan matanya berbinar-binar melihat penampilan Hazel.

Mereka berdua hanyut ke dalam mata masing-masing. Semuanya terasa sempurna sampai----

"*My baby* Haiz! Kamu cantik malam ini" ucap Adrian dengan satu kedipan mata. Hazel menunduk

menutupi kedua pipinya yang memerah sedangkan Varo hanya bisa menatap Adrian dengan tajam.

"You look good, Haiz" sahut Jacob dengan seringaian.

"You're beautiful tonight, Haiz" ucap Rio dengan senyuman lebar.

"Yo Haiz! You look hot" sahut Axel dengan kedipan mata.

Varo menggeram melihat teman-temannya terus menggoda Hazel. Ia bangkit dari tempatnya lalu menarik Hazel menjauh dari ruang tamu.

MeetBooks

"Go get it big bro!" teriak Adrian yang diikuti tawa oleh yang lainnya.

Varo memutar kedua bola matanya masih sambil menarik Hazel.

~~***~~

Varo memasuki restoran yang memiliki suasana fancy dengan Hazel yang berada di sampingnya. Ketika sudah duduk dan memesan makanan, Varo tak henti-hentinya menatap Hazel.

"Lo cantik malam ini, Haiz" ucap Varo "Maksud gue, bukan malam ini aja lo cantik. Tapi setiap saat lo cantik kok" lanjut Varo dengan gugup.

"Makasih Var" ucap Hazel dengan sedikit tawa.

Beberapa menit kemudian, mereka larut dalam pembicaraan yang mengundang tawa. Varo dan Hazel menikmati makan malam mereka dengan obrolan tentang masa kecil mereka. Hazel terus tertawa ketika Varo menceritakan hal memalukan tentang dirinya bersama Adrian dan Sera.

Varo tersenyum melihat Hazel yang bisa tertawa dengan lepas. Seolah-olah beban di pundaknya tidak pernah ada. Andai Varo bisa membekukan waktu, Varo akan membekukannya sekarang juga dimana hanya ada dirinya dan Hazel seorang.

MeeBooks

Varo tidak ingin malamnya bersama Hazel habis begitu saja. Ia ingin membuat malam mereka bisa untuk dikenang selamanya.

Varo pun beranjak dari tempat duduknya menuju penyanyi restoran tersebut. Ia membisikkan sesuatu kepada penyanyi itu lalu kembali lagi ke tempatnya.

Varo mengulurkan tangannya ke arah Hazel "Wanna dance?"

Hazel tersenyum "I'd love to"

Varo menarik Hazel ke tempat orang-orang menari dengan iringan sang penyanyi restoran. Varo melingkarkan tangannya di pinggang Hazel dan Hazel melingkarkan tangannya di leher Varo. Penyanyi restoran itu pun bernyanyi lagu *Thinking Out Loud* by Ed Sheeran seperti yang diperintahkan oleh Varo tadi.

"Thinking Out Loud?" tanya Hazel sambil menyamai gerakan Varo yang mulai mengikuti ritme lagu.

"My favorite" jawab Varo dengan senyuman.

MeetBooks

When your legs don't work like they used to before
And I can't sweep you off of your feet
Will your mouth still remember the taste of my love?
Will your eyes still smile from your cheeks?

Varo menggerakkan kakinya ke arah kanan dan kiri lalu tangannya memutar tubuh Hazel.

"And, darling, I will be loving you 'til we're 70.
And, baby, my heart could still fall as hard at 23" nyanyi Varo sambil menari dengan pelan.

And I'm thinking 'bout how people fall in love in mysterious ways

Maybe just the touch of a hand
Well, me—I fall in love with you every single day
And I just wanna tell you I am

"So, honey, now. Take me into your loving arms. Kiss me under the light of a thousand stars. Place your head on my beating heart" lanjut Varo sambil menatap Hazel dengan senyuman.

"I'm thinking out loud. Maybe we found love right where we are" bisik Varo sambil menempelkan dahinya dengan dahi Hazel.

Dan lagi-lagi Varo terhanyut di dalam suasana yang mereka ciptakan. Perlahan-lahan Varo menghapus jarak di antara dia dengan Hazel. Ketika beberapa senti lagi bibir Varo mendekati bibir Hazel, Hazel mendorong dada Varo hingga menjauh darinya.

MeeBooks

"Kenapa?" tanya Varo bingung.

Hazel menggelengkan kepalanya sambil menunduk "Semuanya terlalu sempurna Var...Gue gak pantas menerima semua ini" butiran air mata pun jatuh ke pipi Hazel tanpa disadarinya "Cowok sempurna kayak lo mana mungkin bisa cocok sama cewek biasa kayak gue"

Varo mengangkat dagu Hazel, memaksanya untuk menatapnya "Seandainya aku bisa memberikan

kamu kemampuan khusus. Aku akan memberikan kamu kemampuan dimana kamu bisa melihat diri kamu sendiri melalui mata aku. Karna di mataku, kamu lebih dari sempurna Haiz..."

Varo mengusap air mata Hazel dengan kedua ibu jarinya "Kamu udah lebih dari cukup Haiz. Jika ada hal yang gak bisa didapatkan di dunia ini dengan mudah, maka hal tersebut adalah kamu"

~~ ~~

MeetBooks

Chapter 15

Hazel melambaikan tangannya ke arah mobil Varo yang melesat pergi dari kawasan rumahnya. Hazel tersenyum dengan lebar ketika mengingat semua momen yang Hazel ciptakan bersama Varo di Bali. Mulai saat itu, Hazel akhirnya bisa merasakan bagaimana rasanya *hidup.*

Hazel menyeret kopernya ke dalam rumah dengan Pamela yang mengikutinya dari belakang.

MeetBooks

Langkah Hazel terhenti ketika melihat Liam yang berada di ruang tamu. Ia sibuk mengetik sesuatu di laptopnya, ketika ia merasakan kehadiran seseorang, Liam menoleh ke arah orang tersebut.

"Gue kan udah pernah bilang, kalau lo mau pergi silahkan pergi dan jangan pernah pulang kembali. Trus kenapa lo pulang sekarang huh?" ujar Liam ketus.

Hazel menatap Pamela sambil mengelus puncak kepalanya "Kamu ke kamar sana" Pamela mengangguk lalu mengikuti apa yang Hazel perintahkan.

Hazel kembali menatap Liam yang daritadi sudah menatapnya dengan tajam "Kak---"

"Jangan panggil gue kayak gitu" potong Liam dingin.

Hazel menghembuskan nafas panjang "Selama ini lo gak peduli sama gue maupun Pamela. Jadi kenapa lo tiba-tiba peduli sekarang?"

Liam mengepelkan tangannya "Gue cuman mau ngingetin lo, apa hidup lo tentram seakan-akan semuanya baik-baik aja? Apa hidup lo masih sama kayak dulu? Apa harta lo masih ada kayak dulu? Apa uang lo masih banyak kayak dulu? Enggak Kan!"

MeetBooks

"Dan lo bisa-bisanya pergi liburan bersenang-senang sedangkan pekerjaan lo tinggal semuanya disini! Lo punya kewajiban! Siapa yang mau ngebiyayain kebutuhan lo kalau bukan lo sendiri?!"

"Dan gue ingetin sekali lagi, gue gak mau ngebiyayain kebutuhan lo. Jadi sebaiknya lo mikir tentang pekerjaan lo! Apa lo gak mikir selama seminggu ini berapa uang yang bisa lo hasilkan kalau lo gak ikut liburan bodoh itu?! Lo gak bisa hidup bersenang-senang lagi! Semuanya udah beda gak sama kayak dulu!"

Hazel terdiam dengan air mata yang mengalir deras di kedua pipinya. Liam benar. Dia sudah tidak bisa lagi hidup bersenang-senang dan melupakan kewajibannya yang tak lain menghasilkan uang untuk dirinya sendiri. Ia sudah tidak bisa lagi duduk tenang layaknya semua kebutuhannya baik-baik saja. Ia harus kerja untuk memenuhi kebutuhannya. Ia harus kerja keras demi menggapai masa depannya.

Varo...

Air mata Hazel semakin deras ketika mengingat nama itu. Ia tidak bisa menghabiskan waktu bersama Varo terus-terusan. Ia punya pekerjaan yang harus dikerjakan. Dan tidak ada waktu bagi Hazel untuk hal macam cinta.

MeeBooks

Mungkin...mungkin Hazel harus menjauh dari Varo.

~~***~~

Varo menatap layar tv dengan tatapan kosong. Ia bersender di punggung sofa dengan kedua lengannya dilipat di depan dada. Pikirannya melayang-layang memikirkan Hazel. Sudah tiga hari, Hazel menghindari Varo. Dan tiga hari pula, Varo berpikir keras tentang hal yang ia perbuat sampai membuat Hazel menghindarinya.

Namun tidak ada yang salah bagi Varo. Semuanya tampak baik-baik saja. Lalu apa yang membuat Hazel menjadi dingin dan tidak tersentuh secara tiba-tiba?

Suatu barang tiba-tiba menghantam kepala Varo dengan kencang yang membuatnya terlonjak. Varo menoleh ke arah dimana barang itu dilempar, ia pun mendapati Adrian yang sedang menyengir di hadapannya.

Varo menatapnya tajam lalu mengabaikannya dan sibuk lagi berpikir tentang Hazel.

Karna tidak mendapat respon dari Varo, Adrian melempar lagi bantal ke arah Varo yang berhasil mengenai kepalanya. Tapi tetap saja, Varo tidak bergeming sedikit pun.

Adrian memanyunkan bibirnya sambil melihat-lihat barang yang bisa ia lempar lagi. Dan tatapannya terhenti pada sebuah bingkai foto yang ukurannya sedang. Ia mengambil bingkai foto tersebut lalu dikeluarkan kaca berserta foto di dalamnya dan menyisakan bingkainya yang terbuat dari kayu. Lalu Adrian melempar bingkai foto tersebut yang berhasil mengenai pelipis Varo.

"Anjir!" rintih Varo sambil menatap Adrian yang sedang nyengir ke arahnya "Mau lo apaan sih Dri?!"

"Lagian lo tuh ya, akhir-akhir ini kebanyakan ngelamun tau gak? Lo lama-lama kayak cewek, ngelamun terus!"

Varo menggerutu di dalam hatinya dan memilih untuk tidak merespon Adrian.

"Cewek aja ngelamunnya gak begitu-begitu banget" ujar Sera yang tiba-tiba ada di samping Varo.

"Sejak kapan lo disini?!" teriak Varo sambil memegangi dadanya. Sera hanya mengangkat kedua bahunya acuh tak acuh.

MeetBooks

"Bener tuh kata adik kamu, kamu kenapa sih emangnya Var?" sahut Agnez yang mulai bergabung di ruang tamu dengan secangkir teh di tangannya.

"Tentang Hazel" jawab Varo singkat namun berefek besar bagi Agnez yang terbatuk ketika meminum tehnya.

"Hazel?!" teriak Afka dari dapur lalu langsung berlari ke ruang tamu dengan secepat kilat "Maksud kamu cewek?!"

"Hm" jawab Varo seadanya.

"Dia pacar kamu?" tanya Afka penasaran. Karna jujur saja, Varo tidak pernah mengungkapkan perasaannya terhadap Afka dan Agnez. Ia cenderung pendiam kalau terkait dengan hal macam cinta. Lain halnya dengan Adrian dan Sera yang selalu cerita tentang orang yang mereka sukai.

Varo menghembuskan nafasnya dengan pelan "Belum tapi segera, cepat atau lambat"

"Dia tau kamu suka sama dia?" tanya Agnez yang juga penasaran.

"Tau, Varo yang bilang sendiri ke dia"

MeetBooks

"Terus dia bilang apa?"

"Dia nyangkanya Varo bercanda dan akhirnya Varo ngajak dia makan malam...Abis situ kita ngabisin waktu bersama-sama"

"Hazel gak bilang dia juga sama lo atau semacamnya gitu?" tanya Adrian.

Varo terdiam lalu menggeleng pelan "Tapi...dia bilang kalau gue terlalu sempurna untuk cewek biasa kayak dia"

"Dan inti dari masalah lo itu apa?" tanya Sera.

"Dia ngehindarin gue selama tiga hari ini. Gak tau gara-gara apa. Terakhir kali yang gue inget, semuanya baik-baik aja"

Afka dan Agnez saling bertatapan kemudian kembali lagi menatap Varo.

"Hazel menghindar itu pasti ada alasannya dan kamu harusnya cari tau apa alasannya itu" saran Agnez.

"Gimana Varo bisa tau alasan dia apa kalau dia gak ngasih tau ke Varo?"

"Ya kalau kayak gitu, buat dia bicara sama kamu sampai dia mau ngasih tau kenapa dia ngehindarin kamu" ujar Afka.

MeetBooks

"Susah Pah, dia seperti tidak tersentuh"

Afka tersenyum sambil memegang pundak Varo "Coba. Kalau gagal maka coba lagi. Kalau masih gagal, terus coba lagi. Kalaupun akhirnya dia masih gak mau ngomong sama kamu, setidaknya kamu udah berusaha. Karna yang terpenting itu adalah usaha bukan hasilnya. Hasilnya urusan belakangan, yang penting usaha dulu"

~~***~~

Setelah bel pulang sekolah, Hazel sengaja mengurung dirinya di perpustakaan untuk mengerjakan tugasnya dan tentu saja untuk menghindari Varo. Sudah yang keempat harinya, ia menghindari Varo.

Hazel merasa bersalah setiap melihat mata Varo yang memancarkan kesedihan setiap Hazel menghindarinya.

Varo bagaikan hantu yang selalu ada di pikirannya. Disaat Hazel tertidur ia memikirkan Varo dan disaat Hazel terbangun, pikirannya pun tentang Varo.

Varo, Varo, dan Varo.

MeetBooks

Seolah-olah tidak ada yang lain selain nama itu.

Waktu sudah menunjukkan pukul lima sore, Hazel pun keluar dari perpustakaan menuju lokernya untuk menaruh buku-bukunya. Keadaan sekolah sudah sepi dan hanya menyisakan murid yang mempunyai kegiatan ekskul.

Ketika sedang sibuk menaruh buku-bukanya di loker, suara langkah kaki seseorang terdengar dan berhenti tepat di belakang Hazel.

Hazel membalikkan badannya seketika terkejut karna ada Varo yang berdiri tepat di hadapannya.

Dengan cepat, Hazel menutup lokernya dan berusaha untuk lari dari Varo. Namun, Varo dengan gesit menarik Hazel sambil mendorongnya ke dinding loker.

Varo menatap Hazel dengan tajam. Kedua tangannya berada di antara kepala Hazel. Tatapan Varo seketika melembut ketika melihat mata biru kelabu milik Hazel.

Bisa dilihat oleh Hazel, bahwa tatapan mata Varo memancarkan amarah dan rindu sekaligus.

Varo menutup kedua matanya sambil membenamkan kepalanya di antara leher dan bahu Hazel. Ia menghirup aroma tubuh Hazel yang membuatnya tenang dan nyaman.

MeetBooks

Hazel mendorong dada Varo agar menjauh darinya, namun Varo mempererat tangannya di pinggang Hazel dan membawanya lebih dekat ke tubuhnya.

"Var--"

"Shh...Aku mohon Haiz, sebentar saja. Cukup sebentar saja kita kayak gini..." Varo memeluk Hazel dengan erat sambil membenamkan kepalanya di leher Hazel.

Hazel menghelakan nafas panjang lalu melingkarkan tangannya di leher Varo dan kepalanya terbenam di bahu Varo. Ia menghirup aroma tubuh Varo dalam-dalam sambil menikmati pelukan dari Varo.

"Aku rindu kamu, Haiz" ujar Varo sambil mengeratkan pelukannya "Aku rindu..."

Hazel menutup kedua matanya sambil memainkan rambut Varo dengan lembut "Aku juga Var, aku juga..."

MeetBooks

~~ ~~

Chapter 16

Hazel sedaritadi sibuk bolak-balik untuk mengantarkan pesanan pelanggan restoran berbintang lima.

Ya, Hazel tidak hanya bekerja di kafe, ia juga bekerja di restoran.Dari jam lima sore sampai jam sepuluh malam adalah waktu kerjanya di dua tempat sekaligus.

Terkadang jika hari libur, waktu kerjanya bisa dari jam tujuh sampai jam sepuluh malam dan pekerjaannya di hari libur terdapat di tiga tempat yang berbeda. Biasanya kalau di pagi hari sampai siang, ia bekerja di supermarket. Dari siang sampai sore, ia bekerja di kafe. Kemudian dari sore sampai malam ia bekerja di restoran.

MeetBooks

Dan hari ini adalah hari Sabtu yang termasuk hari libur. Otomatis Hazel sudah bekerja dari pagi sampai sekarang menjelang jam delapan malam.

Belum lagi, ada salah satu pelayan yang tidak bisa bekerja pada malam ini, jadi Hazel harus bekerja dua kali lipat dari meja satu ke meja yang lainnya untuk menyajikan makanan.

"Haiz!" panggil sang manager restoran tersebut yang bernama Julian yang umurnya sekitar 21 tahun.

"Iya kak?" jawab Hazel. Daripada disebut "pak", Julian lebih senang disebut "kak" oleh Hazel. Julian sendiri yang meminta Hazel untuk memanggilnya seperti itu.

"Udah ada pengganti Dina, jadi kamu layanin meja 11, 16, 25, 27, 31, dan 33. Meja Dina biar Varo yang layanin"

"Va-Varo?"

MeetBooks

"Iya, Varo. Pelayan baru" ucap Julian sambil menunjuk seseorang di belakangnya.

Hazel terbelalak melihat Varo yang lengkap dengan pakaian pelayan. Hazel menatapnya dengan penuh tanda tanya sedangkan Varo hanya membentuk kalimat di mulutnya '*aku jelasin nanti* '

Hazel mendesah sambil mengangguk pelan lalu kembali lagi bekerja untuk melayani pelanggan restoran.

Setiap detiknya Hazel mencoba untuk tidak menatap Varo. Namun usahanya gagal, matanya tidak bisa lepas dari pandangan Varo. Terkadang Hazel

mencuri pandangan ke arah Varo yang sedang melayani pelanggan dengan senyuman lebar. Dan banyak sekali pelanggan perempuan yang matanya tidak bisa lepas dari wajah Varo. Malah sampai ada yang minta foto dengan alasan Varo mirip dengan "Justin Bieber".

Ditengah-tengah sedang menulis pesanan, Varo menoleh ke arah Hazel yang sedaritadi menatapnya. Varo menyeringai melihat wajah Hazel yang memendam amarah. Varo membuka mulutnya membentuk kalimat ke arah Hazel '*cemburu?*' '

Hazel membulatkan matanya ketika menangkap ucapan dari bibir Varo. Tentu saja Hazel cemburu melihat Varo yang dikerumuni banyak perempuan, namun Hazel tidak mau mengakui hal tersebut. Ia pun memilih untuk mengabaikan Varo lalu kembali lagi bekerja.

Di ujung sana, Varo tertawa kecil melihat ekspresi Hazel yang nampak kesal. Dan Varo senang melihat Hazel cemburu padanya.

~~***~~

Sudah satu bulan lebih Varo bekerja di tempat yang sama dengan Hazel. Dan satu bulan lebih pula Hazel bingung akan tingkah Varo yang tiba-tiba aneh.

Hazel mengayunkan kedua kakinya ke depan dan ke belakang. Ia sekarang sedang duduk di salah satu bangku taman dengan matanya yang tertutup menikmati hembusan angin sore yang menyentuh kulit wajahnya.

Suara berisik dari bangku menandakan bahwa ada seseorang yang sedang duduk di sampingnya. Hazel membuka matanya sambil menatap orang tersebut yang tak lain adalah Varo.

"Hai" sapa Varo dengan senyuman lebar.

Hazel ikut tersenyum "Hai"

MeetBooks

Varo tiba-tiba mengeluarkan sebuah amplop berwarna coklat lalu menyuguhkannya ke arah Hazel.

"Ini apa?" Hazel mengernyitkan dahinya sambil membolak-balik amplop tersebut.

"Uang hasil kerja selama satu bulan ini"

Hazel membulatkan kedua matanya "Uang hasil kerja kamu?" Varo mengangguk pelan "Var...Aku gak bisa nerima---"

"Gapapa Haiz, aku ikhlas"

"Tapi Var---" kata-kata Hazel terpotong ketika Varo mengecup pipi Hazel.

Varo memegang kedua pipi Hazel sambil mengusapnya dengan lembut "Aku kerja kayak gitu untuk kamu..."

"Var---"

"Waktu kamu ngehindar dari aku, itu karna kamu gak punya waktu untuk hal macam cinta kan? Kamu mikir kamu harus kerja keras demi masa depan kamu..." Varo mengecup kedua pipi Hazel "Dan aku cuman mau kamu tau, kalau kamu gak perlu berjuang sendirian demi masa depan kamu. Aku ada disini untuk berjuang bersama kamu, kerja keras bersama kamu, ngelakuin segala hal bersama kamu. Dengan itu, kamu gak perlu merasa sendirian lagi..."

MeetBooks

Varo menempelkan dahinya dengan dahi Hazel sambil menutup matanya "Karna ada aku Haiz...Ada aku..."

Tak terasa, butiran air mata jatuh dari pelupuk mata Hazel. Tak pernah terpikir oleh Hazel bahwa sebuah kalimat sederhana bisa berubah menjadi indah. Kalimat sederhana yang bisa membuatnya bahagia. Kalimat yang membawanya menuju ke dalam kebahagiaan yang tiada tara. Baginya, Varo

melebihi dari cukup. Tidak ada yang bisa Hazel minta lagi kepada tuhan selain Varo.

Varo mengusap air mata Hazel sambil mencium kedua pipinya.Ia menyalurkan semua kasih sayangnya terhadap Hazel. Baginya, Hazel adalah dunianya. Dunia yang ia tempati. Dunia yang merupakan *rumah* baginya. *Rumah* yang membuatnya nyaman dan tenang.

Varo menaruh kepala Hazel ke dada bidangnya. Ia mengusap-ngusap lengan Hazel sambil sesekali memainkan rambutnya "Haiz?"

"Hm?"

MeetBooks

"Kamu mau makan malam di rumah aku?"

"Buat apa?"

"Mama papa aku mau ketemu sama kamu"

~~***~~

"Haiz...You'll be fine" ucap Varo yang seribu kalinya meyakinkan Hazel untuk masuk ke rumahnya.

Hazel menggeleng pelan dengan ngeri "A-aku pulang aja deh Var" Hazel berbalik badan berusaha untuk pergi namun tangannya ditarik oleh Varo.

"Haiz...Mereka cuman mau makan malam sama kamu" Hazel menunduk sambil memainkan tangannya dengan gugup.

Varo menghembuskan nafas dengan pelan lalu mencium kening Hazel "Kamu bakalan baik-baik aja, mereka gak bakal nanyain hal privasi tentang kamu. Jadi tenang aja, oke?"

Hazel menghelakan nafas panjang sambil mengangguk pelan.

MeetBooks

Varo tersenyum lalu menggandeng Hazel masuk ke rumahnya.

Sesampainya di ruang makan, mereka disambut oleh meja makan yang tertata dengan elegan. Kain berwarna merah marun terletak di atas meja dengan piring, garpu, serta sendok yang ditata rapih. Bahkan terdapat lilin dengan harum aroma terapi, tak lupa kelopak bunga mawar tersebar di beberapa bagian meja.

Well...Ini seperti candlelight dinner berdua dengan Varo dibanding dengan keluarganya.

Varo menghelakan nafas panjang sambil menggelengkan kepalanya "Aku udah bilang sama mereka gak usah berlebihan kayak gini..."

Hazel tertawa kecil sambil mengecup pipi Varo "Aku suka kok"

Varo tersenyum sambil melingkarkan tangannya di pinggang Hazel "Aku senang kalau kamu suka..."

Mereka berdua hanyut ke dalam suasana dimana hanya ada mereka berdua.

Varo. Hazel. Varo dan Hazel.

MeetBooks

"Dunia terasa sempurna walaupun hanya ada aku dan kamu. Aku dan kamu. *kita.*" bisik Varo sambil menghapus jarak di antara mereka.

"Stop! Dilarang PDA!" seru Adrian yang membuat Varo dan Hazel merenggangkan jarak di antara mereka.

"Emang lo tau PDA itu apa?" dengus Varo.

"Please deh" ujar Adrian sambil mengibaskan tangannya "PDA itu kepanjangan dari *Pacaran Depan Adrian*-----Aw Ser sakit!" ringis Adrian sambil mengusap-ngusap bagian kepala yang dipukul oleh Sera.

Sera memutar kedua bola matanya "Gue tau lo itu bodoh tapi gue gak pernah tau kalau lo itu sebodoh ini"

Varo dan Hazel tertawa kecil sedangkan Adrian hanya mencibir dalam hati.

"Emang lo tau PDA apaan?" lontar Adrian.

"*Public Display of Affection.*" jawab Sera sambil memutar kedua bola matanya.

Dan lagi-lagi Adrian mencibir dalam hati melihat tingkah adik kembarnya yang terbilang sangat *terpelajar.*

MeetBooks

"Ya ya ya, Public blablabla *I do not care dude.*" Adrian mengibaskan tangannya di akhir kalimat lalu berjalan menuju meja makan "PDA yang gue tau saat ini hanya satu"

"PDA apa lagi?" tanya Varo.

"*Perut Drian Angatlapar.*" cengir Adrian.

~~***~~

Keluarga Alfonso dengan Hazel sangat menikmati suasana makan malam yang bernuansa *family*. Hazel merasa terhibur oleh cerita Agnez dan Afka

disaat mereka muda ataupun cerita lucu Adrian yang membuat semua orang tertawa. Berbagai nasehat Hazel dapatkan dari Agnez dan Afka juga, baik hal tentang cinta maupun masa remaja.

"Dan yang paling penting dari semuanya adalah *never give up on love.* Jika kalian mencintai seseorang jangan pernah berhenti untuk mencintai orang tersebut. Walaupun orang-orang disekitar kalian menganggap kalian *hanya anak muda yang labil akan cinta.* Ataupun orang-orang menganggap kalian gila karna terlalu mencintai orang tersebut. Ataupun sebagaimana sakitnya hati kalian untuk mencintai orang tersebut. Kalian jangan pernah menyerah untuk mencintai seseorang ini.

MeetBooks

Jika kalian mengikuti saran dari orang-orang untuk *move on* dan pindah ke lain hati. Maka itu bukanlah *cinta*. Itu hanya permainan yang kalian mainkan yang gak akan pernah ada abisnya. Karna *cinta* tak dapat tergantikan.

Pada akhirnya tuhan akan melihat seberapa besar perjuangan kalian. Dan hal yang paling indah pun muncul di akhir perjuangan kalian...Dan hal yang paling indah itu adalah kebahagiaan" ujar Afka dengan penuh senyuman.

Hazel terkesima atas kata-kata dari Afka yang mampu membuat hatinya tersentuh. Ia sadar

perjuangan adalah hal terpenting dalam suatu hubungan. Tanpa perjuangan, hubungan akan hancur dan remuk begitu saja.

Ketika sedang larut dalam pikirannya, tiba-tiba handphone Hazel bergetar di dalam tas kecilnya. Ia melihat handphone nya yang terdapat satu pesan dari Liam.

Hazel mengernyitkan dahinya ketika melihat nama Liam tertera di layar handphone nya. Sangat tidak biasa bagi Hazel untuk menerima pesan dari Liam. Sudah hampir tiga tahun ia tidak pernah dapat pesan maupun telpon dari Liam.

MeetBooks

Hazel menyingkirkan semua pikirannya lalu membuka pesan tersebut. Matanya terbelalak seketika. Tangannya menutup mulutnya tidak percaya. Butiran air matapun jatuh ke kedua pipinya.

"Haiz?" panggil Varo khawatir ketika melihat raut wajah Hazel.

Hazel hanya terdiam dengan air mata yang bergelinangan. Matanya menatap ke arah layar handphone nya. Dua kata yang bisa menghancurkan segalanya.

From: Kak Liam

Pamela kecelakaan.

~~ ~~

MeetBooks

Chapter 17

Hazel mempercepat langkah kakinya menuju ruang dimana Pamela ditempatkan. Pikirannya melayang-layang ke udara, wajahnya putih pucat dengan mata yang sembab, rambutnya bahkan tertata tidak karuan. Ia tidak peduli dengan penampilannya sekarang. Bahkan ia tidak peduli dengan Varo yang terus mengikutinya dari belakang. Yang ia pedulikan sekarang adalah adik kesayangannya Pamela.

MeetBooks

Langkah Hazel terhenti ketika melihat Liam yang sedang duduk di depan ruangan Pamela. Wajah Liam sama pucatnya dengan Hazel. Bahkan terdapat lingkaran hitam di bawah matanya. Jelas sekali terlihat bahwa Liam khawatir pada adik kecilnya itu.

Mata Liam akhirnya bertemu dengan mata Hazel. Terdapat rasa penyesalan dan rasa sedih di mata Liam ketika melihat Hazel. Sebutir air mata jatuh ke pipi Liam dengan perlahan.

"Kak..." lirih Hazel.

Liam hanya bisa menggelengkan kepalanya beberapa kali sambil membentuk kalimat di mulutnya "*She's gone...*"

"Enggak..." lirih Hazel sambil menarik rambutnya dengan kencang.

Liam menghampiri Hazel lalu memeluknya erat sambil menangis dalam diam.

"Pamela gak apa-apa kan Kak? Pamela baik-baik aja!"

"*She's gone...she's gone* Haiz"

MeetBooks

Hazel menggelengkan kepalanya beberapa kali lalu masuk ke dalam ruangan Pamela.

Disanalah adiknya terbaring dengan kulit yang sangat pucat. Bibir merah muda yang biasa ada pada diri Pamela kini menjadi biru pucat.

Tidak ada yang bisa Hazel katakan ketika melihat Pamela terbaring tanpa nyawa. Rasanya baru di pagi hari Hazel mengepang rambut Pamela dan bercanda bersamanya, tapi malam ini ia sudah pergi meninggalkan dunia ini.

Tanpa sadar, Hazel menjatuhkan dirinya ke lantai sambil mengeluarkan semua air mata yang tak bisa lagi dibendung.

"Pame..." isaknya yang kemudian menjadi teriakan frustasi.

"Pamela!"

~~***~~

Hazel menatap ke luar jendela kamarnya. Bisa dirasakan olehnya ketenangan yang berada di luar sana. Andai hidup bisa semudah seperti membalikkan telapak tangan. Andai hidup bisa berjalan sesuai harapan Hazel. Namun ini bukanlah pilihannya, ini adalah pilihan tuhan. Andai Hazel bisa bertanya 'mengapa?' kepada tuhan. Namun disinilah dia, merenung selama satu bulan lebih dan mengabaikan kehidupan luar. Mendorong keluar semua orang dari kehidupannya. Mengunci dirinya rapat-rapat di dalam kamarnya. Tidak sekalipun Hazel menginjakkan kakinya ke luar kamarnya.

Sudah satu bulan setelah kepergian Pamela. Dan lagi-lagi Hazel menyalahkan dirinya sendiri atas meninggalnya Pamela. Tak terasa butiran air mata yang hangat turun ke pipinya ketika mengingat kata-kata Liam.

MeeBooks

"Malam itu, Pamela pergi ke restoran tempat lo kerja. Dia mau bantuin lo disana. Terakhir yang gue tahu, kalau gue dapat telfon dari rumah sakit yang bilang Pamela korban kecelakaan tabrak lari"

Hazel menutup kedua matanya berusaha mengingat malam itu. Malam dimana Varo mengajaknya untuk makan malam di rumahnya. Malam itu Hazel pulang cepat dari kerjaannya dan memutuskan untuk langsung ke rumah Varo.
Andai saja Hazel menolak ajakan Varo pada malam itu. Andai saja Hazel lebih perhatian pada Pamela. Maka mungkin semuanya tidak akan berakhir seperti ini...

MeetBooks

"Salah lo!" suara di dalam otak Hazel menyahut kepadanya *"Lo itu penyebab kematian orang tua lo! Dan lo juga yang jadi penyebab kematian adik lo sendiri?! Lo sadar gak sih kalau lo itu gak berguna!"*

Hazel menggelengkan kepalanya sambil menutup kedua telinganya bermaksud untuk tidak mendengarkan suara itu. Namun sekeras apapun Hazel mencoba, suara di dalam dirinya akan menjadi lebih keras dari sebelumnya.

"Stop" bisik Hazel ketika tidak sanggup lagi menahan suara itu.

"Lo pikir ada orang yang cinta sama lo?"

"Bahkan kakak lo sendiri benci sama lo!"

"Lo gak pantas hidup!"

"Gak berguna!"

"Lebih baik lo mati!"

"STOP!!!" teriak Hazel sambil menarik ujung rambutnya. Sekarang ia sudah berlutut di lantai sambil berteriak histeris.

"Haiz!" teriak Liam khawatir ketika melihat Hazel yang sudah berada di lantai sambil mencakar-cakar wajahnya sendiri.

MeetBooks

"Haiz stop!" ucap Liam sambil menahan Hazel yang sudah meronta-ronta di dalam rengkuhannya.

Hazel kembali lagi menjerit sambil memukuli kepalanya "Keluar dari kepala gue! Jangan ganggu gue!"

Disaat Hazel sedang menjerit dan meronta, Varo datang ke kamarnya dengan wajah pucat nan khawatir. Matanya memancarkan rasa takut ketika melihat Hazel menjerit tak karuan di depannya.

Namun bagaimana pun juga Varo harus kuat untuknya. *Untuk Hazel.*

Varo berlutut di depan Hazel yang sedang direngkuh kuat oleh Liam "Haiz, look at me. Eyes on me" ucapnya sambil menangkup wajah Hazel.

Hazel menatap Varo dengan wajah pucat yang disertai rasa takut.

"Hey..." ucap Varo menenangkan Hazel dengan ibu jarinya yang mengusap pipi Hazel "Everything's gonna be alright..."

"I promise, Haiz... Everything's gonna be alright"

MeetBooks

~~***~~

"Bipolar disorder episode depresi?" tanya Liam sekali lagi memastikan.

"Ya, Hazel mempunyai banyak tekanan ataupun masalah sehingga membuat dirinya tak bisa mengontrol depresi maupun stress atas masalah-masalahnya. Bipolar episode depresi ini membuat diri Hazel merasa bersalah atas tindakan sekecil apapun yang ia buat. Seperti saat adiknya meninggal dunia, hal ini menyebabkan dirinya tertekan dan menyalahkan dirinya sendiri atas meninggalnya Pamela sebulan yang lalu. Gejala bipolar depresi

biasanya terdapat halusinasi seperti suara-suara yang ia dengar sedangkan orang lain tidak bisa mendengarnya. Penyakit mental bipolar ini bisa membawa Hazel pada keinginan untuk bunuh diri" jelas seorang dokter ahli psikolog sekali lagi kepada Liam.

Liam menghelakan nafas berat sambil mengusap wajahnya dengan kasar "Apa ada pengobatan agar penyakit mental itu hilang?"

"Tentu ada jika Hazel melaksanakan pengobatan dengan rutin dan sungguh-sungguh maka penyakit mental bipolar ini bisa hilang sendirinya selagi Hazel bisa mengontrol emosinya. Untuk sementara ini, Hazel akan dirawat di rumah sakit sampai ia bisa mengontrol emosinya dan Hazel akan diberikan obat antidepresan serta terapi psikologis. Kami mengharapkan dukungan serta bantuan keluarga dan teman terdekat Hazel, supaya keadaannya bisa membaik"

Liam hanya bisa mengangguk pasrah sambil menghelakan nafas panjang. Sedangkan Varo sedaritadi terdiam mencerna semua penjelasan dokter tersebut. Tak disangka oleh keduanya kalau Hazel harus melalui masalah seperti ini di umur yang masih sangat muda. Terlebihnya untuk Liam yang sangat shock mendengar berita tersebut. Varo sudah menduga Hazel mempunyai penyakit mental

yang disebut bipolar atau biasa disebut *kepribadiaan ganda.* Namun, Varo tidak pernah menyangka akan separah ini.

Tak terasa mereka sudah kembali duduk di kursi panjang yang berada di depan ruangan Hazel dirawat. Dua-duanya sama terdiam hanyut ke dalam pikiran yang terdalam.

"Menurut gue, Hazel punya bipolar setelah orang tua kalian meninggal" ujar Varo menghilangkan hening "Dan dia makin tertekan ketika lo nyalahin dia atas meninggalnya kedua orang tua kalian"

Varo menatap Liam dengan tajam "Dan jangan lupa tentang elo yang melakukan kekerasan ke Hazel"

Liam terdiam dengan rahang yang keras serta tangan yang terkepal "Lo sadar kan kalau ini bukan urusan lo? Ini urusan keluarga gue dan lo gak akan pernah ngerti tentang hal ini"

Varo tertawa dengan sinis "Keluarga? Lo sadar kan keluarga itu terdiri dari orang- orang yang saling sayang satu sama lain. Apa perbuatan lo termasuk dari definisi kata 'sayang'."

"Gue ngelakuin itu di luar alam sadar gue. Gue gak maksud untuk ngelakuin hal itu ke adik gue sendiri" balas Liam dengan tatapan tak kalah tajam.

"Kalau lo tau itu di luar alam sadar lo, kenapa lo tetap memilih untuk mabuk dan melakukan tindak kekerasan ke Hazel? Gue kasih tau ke elo kalau lo itu pengecut. Lo gak bisa menerima apa yang telah terjadi di kehidupan lo dan lo malah menyalahkan hal itu ke orang lain. Lo gak bisa menghadapi masalah lo sendiri.

Kita semua tau kalau kita akan kembali pulang ke jalan tuhan yang menciptakan kita. Dan orang tua lo meninggal adalah takdir yang dibuat tuhan yang gak bisa dihindarin. Lo pikir dengan menyalahkan Hazel semuanya akan menjadi lebih baik? Dan lo nyebut diri lo berapa tahun? 20? Bagi gue lo masih anak 15 tahun" ucap Varo lalu bangkit dari duduknya ingin pergi.

MeetBooks

"Lo masih anak tujuh belasan tahun" ucap Liam yang membuat langkah Varo terhenti "Elo gak ngerti gimana susahnya nyari uang untuk kebutuhan hidup di Jakarta tempat yang padat ini...Lo pikir ini bukan beban di pundak gue? Gue bukan orang yang bijaksana untuk menyelesaikan suatu masalah. Gue juga bukan seorang motivator yang bisa punya solusi yang tepat untuk masalah-masalah gue. Tapi gue hanya manusia biasa yang diarahkan oleh emosi diri gue sendiri. Gue termasuk manusia yang membuat kesalahan"

"Semua orang membuat kesalahan. Dan mereka memperbaiki kesalahan itu juga. *Perbaikilah hati Hazel yang rapuh.* Dengan itu kesalahan lo terhapuskan" ucap Varo yang terakhir kali sebelum ia pergi dari rumah sakit.

~~ ~~

MeetBooks

Chapter 18

Sudah satu minggu Varo menjalani aktivitas tanpa Hazel. Satu minggu pula Varo dibuat gelisah karnanya. Ini semua karna Hazel masih dirawat di rumah sakit dan Varo tidak boleh menjenguknya sekalipun. Ketika Varo ingin menjenguk Hazel, paling-paling batasnya hanya diluar ruangan saja. Hal ini dikarenakan emosi Hazel yang masih sensitif.

Varo menghelakan nafas panjang sambil menutup matanya. Ia sekarang jadi tidak fokus pada mata pelajaran yang sedang berlangsung di kelasnya. Ia sungguh khawatir dengan keadaan Hazel.

MeeBooks

Varo rindu momen bersama Hazel. Rindu akan tawa riang Hazel yang mengalun di telinganya. Rindu akan senyuman cerah milik Hazel. Varo bahkan bisa membayangkan bagaimana wajah Hazel dengan mata berwarna biru kelabu yang akan bersinar dan sedikit melebar, serta bibir tipisnya yang terangkat dengan lesung pipit di kedua pipinya. Begitulah wajah Hazel ketika ia tersenyum.

Varo sangat rindu pada senyuman itu. Sangat rindu sampai sakit rasanya untuk merindukan senyuman seindah itu.

Ketika sedang sibuk dengan lamunannya, sesuatu yang hangat menyentuh tangannya. Varo mendongak lalu matanya bertemu dengan mata biru kelabu milik Hazel. Varo tersenyum lebar ketika melihatnya. Namun senyumnya menghilang ketika bayangan Hazel berubah menjadi wajah Sera yang penuh akan kekhawatiran.

"Var..." lirih Sera masih sambil menggenggam tangan Varo.

MeetBooks

Varo menggelengkan kepalanya beberapa kali berusaha untuk menyingkirkan pikirannya tentang Hazel. Ia kemudian melihat sekelilingnya yang dipenuhi dengan teman seperjuangannya. Adrian, Axel, Rio, Jacob, Lexi, Felix, Sera, dan Ivi menatapnya dengan tatapan khawatir.

"Lo akhir-akhir ini jadi gak semangat Var..." ucap Lexi yang tidak direspon oleh Varo.

"Dude, jangan kayak gini! Lo bikin khawatir semua orang tau gak?!" sahut Adrian.

"Apa gue masih bisa bertingkah normal selagi Hazel masih di rumah sakit dengan keadaan yang enggak

gue tau sama sekali!" balas Varo yang membuat semuanya terdiam.

"Lo boleh sedih" kata Ivi memecahkan keheningan "Tapi lo harus jaga diri lo juga. Lo pikir Hazel akan suka melihat lo kayak gini? Lo harus kuat Var! Lo harus kuat *untuk Hazel.*!"

Varo menutup kedua matanya berusaha mengontrol emosinya. Belum pernah Varo merasakan sakit yang luar biasa di bagian dada namun masih bisa bertahan untuk bernafas. Belum pernah Varo merasakan sakit di dalam dirinya namun di luar tubuhnya ia terlihat baik-baik saja. Varo nampak baik-baik saja di luar, namun di dalam dirinya ia berusaha untuk bertahan hidup.

MeeBooks

"Bagaimana gue bisa kuat kalau oksigen yang gue butuhkan gak ada? Bagaimana caranya gue bisa bertahan kalau setengah bagian di dalam diri gue hilang tanpa jejak? Bagaimana gue bisa tenang kalau rumah yang menjadi tempat gue pulang bahkan gak ada di hadapan gue?!" lirih Varo yang sudah ingin mengeluarkan air mata.

"Gue butuh oksigen untuk bernafas. Gue butuh setengah bagian yang ada di dalam diri gue untuk kembali menyatu dengan sempurna. Gue butuh rumah dimana gue bisa pulang. Gue butuh dia. Gue butuh *Hazel.*" tangis Varo. Jujur Varo tidak pernah

menangis hanya karna perempuan. Namun untuk Hazel, ia tidak peduli menangis di hadapan semua orang. Ia bahkan tidak malu mengeluarkan air mata di hadapan semua orang. Karna air mata yang Varo keluarkan adalah *untuknya. Untuk Hazel.*

Sera memeluk kakak kembarnya itu dengan kuat "Shh...Var...I understand..." ucap Sera sambil mengelus kepala Varo "Kita jenguk Hazel sekarang ya?"

~~***~~

Varo menatap ke dalam ruangan Hazel melalui jendela. Terpampang jelas Hazel yang sedang duduk di pinggir ranjangnya sambil menatap kosong ke bagian dinding di depannya. Rambut Hazel terurai dengan berantakan, kulitnya berubah menjadi putih pucat, dan di bagian matanya tak terdapat emosi satu pun. Hampa. Begitulah yang mungkin Hazel rasakan sekarang.

MetBooks

Menurut dokter, kondisi Hazel mulai membaik secara fisik namun untuk bagian emosi yang ada di dirinya masih belum membaik.

Varo menutup matanya sambil menyentuh jendela seakan-akan yang ia sentuh adalah tangan Hazel. Ia menghirup nafas dalam-dalam sambil

mengeluarkannya perlahan. Varo pun akhirnya masuk ke dalam ruangan yang serba putih.

Varo memakan waktu berjam-jam untuk berbicara kepada dokter agar membiarkannya masuk ke dalam ruangan, akhirnya dokter pun mengijinkannya. Dan disinilah Varo berdiri kurang lebih satu meter dari Hazel. Varo tiba-tiba tidak ingat bagaimana caranya menggerakkan tubuhnya ketika melihat wajah Hazel yang terdapat bekas goresan yang sekarang memerah di pipinya. Varo ingat kata-kata dokter tentang Hazel yang mencakar dirinya sendiri beberapa hari ini. Varo rasanya ingin menjerit dan menangis ketika melihat kondisi Hazel yang nampak...*rapuh*.

MeetBooks

Rapuh seolah-olah sekali sentuh saja yang Varo buat akan membuat Hazel hancur berantakan.

Setelah beberapa menit, Hazel akhirnya menatap Varo dengan mata penuh lelah. Tak terasa air mata turun dengan deras ke pipi Hazel.

"Haiz..." lirih Varo sambil melangkah ke arah Hazel perlahan.

"Pergi" ucap Hazel dengan kasar.

"Haiz---"

"Aku bilang pergi Var!"

Varo menggenggam lengan Hazel dengan kuat "Udah cukup aku nyoba bertahan tanpa melihat kamu dan sekarang ketika aku punya kesempatan untuk melihat kamu, kamu malah nyuruh aku pergi?!" Varo menatap mata Hazel dengan lembut sambil mengeluarkan beberapa tetes air mata.

"Aku sakit Var" ucap Hazel sambil menutup kedua matanya.

"Aku sakit disini" Hazel menunjuk bagian dadanya dimana terdapat luka di dalamnya.

MeetBooks

"Dan disini" Hazel menunjuk matanya dimana awal tempat air matanya akan jatuh.

"Aku minta sama kamu untuk pergi. Hanya itu Var...Aku gak mau merasakan rasa sakit yang ada di dalam hati aku. *Not anymore.*"

"Haiz, aku tahu kamu sakit---"

"Kamu gak tau Var gimana rasa sakitnya! Kamu gak akan pernah ngerti!" bentak Hazel dengan air mata yang berjatuhan.

Varo mendekati Hazel perlahan lalu memegang kedua pipinya "Aku ngerti bagaimana rasa sakitnya.

Karna dengan melihat kamu kayak gini, itu membuat aku jauh lebih sakit dari apa yang kamu rasakan sekarang"

Varo kemudian membenamkan wajahnya di bahu Hazel sambil memeluknya erat "Jangan meminta aku untuk pergi Haiz...Karna aku gak sanggup untuk memenuhi permintaan kamu itu...Kamu gak mau merasakan rasa sakit yang ada di dalam hati kamu? Bagaimana dengan rasa sakit yang ada di dalam hati aku? Apa kamu pikir aku mau merasakannya? Aku hanya minta kamu membiarkan aku untuk tinggal di sisi kamu. Sesederhana itu Haiz. Karna dengan begitu, kamu gak perlu menghadapi semua ini dengan sendirian. Karna ada aku Haiz...Selalu ada aku"

MeeBooks

Hazel terisak di bahu Varo dengan tubuh yang sedikit bergetar "Kenapa kamu ngelakuin semua hal ini?"

"*Because I love you Hazel Eloise Sapphire and I'll always care for you. Just you. Only you.*"

~~ ~~

Chapter 19

Sudah sekitar dua minggu Hazel dirawat di rumah sakit. Hari ini hari terakhir ia dirawat sebelum besok pagi ia akan dikeluarkan dari rumah sakit. Dan hari terakhir ini Hazel habiskan lagi-lagi bersama Varo. Akhir-akhir ini Varo selalu menemani Hazel di rumah sakit, ia bahkan mengajarkan Hazel materi pelajaran yang ketinggalan oleh Hazel selama beberapa hari ini.

Hazel seperti biasa duduk di pinggir ranjangnya dengan Varo yang berada di sampingnya sambil memainkan rambut Hazel.

MeetBooks

Varo membentuk rambut Hazel menjadi kepangan panjang. Selagi tangannya sibuk mengepang, mulut Varo pun sibuk bergumam yang beberapa menit kemudian berubah menjadi sebuah alunan nyanyian.

" There's a song that's inside of my soul

It's the one that I've tried to write over and over again

I'm awake in the infinite cold

But you sing to me over and over and over again

So I lay my head back down

And I lift my hands

And pray to be only yours

I pray to be only yours

I know now you're my only hope" nyanyi Varo.

"*You're my only hope.*" bisik Varo sambil menempatkan kepalanya di bahu Hazel dan tangannya melingkar di sekitar perut Hazel.

MeetBooks

"Hmm...Kamu suka nonton film *A Walk To Remember* ya?" tanya Hazel.

"Mhmm...Aku paling suka waktu adegan Mandy Moore nyanyi lagu *Only hope.*"

"Yang baru kamu nyanyiin tadi kan?"

"Mhm..." gumam Varo sambil mencium pipi Hazel dengan lembut "Kamu tau apa artinya *hope.*?"

"Harapan?"

Varo mengusap pipi Hazel dengan lembut "*Hope* lebih dari sekedar harapan. Sebagian orang mendefinisikan *Hope* sebagai kepercayaan. Tetapi bagi aku *hope* adalah suatu keinginan yang ingin terwujud. Kamu tahu apa keinginan aku yang ingin terwujud?"

"Impian kamu?" jawab Hazel ragu.

Varo tersenyum sambil mengecup pipi Hazel "Keinginan aku yang ingin terwujud adalah Impian aku. Dan Impian aku adalah *kamu.*" ucap Varo yang langsung membuat pipi Hazel merah padam.

Ketika Hazel ingin membalas gombalan milik Varo, tiba-tiba suara ketukan pintu terdengar dengan pelan. Dan dalam satu gerakan, pintu ruangan Hazel terbuka menampakkan sosok orang yang Hazel rindukan di dalam lubuk hatinya yang terdalam. Sosok orang yang kini menjadi satu-satunya keluarga milik Hazel. Orang itu tak lain adalah Liam.

Liam berdiri tepat di hadapan Hazel, ia menatap Varo dengan lama. Seakan mengerti tentang arti tatapan Liam, Varo pun mengangguk sambil berdiri dari tempatnya.

"Aku keluar sebentar" ucap Varo sambil tersenyum. Dengan satu kecupan di dahi Hazel, Varo pun pergi

MeetBooks

meninggalkan Hazel dan Liam sendirian di dalam ruangan.

Canggung adalah sebuah kata yang mendeskripsikan keadaan mereka sekarang. Tak tahu harus bagaimana mengucapkan sebuah kata sapa. Tak tahu bagaimana mengawalkan pembicaraan. Bahkan tak tahu bagaimana untuk mengeluarkan suara yang ada di dalam mulut mereka.

Liam menghelakan nafas panjang lalu berdeham "How do you feel?"

Hazel menatap Liam dengan canggung "Good"

MeetBooks

Liam menggaruk lehernya bertanda ia tidak menyukai keadaan canggung yang sedang dialaminya sekarang "Hmm...Kakak punya berita yang cukup mengejutkan untuk kita berdua"

Hazel terdiam masih sambil menatap kakaknya itu. Entah apa yang membuat Hazel terkejut. Sifat Liam yang baru atau berita yang akan Liam beritahukan.

"Kamu tahu *Auntie* Bella kan?" Hazel mengangguk akan pertanyaan Liam "Well...Auntie Bella tinggal di California. Mama sama Auntie Bella udah lama gak saling kontak semenjak Auntie Bella pindah ke California. Dan entah kenapa Auntie Bella

menghubungi nomor telepon rumah kita. Dan dia baru tahu kalau Mama, Papa, dan Pamela meninggal"

Hazel mengernyitkan dahinya bingung akan maksud dari kata-kata Liam.

"Dan yang paling penting dari semuanya...Auntie Bella ingin kita berdua tinggal di California bersama dia dan suaminya disana"

Hazel mengedip-ngedipkan matanya berusaha untuk memproses kata-kata Liam. Tanpa Hazel sadari, tangannya sudah melingkar di sekitar leher Liam. Dan pertama kalinya Hazel merasakan bebannya terangkat. Akhirnya ia mempunyai keluarga yang selama ini ia rindukan.Mendengar tante dan paman nya saja sudah membuat Hazel luar biasa bahagia.

MeetBooks

Perlahan, tangan Liam melingkar di sekitar pinggang Hazel. Ia memeluk Hazel dengan erat... Sangat erat seakan-akan ia menyalurkan permintaan maaf pada sebuah pelukan tersebut.

Hazel tersenyum karna kali ini ia tidak perlu hidup sendirian lagi bersama Liam dan berjuang mati-matian untuk memenuhi semua kebutuhannya. Karna sekarang Hazel punya anggota keluarga baru...

Senyum Hazel menghilang ketika mengingat seseorang yang selama ini selalu berada di sisinya.

Varo...

California...

Apa ini bertanda ia harus meninggalkan Varo?

~~***~~

Seperti biasanya Hazel duduk di bangku taman. ia menutup kedua matanya sambil menikmati sejuknya angin sore. Kedua kakinya diayun-ayunkan ke depan dan ke belakang.

MeetBooks

Sudah lima bulan terlewati setelah Hazel keluar dari rumah sakit. Lima bulan itu pula Varo tidak pernah jauh dengannya. Kali ini ia punya banyak teman yang selalu menghiburnya. Punya kakak yang kini perhatian padanya. Akhir-akhir ini hidup Hazel memang bagaikan rollercoaster yang membuat semua orang jantungan namun ketika rollercoaster itu berhenti, itulah dimana perasaan *puas* muncul. Dan itulah yang Hazel rasakan: *puas.* Kini ia percaya ia tidak bisa mendapatkan pelangi tanpa adanya hujan dan badai.

Ketika sedang asyik melamun tentang kehidupannya akhir-akhir ini, tiba-tiba bangku

taman yang sedang didudukinya berbunyi bertanda ada seseorang yang duduk di sebelahnya. Tanpa Hazel membuka mata, ia pasti tahu kalau itu adalah Varo.

Varo memeluk Hazel lalu mencium pipinya "Hey..."

Hazel tersenyum "Hai"

"Ujian akhir akan datang sebentar lagi, kamu ingat kan?"

Hazel terdiam sambil menelan ludahnya dengan pelan. Ujian akhir menandakan bahwa ujian tersebut yang menentukan kelulusan Hazel di Sky High School. Dan ketika ujian akhir berakhir, di waktu itu juga Hazel akan pindah ke California. Membayangkan ia pergi jauh dari Varo membuatnya tidak sanggup berkata. Tetapi dia juga tidak bisa tinggal di Indonesia selagi ada kesempatan untuk mempunyai keluarga baru. Lagipula inilah yang Hazel inginkan selama ini: *sebuah keluarga.*

MeetBooks

"Habis itu, kita bisa pergi ke prom night bersama. Kamu mau kan pergi ke prom night bersama aku?" tanya Varo sambil menatap Hazel.

Hazel hanya tersenyum sambil mengangguk.

"Setelah itu, kita bisa pergi kuliah bersama...Aku tahu kamu ingin kuliah ke luar negeri, kita bisa kuliah di----"

Hazel tidak bisa lagi mendengar apa yang Varo katakan. Pikirannya membeku begitu saja. Sedangkan Varo masih saja berbicara tentang apa yang akan dilakukannya bersama Hazel di masa yang akan datang.

Dan yang paling Hazel takutkan adalah kenyataan dimana ia tidak bisa bersama dengan Varo di masa depan.

MeetBooks

~~ ~~

Chapter 20

Suara teriakan memenuhi aula gedung Sky High School. Semua siswi sibuk berpelukan sambil berteriak sedangkan para siswa sibuk berlompat-lompatan. Bahkan ada sebagian yang mengeluarkan air mata. Inilah momen yang ditunggu-tunggu oleh murid kelas XII di Sky High School. Momen dimana dinyatakan bahwa mereka *lulus.*

"Ahhh!! Anjir gue lulus woahh!" teriak Adrian dengan suara melengkingnya. Tanpa sadar, Adrian sudah berlompat-lompatan kegirangan sambil memeluk Ivi.

MeetBooks

Setelah beberapa menit kemudian, Adrian sadar atas apa yang dilakukannya. Ia pun langsung melepaskan pelukannya dari Ivi.

"So-sorry Via..." ucap Adrian sambil menggaruk tengkuknya.

Ivi tersenyum "Iya, Gak apa-apa kok Ad"

Semenjak Adrian dan Ivi tahu bahwa mereka sebenarnya bukan sepupu. Beginilah mereka...Jadi lebih terbuka satu sama lain. Nampaknya...Kisah cinta mereka baru saja dimulai.

"Ew! Gue pengen muntah! Sejak kapan lo berdua punya nama panggilan masing-masing?" keluh Jacob.

Adrian dan Ivi saling bertatapan ketika mengingat kejadian dimana Ivi yang tersandung lalu tidak sengaja menabrak Adrian sambil mencium bibirnya. Semenjak itulah atmosfir di antara mereka berdua berubah. Yang tadinya saling suka bertengkar sekarang menjadi saling malu-malu.

Mengingat kejadian itu, membuat pipi Adrian merah padam. Ia pun berdeham dengan canggung sambil menutupi wajahnya.

MeetBooks

Jacob yang melihat ekspresi Adrian, hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala lalu pergi dari hadapan dua makhluk itu.

Adrian mengayunkan kaki kanannya ke depan dan ke belakang. Kedua tangannya berada di saku celananya. Dan wajahnya ditundukkan tidak berani menatap Ivi.

"Hmmm Via?"

"Ya?"

"Ka-kamu mau pergi ke prom night bareng aku gak?" ketika Ivi membuka mulutnya untuk

menjawab, Adrian malah langsung memotongnya "Enggak apa-apa kok! Aku ngerti kalau kamu gak mau datang sama aku...Aku---"

Ucapan Adrian terpotong disaat Ivi memeluknya erat "Kamu bodoh banget sih! Siapa bilang aku gak mau datang ke prom night sama kamu? Dasar pesimis!" Adrian tersenyum sambil menbalas pelukan Ivi.

Ya...Semuanya berubah. Banyak hal yang berubah akhir-akhir ini. Ivi dengan Adrian...Lexi dengan Rio... Mereka sedang memulai lembaran baru di antara mereka. Sedangkan Sera dan Axel, nampaknya keadaan sudah berubah di antara mereka berdua. Hubungan yang selama ini mereka jalani berakhir tidak baik. Dan bagi Felix dan juga Jacob mereka masih menunggu orang yang tepat untuk membuat mereka jatuh cinta.

MeetBooks

Dan untuk Hazel dengan Varo...Nampaknya keadaan mereka lebih rumit dari permasalahan yang lainnya.

~~***~~

"Breathe Haiz..." gumam Hazel sambil menatap pantulan wajahnya sekali lagi di dalam cermin. Rambut blonde panjangnya terurai dengan lurus. Make up tipis nan natural terpampang di wajahnya.

Dress selutut berwarna pink terlihat anggun di bagian badannya.

Inilah hari yang ditunggunya *prom night.* Dan malam ini juga Hazel akan mengatakan kepada Varo tentang kepindahannya ke California.

Terdengar suara ketukan pintu yang lembut. Bersamaan dengan ketukan tersebut, Liam datang ke dalam kamar Hazel.

"Wow" satu kata itu yang keluar dari mulut Liam ketika melihat adiknya "My little sister grew up too fast" tawa Liam sambil memeluk Hazel dengan erat.

MeetBooks

Beberapa menit kemudian hanya ada keheningan. Liam tahu bahwa Hazel khawatir akan reaksi Varo ketika Hazel memberitahunya tentang kepindahannya.

"You know Haiz...Kita gak perlu pindah ke Cali kalau kamu gak mau. Kita masih bisa tinggal disini. Aunt Bella juga udah janji kalau kita mau menetap disini, dia bakalan mengirimkan uang dan mengunjungi kita disini sesering mungkin..." ucap Liam sambil mengusap punggung Hazel.

Hazel menggelengkan kepalanya "Kita bisa punya keluarga lagi kak...Kita bisa memulai kehidupan

baru disana. Kehidupan yang lebih baik dari sekarang. Itukan yang kita mau selama ini?"

Liam hanya bisa menghembuskan nafasnya dengan pelan. Ketika ia ingin bicara, suara klakson mobil berbunyi di luar rumah mereka.

Liam melihat ke jendela dimana mobil sport berwarna merah terpakirkan dengan sempurna "Varo udah datang"

Hazel mengangguk pelan sambil melepaskan pelukannya.

"Aku pergi dulu ya kak" Liam mengangguk.

MeetBooks

Ketika Hazel ingin keluar dari kamarnya, Liam berbicara "Ingat Haiz, terkadang kita gak tahu apa yang sebenarnya kita mau di dalam kehidupan ini. Pikirin baik-baik lagi..."

Perlahan sebutir air mata turun dari mata Hazel yang langsung di hapusnya dengan punggung tangannya. Ia pun berjalan keluar rumahnya dan menemui Varo yang sedang bersender di mobil miliknya dengan senyuman lebarnya.

"Hai" ucap Varo masih dengan senyumannya.

"Hai"

"Let's go" Varo menarik tangan Hazel memasuki mobilnya.

~~***~~

Sudah dua jam acara prom night di mulai. Banyak terdapat tawa dan canda yang menghiasi gedung prom night tersebut. Semuanya nampak bahagia. Tidak semuanya...

Sedaritadi Hazel hanya bisa memaksakan senyumnya. Berpura-pura ia menikmati malamnya. Kenyataannya ia dihantui oleh bayang-bayang yang ada di pikirannya.

MeetBooks

Kini ia sedang berdiri di sudut ruangan sambil memegang minuman *coke* nya. Dan telinganya berusaha untuk menikmati lagu Ed Sheeran *photograph.*

Loving can hurt
Loving can hurt sometimes
But it's the only thing that I know
When it gets hard
You know it can get hard sometimes
It is the only thing that makes us feel alive

"Haiz...Something wrong?" tanya Varo khawatir. Hazel hanya tersenyum sambil menggelengkan kepalanya.

"Haiz---"

"I'm fine Var"

We keep this love in a photograph
We made these memories for ourselves
Where our eyes are never closing
Hearts are never broken
Times forever frozen still

"Bullshit" ucap Varo dengan kasar "Kamu pikir aku akan percaya sama kata-kata kamu? Kamu akhir-akhir ini bersikap aneh tau gak?! Aku udah berkali-kali nanya tentang keadaan kamu tapi kamu bilang apa? *I'm fine Var.*!"

MeetBooks

So you can keep me
Inside the pocket
Of your ripped jeans
Holdin' me closer
'Til our eyes meet
You won't ever be alone
Wait for me to come home

"Please Haiz...Bilang ke aku tentang apa yang selama ini kamu pikirin..." lanjut Varo dengan lembut "Aku khawatir"

Hazel terdiam sambil menggigit pipi bagian dalamnya agar mencegahnya dari mengeluarkan air mata.

Loving can heal
Loving can mend your soul
And it's the only thing that I know (know)
I swear it will get easier
Remember that with every piece of ya
And it's the only thing we take with us when we die

"Haiz..." Varo memegang tangan Hazel dengan erat "Please"

We keep this love in this photograph
We made these memories for ourselves
Where our eyes are never closing
Our hearts were never broken
Times forever frozen still

"California" bisik Hazel dengan suara serak.

"A-apa?"

Hazel menutup kedua matanya membiarkan air matanya turun ke kedua pipinya "Tante aku tinggal disana...A-aku---" Hazel terdiam tidak bisa melanjutkan kata-katanya.

MeetBooks

So you can keep me
Inside the pocket
Of your ripped jeans
Holdin' me closer
'Til our eyes meet
You won't ever be alone

"Kamu mau pindah?" tanya Varo dengan wajah sedih. Hazel hanya bisa terdiam.

"California huh?" Varo tertawa sinis berusaha menghilangkan sesak yang ada di dadanya.

And if you hurt me
That's OK, baby, only words bleed
Inside these pages you just hold me
And I won't ever let you go
Wait for me to come home

MeetBooks

"Kenapa kamu gak bilang sama aku lebih awal?" tanya Varo berusaha tenang. Mendengar tidak ada jawaban dari Hazel, emosinya pun meledak "Kenapa Haiz?! Apa kamu nganggap aku gak penting di kehidupan kamu makanya kamu gak bilang sama aku?!"

"Justru kamu penting di dalam kehidupan aku makanya aku gak mau bilang ke kamu Var! Karna terlalu sakit meninggalkan kamu! Meninggalkan

memori yang kamu buat disini! Meninggalkan *kita.*" bentak Hazel yang air matanya sudah berjatuhan.

"I'll come with you" ucap Varo dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"A-apa?"

"Aku ikut sama kamu. Kamu mau pindah ke California? Aku akan ikut sama kamu. Aku akan ikuti kamu kemanapun kamu pergi Haiz..."

Hazel menutup kedua matanya "Gak bisa Var...Kamu gak bisa...Kita gak bisa..."

MeetBooks

"Kenapa gak bisa?" tanya Varo dengan suara serak.

Hazel membuka kedua matanya "Karna kehidupan kamu bukan hanya aku Var..."

Tanpa menunggu respon dari Varo, Hazel berlari meninggalkan gedung prom night. Terakhir kali yang Hazel dengar adalah lirik dari Ed Sheeran yang mengungkapkan semua perasaannya.

When I'm away
I will remember how you kissed me
Under the lamppost
Back on 6th street

Hearing you whisper through the phone,"Wait for me to come home."

~~ ~~

MeetBooks

Chapter 21

Lihatlah luka ini yang sakitnya abadi
Yang terbalut hangatnya bekas pelukmu
Aku tak akan lupa
Tak akan pernah bisa
Tentang apa yang harus memisahkan kita

Disaatku tertatih
Tanpa kau disini
Kau tetap kunanti
Demi keyakinan ini

MeetBooks

Jika memang dirimulah tulang rusukku
Kau akan kembali pada tubuh ini
Ku akan tua dan mati dalam pelukmu
Untukmu seluruh nafas ini...

"Bisa gak sih lo gak nyanyi lagu galau di depan gue?" sahut Sera sambil menatap tajam Varo yang sibuk memainkan gitarnya.

Varo memutar kedua bola matanya "Berisik"

Sera menghelakan nafas panjang ketika melihat mood Varo yang terus berubah-ubah. Ia tahu betul bahwa kakak kembarnya itu sedang berjuang melawan rasa sedihnya.

Sudah berlalu tiga hari setelah prom night diadakan. Dan tiga hari pula, Varo tidak pernah melihat Hazel. Tidak di tempat kerjanya maupun di rumahnya. Baiknya untuk Varo ialah Hazel belum berangkat ke California. Dan yang buruknya adalah Varo tidak tahu kapan keberangkatan Hazel ke Cali.

Varo berhenti memetik gitarnya disaat Hazel kembali masuk ke dalam pikirannya. Hal ini membuat Varo kembali lagi sedih.

Melihat Varo yang berhenti memainkan gitarnya, Sera pun langsung merebut gitar dari Varo.

MeetBooks

Kita telah lewati
Rasa yang pernah mati
Bukan hal baru bila kau tinggalkan aku
Tanpa kita mencari jalan untuk kembali
Tapi cinta yang menuntunmu kembali padaku

Disaatku tertatih
Tanpa kau disini
Kau tetap kunanti
Demi keyakinan ini

Jika memang kau terlahir hanya untukku
Bawalah hatiku dan lekas kembali
Kunikmati rindu yang datang membunuhku
Untukmu seluruh nafas ini...

Varo terdiam menghayati lirik lagu yang keluar dari mulut Sera. Mungkin lagu ini ada benarnya...

Varo dan Hazel telah banyak melewati beberapa rintangan diantara mereka. Dan memang bukan hal baru bila Hazel meninggalkan Varo. Sudah beberapa kali Hazel meninggalkan Varo. Namun pada akhirnya Hazel akan kembali pada Varo. Bukan karna keinginan Hazel tapi karna cinta yang menuntunnya kembali pada Varo.

Varo memejamkan matanya sambil membayangkan wajah Hazel. Jika memang ini adalah akhir dari kisah cinta mereka, maka Varo akan menerimanya. Tetapi jika memang bukan, maka Varo akan setia memberikan hatinya kepada Hazel, setia menunggunya hingga Hazel membawa hatinya kembali, dan setia menikmati rindu yang datang membunuhnya.

MeeiBooks

Karna seluruh nafas Varo adalah untuk Hazel.

~~***~~

Hazel memandang langit biru dari luar jendela apartment milik Liam. Beberapa hari ini, Hazel menyibukkan diri di dalam apartment, enggan untuk keluar dari lingkungan apartment nya. Takut akan melihat sosok yang selama ini ia rindukan. Takut akan melihat Varo.

Hazel menutup kedua matanya berusaha untuk mengingat semua memori tentang Varo. Mengingatnya baik-baik lalu menyimpannya rapat-rapat di dalam pikirannya.

Hazel membuka handphone miliknya dan hal pertama yang menyambut dia adalah foto Varo yang dijadikan *lock screen.* Hazel tersenyum ketika mengingat Varo yang merebut handphone miliknya kemudian mengubah *lock screen* handphone milik Hazel menjadi foto Varo yang sedang berpose konyol.

Hazel membuka lock screen handphone nya kemudian menghubungi nomor Varo. Ketika tidak di angkat oleh Varo, Hazel mengirimkan pesan suara kepada Varo.

VieuBooks

Dengan itu, Hazel mematikan handphone nya lalu bersiap-siap untuk meninggalkan tempatnya.

Meninggalkan Indonesia dan pergi ke Amerika.

~~***~~

Setelah membayar supir taksi, Varo cepat-cepat keluar dari taksi dan bergegas berlari menuju bandara.

Varo terus berlari tanpa mempedulikan orang-orang yang ia tabrak di sepanjang perjalanan. Tidak ada yang ia pedulikan kecuali Hazel.

Masih teringat oleh Varo tentang pesan suara yang dikirimkan oleh Hazel.

"Aku akan pergi sebentar lagi...Aku gak tahu kapan aku akan kembali. Tetapi biarkanlah tuhan yang mempertemukan kita kembali. Jika memang tuhan tidak mengijinkan kita untuk bertemu kembali, maka biarlah cinta yang mempertemukan dan menyatukan kita. Aku ingin mengingatkan kamu bahwa aku...Aku cinta kamu Var....Selamat tinggal"

MeetBooks

Kaki Varo terasa lemas ketika mengetahui penerbangan Hazel sudah lewat dari 30 menit yang lalu. Tanpa peduli orang-orang di sekitarnya, Varo jatuh ke lantai sambil mengeluarkan air matanya.

"Haiz..." lirihnya "Aku rela kamu pergi...Namun aku minta satu hal...Aku ingin melihat wajah kamu sebelum kamu pergi...Apa keinginan aku terlalu susah untuk diwujudkan?"

Tanpa sadar, butiran air mata turun di kedua pelupuk mata Varo. Ia menangis dalam diam.

"Aku cinta kamu Haiz..." isaknya.

"Hold me close and hold me fast.
The magic spell you cast.
This is La Vie En Rose...

When you kiss me, heaven sighs.
And though I close my eyes.
I see La Vie En Rose...

When you press me to your heart.
I'm in a world apart.

A world where roses bloom...

And when you speak, angels sing from above.
Everyday words seems to turn into love songs...

MeetBooks

Give your heart and soul to me and life will always be----"

"La Vie En Rose..." Varo terdiam ketika mendengar suara yang menyahut lagu yang baru ia nyanyikan.

Mungkinkah?----

Varo memutar badannya dan disanalah ia berdiri. Dengan rambut blonde panjangnya yang terurai serta dress selutut yang membuatnya tampak cantik. Berdiri tepat di hadapannya seorang Hazel Eloise Sapphire.

Hazel tersenyum dengan lebar "Kenapa lama banget sih untuk ke bandara aja? Aku nungguin kamu tau!"

Varo mengusap sisa air matanya "Haiz?"

"Kali ini aku sadar kalau tempat untuk memulai kehidupan baru ternyata bukan di California. Tetapi tempat untuk memulai kehidupan baru adalah tepat di sisi kamu" Hazel hanya tersenyum lalu menjatuhkan koper dan barang-barangnya. Ia pun berlari ke rengkuhan Varo.

Varo langsung menangkap Hazel lalu memeluknya dengan erat. Ia membenamkan wajahnya diantara leher dan bahu Hazel. Menghirup aroma tubuh Hazel dalam-dalam.

MeetBooks

Kini Varo tahu bahwa mereka bisa melewati rintangan walaupun seberat apapun itu.

Ketika Hazel ingin melepaskan pelukannya dari Varo, Varo malah mempererat tangannya di sekitar punggung Hazel.

Hazel terkekeh melihat Varo yang tidak mau melepaskan pelukannya "Var...Udah dong pelukannya! Banyak yang liatin tau!"

Varo malah semakin mempererat pelukannya "Aku gak akan melepaskan kamu.... Aku gak akan pernah melepaskan kamu lagi Hazel Eloise Sapphire"

~*~~La Vie En Rose~~*~

T H E E N D

MeetBooks